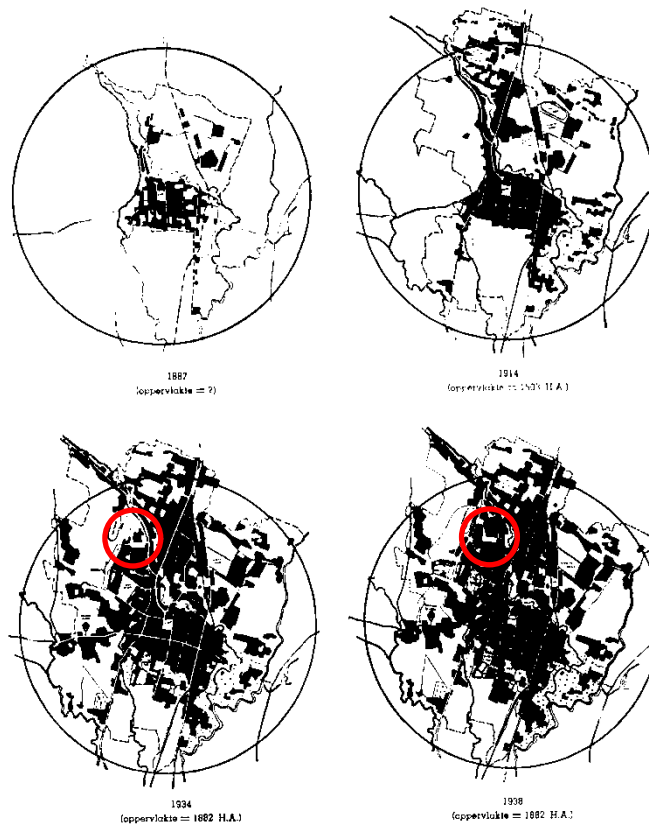


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hutan Kota Malabar dalam Lintasan Sejarah



Gambar 5. Hutan Kota Malabar (lingkaran merah) pada Kurun Tahun 1887-1938
(Sumber: Schaik, 1996: 30)

Hutan Kota Malabar baru eksis pada tahun 1934, sebagai *inter-hub* dalam bentuk ruang terbuka bagi kawasan di sekitarnya. Nama Malabar dalam Hutan Kota Malabar bukanlah nama yang mengacu pada suatu daerah di India, melainkan nama jalan yang terletak di bagian selatan Hutan Kota—*Malabar Weg*—yang pada waktu era *Gementee* Malang (Kotapraja Malang), menjadi bagian dari *Bouwplan V*, sebuah rencana tata kota serta arsitektural oleh arsitek berkebangsaan Belanda, Herman Thomas Karsten.¹¹⁴ *Bouwplan V* sendiri adalah satu tahap dari delapan tahap rangkaian rencana tata kota (*Bouwplan I-VIII*) untuk menggantikan Kotalama yang terpusat di Alun-alun Kota

¹¹⁴Dalam peta administratif yang diterbitkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1946, dahulu persil Hutan Kota Malabar termasuk menjadi bagian Taman Merbabu.

(sekarang Alun-alun Merdeka) akibat daya tampung serta kondisinya tidak sesuai lagi dengan pembayangan kota kolonial yang ideal.¹¹⁵ Rencana pengembangan yang berdasarkan cetak biru *Bouwplan* I-VIII adalah rencana tata kota yang memenuhi kebutuhan ekonomi dan politik baru, kebutuhan untuk mengakomodasi otonomi daerah *Gementee Malang*, dimana pusat pemerintahannya terletak di J.P. Coen Plein (sekarang Alun-alun Tugu). Hutan Kota Malabar dan kawasan sekitarnya seperti Jalan Kawi, Ijen, Semeru, dan lain-lain, (sekarang dikenal sebagai jalan gunung-gunung) dalam bayangan Karsten mesti menjadi kota baru yang berisi kawasan permukiman terpadu, nyaman dan sesuai dengan idealisasi-idealisisi kalangan masyarakat ras Eropa.¹¹⁶ Oleh karena itu konsep *Garden City* sebagai basis konseptual cetak biru *Bouwplan* I-VII ditawarkan untuk menjawab idealisasi-idealisisi tersebut. *Garden City*, secara arsitektural mengacu pada banyaknya taman, bulevar dengan aneka lansekap bunga-bunga, vegetasi peneduh jalur pedestrian representatif—sebuah konsep citra dan tata kota yang sesuai standar kalangan Eropa, tetapi tetap tidak kehilangan citra dan prinsip fungsional serta konstruksi bangunan tropikal Hindia Belanda. Alhasil dapat kita lihat bagaimana kombinasi konseptual itu mewujudkan—sebuah eklektika estetis, fungsi dan konstruksi—kolom dorik *Indische Empire* yang eropa sebagai wajah utama dengan kombinasi atap perisai menjulang tinggi yang menyerupai atap rumah-rumah Nusantara sebagai sentuhan eksotisnya. Kita hari ini masih dapat melihat sisa-sisanya di Jalan Ijen dan sekitarnya.

Implikasinya kawasan tersebut steril betul dari golongan non-eropa. Golongan pribumi (*Inlander*) lebih memilih tinggal di kampung-kampung, sedangkan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) seperti Arab, Tionghoa, Jepang, Korea, India dan sebagainya memilih tinggal beserta komunitasnya di kawasan Kotalama. Di satu sisi, kawasan jalan gunung-gunung adalah suatu kompleks permukiman terpadu yang memiliki fasilitas umum yang lengkap, baik lapangan olahraga, taman, pasar, jalur pedestrian representatif, yang semuanya berbeda—dengan kawasan permukiman di daerah Kota Lama, yaitu

¹¹⁵*Afdeeling* Malang dulu adalah salah satu daerah yang termasuk bagian dari Karesidenan Pasuruan. Pada tahun 1914 Kota Malang memperoleh status sebagai daerah otonom dan pada tahun 1922 pusat kota dipindahkan ke Alun-alun Bundar atau yang pada saat itu disebut sebagai J.P. Coen Plein.

¹¹⁶Pada *Bouwplan* V pembangunan perumahan bagi kalangan eropa yang terletak di jalan gunung-gunung, Jalan Ijen, Kawi, Semeru, Malabar dan sebagainya, adalah manifestasi historis dari prasangka rasial oleh ras eropa terhadap ras lain di Hindia Belanda. Secara genealogis, prasangka-prasangka rasial ini dilegitimasi oleh hukum pemerintahan kolonial Belanda pertama kali pada tahun 1854 melalui kebijakan kolonial yang disebut *Wet Van Wijkenstelsel* (melarang lingkungan antar ras) dan *Passenstelsel* (batasan interaksi antar ras) untuk mempermudah kontrol masyarakat non-eropa melalui pemisahan spasial berdasarkan prasangka rasial. Melalui tata kota dan citra kota yang demikian, cetak biru Herman Thomas Karsten semakin menegaskan superioritas Eropa terhadap ras lain yang dianggap lebih rendah.

kawasan sekitar Alun-alun Kotak yang tidak teratur, *squatter*, *slump*, tempat dimana klaster-klaster ras non-eropa tinggal. Prasangka oposisi biner ini direkam dengan baik oleh masyarakat kampung pribumi Oro Oro Dowo dan Kampung Muria.



Gambar 6. Hutan Kota Malabar pada Tahun 1936-1937 (Sumber: Schaik, 1996: 104)

Pada gambar 6 menunjukkan pada mulanya Hutan Kota Malabar bernama *Merbaboe Park*. Dia adalah ruang terbuka yang terhubung langsung dengan *Idjen Plein* melalui akses *Merbaboe Weg*. Ruang terbuka ini pada masa itu berfungsi sebagai areal rekreasi dan olahraga bagi penghuni perumahan Eropa yang terletak di sekitarnya. Meskipun di sisi lain, penduduk pribumi mengenal Hutan Kota Malabar sebagai *Kebon Rojo* (atau oleh warga lokal seringkali disebut sebagai *Bon Rodjo*), sebuah ruang yang pada masa itu hanya boleh diakses oleh masyarakat kelas menengah dan atas. Fenomena tersebut tidak terlalu mengagetkan, hal yang serupa dapat ditemukan di ruang-ruang lain. Semisal di sarana-sarana hiburan golongan Eropa, seperti *Sociteit Concordia* (sekarang menjadi gedung Mall Sarinah) dan *Bioscoop Rex* (sekarang menjadi gedung Bank Lippo). Peraturan tertulis yang terpampang vulgar di dindingnya melarang kalangan *Inlander* masuk kedalam atau bagi siapapun yang mencobanya akan segera dihajar. Peristiwa *Inlander* diusir dan dihajar oleh kalangan Eropa akibat mencoba masuk fasilitas-fasilitas tersebut seringkali terjadi pada masa itu.¹¹⁷

¹¹⁷Ada cerita menarik mengenai dilarangnya pribumi untuk menikmati pusat-pusat hiburan Eropa seperti *sociteit* atau bioskop. Khusus untuk bioskop, kalangan pribumi seringkali menonton film dari balik layar—tempat dimana karyawan bioskop berkerja. Sehingga pribumi melihat film dalam kondisi terbalik. Presiden Indonesia pertama, di masa kecil dan remajanya juga pernah mengalami hal itu. Di Kota Malang, sebagai alternatif tontonan bagi pribumi yang tidak dapat mengakses bioskop kemudian lebih memilih untuk menonton Ketoprak Tobong (pertunjukan ketoprak yang menggunakan panggung sederhana dan kerap berpindah-pindah) di ruang-ruang publik, seperti di alun-alun. Kendati demikian, Ketoprak Tobong masih harus berkejaran dengan petugas keamanan karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Gambaran

Memori kolektif rakyat terhadap Hutan Kota Malabar di masa lalu tampaknya secara historis memang menggambarkan situasi segregasi ras dan kelas sosial yang akut. Rezim kontrol disiplin yang rasis pada masa *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*¹¹⁸ tampaknya telah menemukan manifestasinya—meskipun terdengar absurd dan tidak masuk akal—menjadi tata ruang dan wajah kota yang diskriminatif. Melalui selera estetis, fungsional dan konstruksi arsitektur ala *garden city* yang rasis.

Kemudian, praktik spasial oleh penguasa melalui pembedaan identitas tidak hanya melalui prasangka-prasangka rasial saja. Secara tidak terduga, politik segregasi itu diwariskan kepada penguasa selanjutnya. Melompat sangat jauh hingga periode paska kemerdekaan hingga periode kiwari paska reformasi, ketika pribumi yang dahulu terpinggirkan, kini telah memiliki kuasa—di Kota Malang segregasi-segregasi itu praktiknya jauh lebih brutal dan gila-gilaan. Freek Colombijn adalah sejarawan yang mendedah karakteristik kota-kota di Indonesia, dan bagaimana kota-kota itu terbentuk akibat pembelahan ras dan kelas sosial pada era pemerintahan kolonial. Menurut Colombijn, karakteristik kota-kota pasca kolonial dan khususnya Indonesia, permukaannya seperti mozaik yang keping-kepingnya disusun oleh pembedaan etnisitas dan kelas sosial yang sangat rigid—kaum Eropa, Timur Asing dan Pribumi. Namun pada rentang waktu revolusi kemerdekaan 1945 hingga 1960an segregasi itu tidak lagi disusun berdasarkan kepingan etnis, tetapi berubah menjadi segregasi kelas sosial sebagai akibat dari pencairan struktur sosial yang lama. Hal itu disebabkan pertumbuhan ekonomi pada masa Orde Baru di Indonesia yang kemudian berimplikasi pada munculnya kelas sosial baru, yaitu kelas menengah. Hal itu ditambah pula dengan surutnya bom minyak pada tahun 1980an yang diikuti oleh bom properti setelahnya, sehingga hal itu berdampak besar bagi perubahan tata ruang kota-kota di Indonesia. Dimulai dari Jakarta dan sekitarnya, kota-kota di Indonesia perubahan dan perkembangannya beriringan dengan bisnis properti. Dan itu artinya secara eksponensial, kota-kota di Indonesia perubahan pola ruangnya terbentuk akibat fluktuasi dan dinamika pasar perumahan.

segregasi itu secara literal dapat diketahui langsung di pusat-pusat hiburan kalangan Eropa dengan adanya papan tulisan bertuliskan “*verboden voor honden en indlander*” atau yang artinya “dilarang bagi anjing dan pribumi”. Lihat: Colombijn, Freek. “*Under Construction: The Politics of Urban Space and Public Housing during the Decolonialization of Indonesia. 1930-1960*”. KITLV Press. Hal. 79

¹¹⁸Tata ruang kota-kota di Hindia Belanda sebagian besar berdasarkan aturan hukum yang restriktif, yang sayangnya kategori pengelompokan komunitasnya didasarkan oleh pembagian rasial. Herman Thomas Karsten perencana tata Kota Malang mendasarkan diri pada aturan-aturan restriktif itu. Sehingga pola permukiman Kota Malang secara fisik muncul melalui kategori-kategori itu.

Atas kuasa modal dan pasar perumahan, Kota Malang—melalui kuasa developer-developer—menyusun mozaik kota berdasarkan kepingan-kepingan klaster semi otonom bernarasikan “*Nikmati Pengalaman Tinggal di Cluster Nyaman dan Eksklusif*” bagi kelas menengah dan kelas atas.¹¹⁹ Kota Malang yang sebelumnya sudah disegregasi, hari ini terbagi-bagi lebih kecil dan berubah wajahnya berdasarkan selera kelas menengah dan atas perkotaan—atau yang disebut oleh Benedict Anderson sebagai “*gated communities*”. Kita bisa menemukan klaster-klaster dengan tema impor seperti “*Little Osaka*”, “*Green Orchid*”, “*Where Quality Life Begins*” dan seterusnya. Meskipun kualitas imitasi, gerbang klaster berbentuk *Torii* (gerbang ala Jepang), fasad depan bangunan *doric* ala arsitektur gaya klasik imperium romawi, gaya arsitektur *minimalist cut* yang serba bersih-mulus dengan banyak kaca atau bahkan mencuri eksotisme gaya Jawa seperti memperbanyak elemen kayu dan atap Joglo, menemukan pasarnya tersendiri, baik untuk kelas menengah atau memenuhi standar kelas atas. Kota yang berpihak pada pasar, akan terus merubah wajah kota terhadap mereka minoritas mempunya dan sebagian mayoritas pekerja kelas menengah dengan tingkat konsumsi tinggi—dan tampaknya mayoritas kelas miskin kota yang tingkat konsumsi dan tidak terlalu mempunya, tidak punya tempat bagi selera estetika dan tata ruang Kota Malang hari ini—melihat pasar perumahan niscaya menihlkan kaum miskin perkotaan yang tidak memiliki kuasa.

Dalam dinamika urban kiwari Indonesia, kota bukanlah gugusan yang bebas nilai yang disusun oleh standar moral yang serba baik—ruang publik perkotaan kiwari Indonesia adalah arena kontestasi kekuasaan banyak pihak, di satu sisi terdapat kelas menengah, pengusaha, pemerintah, dan di sisi lain mereka yang dimarginalisasikan—baik kaum miskin maupun makhluk alam serta ekosistemnya. Persil kota, jaringan, infrastruktur publik dan taman-taman di Kota Malang disusun berdasarkan segmentasi pasar perumahan. Baik perumahan dengan klaster kecil, menengah dan sedang. Bahkan lebih atomistik lagi berdasarkan kategori-kategori selera, agama, maupun kualitas estetik dan lingkungan tertentu. Namun, kompartemenisasi kota yang didasarkan pada pembagian-pembagian itu tidak berdiri sendiri, melainkan eksis seiring dengan resistensi

¹¹⁹Prasangka dan pembangunan klaster mulanya dilakukan oleh VOC. Kedatanganya pertama kali di Kota Malang, tanpa tedeng aling-aling membangun Loji (benteng) yang isinya terdapat hunian dan fasilitas lengkap di sepanjang tepi Sungai Brantas (yang kemudian dikenal oleh golongan *Inlander* sebagai “*Klojen*”) yang sekarang menjadi Rumah Sakit Saiful Anwar. Gambaran masyarakat Kolonial Belanda yang paranoid dan penuh curiga, umum terjadi dimana-mana, baik Yogyakarta, Surabaya, Solo dan daerah lain melalui bangunan benteng-benteng—sebuah gambaran bagaimana cara pandang menghuni Eropa, yang interioristik dan tergantung pada fasilitas-fasilitas penyokong kehidupan standar manusia eropa yang “sehat”, “disiplin”, “rasional” dan “bermoral”.

yang mengiringinya. Ada relasi kompromi, negoisasi, tarik menarik atau bahkan konfliktual antar kelompok—dalam hal ini kelompok identitas. Ringkasnya, mozaik kota dan artefak-artefaknya adalah jejak-jejak ketegangan dari kontestasi kekuasaan yang tak pernah berhenti.



Gambar 7. Tampak Udara Hutan Kota Malabar pada Tahun 1946 (Schaik, 1996: 151)

Pada gambar 7, *layout* Hutan Kota Malabar dibelah-belah oleh garis yang menunjukkan keterkaitan ruang dengan kawasan. Tiap-tiap garis adalah tanggapan atas simpul-simpul di seluruh sisi Hutan Kota Malabar. Di dalam Hutan Kota Malabar tahun 1946, terdapat fungsi-fungsi *leisure*, seperti olahraga dan tempat bermain anak-anak dari kalangan Eropa.

Kawasan permukiman di sekitar Hutan Kota Malabar dalam kuasa segregasi kiwari, hari ini tidak lagi dihuni oleh kalangan Eropa, melainkan oleh pribumi kelas menengah dan kelas atas. Sehingga kuasa untuk penyesuaian citra kota, tata ruang dan standarisasi fasilitas umum melalui politik normalisasi kembali mengemuka menjadi bagian dari rezim kebenaran dan kuasa dominan. Revitalisasi Hutan Kota Malabar dengan demikian adalah bagian dari artefak kontestasi kekuasaan yang menyelimuti dan bahkan menjadi bahan bakar pendorong perkembangan Kota Malang. Pada subbab selanjutnya penulis akan menunjukkan bagaimana bentuk jejak-jejak kontestasi itu dan membuktikan bahwa prasangka rasial dan kelas sosial (yang mewujud pada segregasi spasial) termanifestasi dalam proses dan akhir dari Revitalisasi Hutan Kota Malabar (sebagai artefak).

Sebagaimana yang telah diterangkan Foucault, kontestasi dalam kota selalu melibatkan kehendak untuk menormalisasi dan resistensi. Normalisasi pada konsepnya yang paling fundamental adalah suatu bentuk teknik-teknik kuasa yang mewujud dalam proyek-proyek pendisiplinan, sanitasi, teraupetisasi dan purifikasi moralitas tubuh masyarakat. Sehingga letak kontestasi itu tak pelak lagi berada di proyek-proyek itu, di mana terletak teknik-teknik dan teknologi kekuasaan yang bertransformasi—berdasarkan aksiden-aksiden kontestasi ekonomi-politik kekuasaan berada.

4.2. Biopolitik, *Bio-power* dan *Governmentality* Neoliberal: Kuasa, Kebenaran dan Konstruksi Subyek.

Bio-power adalah suatu teknik yang menjadikan fitur-fitur dasar biologis individu sebagai lokus penyelidikan yang digunakan untuk merumuskan serangkaian mekanisme strategi politik, strategi umum dari kekuasaan, yang kesemuanya dapat dilakukan jika eksistensi individu diidentifikasi hanya sebagai spesies—yang fundamenya didasarkan pada fakta-fakta biologis. Dengan demikian, *bio-power* menganggap syarat utama pengaturan subyek manusia adalah dengan mengetahui detail dan fitur-fitur biologis manusia—beserta pengembangan-pengembangannya—agar kemudian dapat dirumuskan suatu mekanisme pengaturan yang efisien, efektif dan kontinyu.¹²⁰

Dalam *biopower*, individu tidak hanya menjadi target pendisiplinan, tetapi juga mesti dikondisikan agar bisa dikodifikasi melalui pengertian-pengertian biologis. Artinya, pendisiplinan disini memiliki karakteristik ganda, di satu sisi mengembangkan teknik-teknik pendisiplinan untuk membentuk tubuh agar diketahui, di sisi yang lain mengembangkan teknik-teknik penyelidikan untuk mengetahui tubuh agar dapat ditundukkan. Dengan demikian *bio-power*, dalam kegandaan itu, bergerak dalam satu kesatuan produktif dan reproduktif—dia memproduksi kebenaran atas tubuh dan sekaligus mereproduksi kekuasaan atas tubuh. Dengan demikian, *bio-power* selain sebagai lokus produksi kebenaran dia juga mengonstitusikan tubuh subyek dalam pengertian tertentu—yaitu subyek dalam pengertian spesies. Bersamaan dengan itu, masyarakat sebagai himpunan satuan-satuan subyek spesies didefinisikan sebagai

¹²⁰Menurut Foucault, bermula sejak abad ketujuh belas—dalam masyarakat barat modern terdapat arus besar diskursus pengaturan-pengaturan masyarakat yang terpusat pada subyek manusia sebagai rangkaian fakta-fakta biologis. Diantaranya adalah bagaimana mengontrol angka kelahiran, kualitas reproduksi, dan lain-lain. Foucault, Michel. *Security, Territory, Population – Lectures at the College de France, 1977-1978*:1.

populasi. *Bio-power* adalah sistem pengaturan ekonomi politik yang coraknya dikarakterisasi oleh hubungan erat antara operasi negara dan aspek-aspek kehidupan populasi, seperti kesehatan, kematian, seksualitas, reproduksi dan lain-lain, yang disebut sebagai biopolitik.¹²¹ Biopolitik dalam hal ini menjadikan “tubuh hidup” manusia sebagai lokus dari kontrol, yang secara spesifik menjadikan fitur-fitur biologis sebagai targetnya. Singkatnya, *bio-power* adalah teknik, dan biopolitik adalah teknologi produksi dan reproduksi kuasa-pengetahuan.

Lalu fitur-fitur biologis apa dari tubuh individu dan populasi yang diatur oleh biopolitik? Dan mengapa fakta-fakta biologis menjadi penting? Catherine Mills adalah seorang akademisi yang fokus pada pengembangan tesis-tesis Foucault perihal biopolitik. Mills menjelaskan bahwa objek sasaran biopolitik dapat diketahui dari penyisipan kata “bio” dalam “biopolitik”. “Bio” disini menjadi penting karena dia menjelaskan pentingnya aspek-aspek kehidupan sebagai syarat bagi subyek untuk terlibat dalam politik—dengan demikian “bio” dan kemudian “biologi” secara harafiah dapat diartikan sebagai kehidupan. Namun sampai pada titik ini, pernyataan Mills masih menyisakan pertanyaan, apa sebetulnya definisi “bio” dan mengapa dia dikaitkan dengan fakta-fakta biologis?

Giorgio Agamben adalah seorang ahli filsafat dan pemikir yang mencoba menginvestigasi biopolitik dalam kerangka *homo sacer* dan bentuk-bentuk kehidupan. Agamben dalam hal ini menggaris bawahi dan menjelaskan biopolitik dengan membedakannya menjadi dua, yaitu “*bios*” dan “*zoe*”. “*Zoe*” menurut Agamben adalah hidup yang diidentifikasi melalui adanya fakta-fakta biologis yang menjadikan manusia dianggap hidup, seperti adanya detak jantung, tetap bernapas, batang otak berkerja, darah tetap mengalir, dan seterusnya—“*zoe*” adalah hal-ihwal eksistensi manusia dalam pengertian biologis. Sedangkan “*bios*” adalah hidup yang hidup, hidup yang tidak sekedar tidak mati (*bare life*), namun hidup yang memiliki makna esensial dan bertujuan, seperti mencari tujuan hidup, berpolitik, berfilsafat, mencari kebijaksanaan dan lain-lain.¹²² Dari pengertian itu, biologi dalam perspektif biopolitik bukanlah ilmu yang mempelajari hewan, anatomi, tumbuh-tumbuhan, dan sejenisnya, tetapi adalah aspek-aspek biologis yang terkait dengan kehidupan populasi masyarakat secara umum dalam kerangka “*bios*” dan “*zoe*”. Biopolitik adalah suatu strategi politik yang titik berangkat konseptualnya

¹²¹Catherine Mills, *Biopolitical life*, Sodertorn Philosophical Studies, Stockholm, 2013, hlm. 73

¹²²Ibid, hlm. 78

berasal dari dualisme antara kehidupan dan kematian, bahwa hidup dalam pengertian biopolitik (atau proto-biopolitik) pada era monarki (kebenaran *divine law*) adalah berlangsungnya kehidupan yang hampir mati (*bare life*). Dalam artian monarki berhak mencabut nyawa seseorang dan atau membiarkannya hidup. Seiring berkembangnya waktu, biopolitik menyempurnakan dirinya dan menjadikan konsep “*zoe*” sebagai salah bagian dari target produksi kebenaran. Gagasan mengenai kebahagiaan, kesempurnaan, tujuan hidup, dan seterusnya adalah beberapa contoh target dari biopolitik di era-era selanjutnya.

Resiprokalitas produksi sosial dan norma-norma vital manusia sebagai makhluk hidup, serta yang secara spesifik berhubungan dengannya, seperti kesehatan populasi, kesehatan genetika, membawa politik biologis melebar ke berbagai sudut kehidupan. Sudut pandang ini memberikan pengertian bahwa *bio-power* adalah tentang mengontrol kehidupan dan secara spesifik adalah tentang mengatasi kesalahan (*managing error*)—atau dengan kata lain, pengertian itu dibentuk oleh prasangka atas kemungkinan-kemungkinan kegagalan di masa depan dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan. Inilah sebab mengapa negara biopolitik demikian reaktif dengan relasi-relasi kehidupan.¹²³

Lalu apa tujuan akhir dari biopolitik dan sejenis ideal-ideal seperti apakah yang menjadi norma bagi populasi?

Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya norma ideal dari populasi selalu berganti-ganti seiring dengan perubahan-perubahan letak produksi kebenaran. Pada subbab sebelumnya telah dibahas, bahwa *apriori* yang mengonstruksi norma selalu berubah-ubah—dari tegaknya rezim rasio, medis dan lalu seksualitas, struktur pernyataan ilmiahnya berjalinkelindan dan membentuk suatu tipe diskursus baru. Namun tidak sama sekali berbeda, selalu ada sifat sebelumnya yang tertinggal: tidak sama sekali baru, namun juga tidak didasarkan pada apa yang terdahulu. Ada sifat relatif dan absolut yang hadir bersamaan disana: yang relatif adalah struktur pernyataan ilmiahnya, dan yang absolut adalah gerak maju pengetahuan menuju individualisasi subyek.

Pada masa politik modern dan setelahnya, biopolitik adalah lokus produksi dan reproduksi kuasa-pengetahuan—dan secara khusus rezim kebenaran hari ini adalah rezim kebenaran biopolitik yang didasarkan pada norma-norma neoliberal. Norma-norma

¹²³Ibid, hlm. 75

neoliberal ini kemudian oleh negara diartikulasikan sebagai basis teknik pengaturan populasi masyarakat secara keseluruhan seperti sistem ekonomi, politik, relasi sosial, konstruksi kultural, dan lain-lain, yang disebut sebagai *governmentality* dalam pengertian umum—dan lalu secara khusus disebut *governmentality* neoliberal.

Biopolitik neoliberal secara historis mengacu pada kelahiran neoliberalisme di dua negara: Jerman dan Amerika. Di Jerman, neoliberalisme menjadi bagian dari resep ekonomi (dan lalu politik) pasca kekalahan Jerman pada perang dunia kedua, sekaligus sebagai rumus rekonstruksi ekonomi Jerman. Konsep neoliberalisme Jerman ini digagas oleh Sekolah Ekonomika Jerman, Freiburg School, beberapa diantaranya adalah Walter Eucken dan Wilhelm Ropke, atau kerap disebut sebagai “*Ordoliberals*”. Pengistilahan ini sebetulnya berasal dari suatu jurnal akademik yang bernama jurnal *Ordo*, dimana gagasan-gagasan neoliberalisme lahir. Jurnal ini juga menjadi kritik atas Nazisme, yang konsep pengaturan ekonominya dianggap terlalu berorientasi pada kekuatan negara. Sedangkan di Amerika, gagasan neoliberal ini digaungkan oleh kelompok Chicago School, seperti Milton Friedman, Gary Becker, Theodore Schultz, dan lain-lain. Namun berbeda dengan neoliberalisme Jerman, bentuk neoliberalisme Amerika jauh lebih radikal.¹²⁴

Pada titik ini kemudian neoliberalisme menjadi satu-satunya acuan kebenaran: dia adalah bentuk-bentuk ontologi politik yang mengondisikan pembuatan keputusan politik hari ini.¹²⁵ Setiap relasi sosial, ekonomi dan politik, apapun bentuknya, selalu didasarkan pada bentuk dasar kebenaran neoliberalisme—dia serupa norma yang memberikan batas-batas bagi setiap kontestasi maupun polemik.

Lalu seperti apakah biopolitik neoliberal? Tubuh seperti apakah yang diidealisasikan?

Sebelumnya neoliberalisme mesti dipahami sebagai rezim kebenaran yang sama sekali berbeda dalam situasi ini: dia adalah bentuk-bentuk ontologi politik yang mengondisikan pembuatan keputusan politik rasional dalam dunia hari ini. Foucault menggarisbawahi bahwa neoliberalisme mendasarkan kebenarannya kepada ekonomi pasar—bahwa segala kebenaran berasal dari kebenaran pasar.

¹²⁴Johanna Oksala, *Neoliberalism and Biopolitical Governmentality*, Södertörn Philosophical Studies, Stockholm, 2013, hlm. 54

¹²⁵Ibid, hlm. 56

Pasar muncul dengan sejenis hal ihwal yang ambigu, dia mengemuka menjadi sesuatu yang harus dipatuhi—namun dia seolah-olah “alamiah”—kepatuhan kepada pasar adalah kepatuhan pada “kealamiahan” itu. Dengan demikian patuh kepada pasar adalah ikut serta dalam mekanisme yang didasarkan pada spontanitas-spontanitas. Artinya, pasar menjadi satu-satunya situs kebenaran—dia membiarkan mekanisme alamiah muncul, dan mengizinkan formasi pra kondisi kebenaran tertentu mengemuka, dengan tujuan untuk membuatnya semakin berfungsi.¹²⁶

Pasar secara esensial juga mengkonstitusikan situs-situs dimana keputusan-keputusan politik pemerintah diambil: pemerintah yang baik adalah pemerintah yang menurut pada kebenaran, bukan keadilan. Ini artinya, terdapat pembatasan capaian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kegunaan, bukan keadilan itu sendiri.¹²⁷ Hal itu dapat dilacak pada abad-abad sebelumnya di masyarakat barat modern, tepatnya pada masa biopolitik liberal, sejak awal abad kesembilan belas pertanyaan kunci kepada pemerintah selalu mengemuka: apakah sesuatu itu berguna? Untuk tujuan apa kegunaan itu? Dibasikan pada pertanyaan itu, Foucault mengklaim bahwa apa yang fundamental dari *governmentality* liberal adalah ide tentang “kekuatan pemerintah dibatasi oleh bukti, bukan dengan kebebasan individu”¹²⁸—artinya liberalisme, dengan mantra kebebasan individu, sebetulnya terbatas pada pertanyaan-pertanyaan utilitarian yang demikian. Kemungkinan-kemungkinan pembatasan dan pertanyaan atas kebenaran, kedua-duanya semata-mata didasarkan pada rasionalisasi ekonomi politik pemerintah belaka.¹²⁹ Berbeda dengan sebelumnya, pada satu waktu seluruhnya terakumulasi menjadi satu pertanyaan: apakah saya memerintah dalam kesesuaian moral, alamiah dan hukum-hukum Illahiah (*divine law*)? Lalu, di abad keenambelas dan ketujuhbelas, dengan *raison d’Etat* tertentu, dia menjadi: apakah aku memerintah dengan kecukupan intensitas, kedalaman, dan perhatian kepada detail, sehingga akan membawa negara pada kekuasaan maksimumnya? Dan sekarang pada era biopolitik neoliberal pertanyaanya menjadi: apakah aku memerintah pada batas antara maksimum dan minimum dalam alam ide-ide dan hal ihwal pasar?¹³⁰

¹²⁶Michel Foucault, *The Birth of Biopolitics: Lectures at The College de France 1978-1979*, Palgrave Macmillan, New York, 2008, hlm. 30-31

¹²⁷Oksala, op. cit. hlm. 58

¹²⁸Foucault, loc. cit.

¹²⁹Oksala, loc. cit.

¹³⁰Foucault, op. cit. hlm. 18-19

Klaim kunci Foucault adalah, bahwa asal usul biopolitik neoliberal dimulai dari pemahaman modern tentang politik yang telah dikonstruksikan dan dibatasi oleh suatu rezim kebenaran liberal, yang ditopang oleh relasi baru antara kekuasaan politik dan pengetahuan. Untuk menyimpulkan fitur-fitur esensialnya dan menjadikannya mungkin, untuk pertama kali dalam sejarah, menciptakan klaim-klaim saintifik tentang ekonomika dan pemerintahan yang baik. Satu hal yang paling penting dari prinsip ekonomi liberalisme dan neoliberalisme adalah doktrin tentang netralitas ekonomi: fakta ekonomi adalah objektif, universal dan netral secara politik. Keputusan politik harus didasarkan pada kebenaran ekonomi, karena dia netral secara politik.¹³¹

Dari perspektif Foucauldian, kebangkitan neoliberalisme mesti dipahami sebagai kulminasi perkembangan sejarah, yang merubah batas-batas ontologis antara ekonomi dan politik. Dalam *governmentality* neoliberal, otonomi dari ranah ekonomi ditempatkan secara terbatas, berbatasan langsung dengan ranah-ranah politik. Seperti halnya pengetahuan ekonomi, dia mesti secara fundamental diatur oleh kondisi kekuatan-kekuatan politik.¹³²

Biopolitik dalam bentuk kontrol ketat atas populasi eksis dan bahkan mengglobal dalam skala planeter, tak akan mungkin ada tanpa perhatian biopolitik untuk kesehatan dan kebahagiaan individu dan populasi.¹³³ Tujuan utama dari *good governance* sebagai salah satu instrumen biopolitik neoliberal adalah memaksimalkan kesejahteraan material populasi—hanya pertumbuhan ekonomi dan kontinuitas peningkatan produktivitas, yang bisa membawa semua orang kepada standar hidup yang tinggi, dan satu-satunya syarat bagi semua orang untuk mendapat perawatan hidup terbaik.¹³⁴ Neoliberalisme telah sukses membawa biopolitik pada titik akhirnya: yaitu sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh hak ketubuhan, untuk sehat, bahagia dan pemenuhan kebutuhan. Namun perlu diketahui bahwa biopolitik neoliberal tidak hanya diproduksi oleh negara kesejahteraan, tetapi juga mengemuka dalam banyak konteks, melalui banyak institusi trans-nasional: seperti melalui lembaga donor, institusi privat, perusahaan asuransi, dan lain-lain.¹³⁵ Ringkasnya, realitas ekonomi adalah satu-satunya tempat dimana kebenaran berada—hanya ada satu kebenaran dan fundamental bagi seluruh kebijakan sosial:

¹³¹Oksala, op. cit. hlm. 59

¹³²Ibid, hlm. 60

¹³³Ibid, hlm. 61

¹³⁴Ibid

¹³⁵Ibid, hlm. 63

pertumbuhan ekonomi.¹³⁶ Biopolitik neoliberal ibarat sebuah permainan, ada aturan-aturan yang mengikat para pemain, aturan terbatas yang tidak mengubah sedikitpun arah berlangsungnya permainan, tapi aturan itu semata-mata hanya ditujukan untuk mencegah seseorang keluar sepenuhnya dari permainan itu. Dengan demikian biopolitik neoliberal hanya bertugas untuk menjamin bahwa tidak ada seorangpun yang dikecualikan dari permainan yang berlangsung. Karena biopolitik neoliberal percaya bahwa masyarakat yang diformalisasikan dalam model kompetisi perusahaan, dapat eksis melampaui ambang kemiskinan absolut: semua orang akan menjadi perusahaan bagi dirinya sendiri dan keluarganya.¹³⁷

Negara dengan pengaturan *governmentality* neoliberal tidak didasarkan pada pertentangan kelas, melainkan didasarkan pada ontologi sosial yang sama sekali berbeda: masyarakat adalah permainan ekonomi untuk memenangkan dirinya sendiri. Foucault berargumen bahwa prinsip dibalik pemahaman neoliberal tentang masyarakat politik adalah bagaimana membalik kontrak sosial: bagi semua yang menginginkan kontrak sosial, dan menjadi bagian darinya, hingga sampai ketika mereka melepaskan diri dari kontrak sosial itu. Dalam konsepsi masyarakat neoliberal sebagai sebuah permainan ekonomi, tidak ada yang sejak awal bersikeras menjadi bagian darinya, dan karenanya masyarakatlah yang menentukan aturannya, dan posisi negara hanya mengafirmasi aturan itu, dan lalu menjamin tidak ada seorangpun yang dikecualikan.¹³⁸ Seseorang kemudian secara fundamental menjadi mementingkan diri sendiri dan selalu menggunakan pilihan-pilihan rasional dalam ranah sosialnya yang didasarkan pada pengetahuan ekonomi dan perhitungan ketat atas harga kebutuhan dan manfaat yang diinginkan. Pemahaman neoliberal atas subyek adalah: setiap individu bertanggung jawab atas masalah-masalah yang sebelumnya adalah masalah isu-isu sosial dan politik.¹³⁹ Produksi subyek ekonomi baru adalah konsekuensi langsung dari ontologi politik neoliberalisme: rasionalitas ekonomi mesti menjadi rasionalitas masyarakat keseluruhan.¹⁴⁰ Ekonomi dengan demikian tidak lagi dipahami sebagai satu domain diantara banyak domain lainnya, dengan rasionalitasnya sendiri, melainkan dipahami sebagai rasionalitas dari seluruh aksi-aksi manusia.

¹³⁶Foucault, op. cit. hlm. 144

¹³⁷Ibid, hlm. 206

¹³⁸Ibid, hlm. 202

¹³⁹Oksala, op. cit. hlm. 67

¹⁴⁰Ibid

Generalisasi bentuk ekonomi berbasis pasar kepada seluruh masyarakat berfungsi secara efektif sebagai tata aturan yang sangat jelas dan dijadikan prinsip penguraian relasi sosial dan kebiasaan individu. Skema ini bahkan membuat proses-proses non-ekonomi, relasi-relasi dan kebiasaan-kebiasaan, dapat dikalkulasikan dalam angka-angka formal dan relasi yang rigid serta tetap. Dengan skema neoliberalisme kemungkinan untuk melakukan generalisasi bentuk ekonomi berbasis pasar ke dalam tubuh sosial—termasuk relasi yang tak terpola sebelumnya—karenanya dia tidak dapat dianalisis menggunakan analisis pertukaran moneter, menjadi mungkin. Salah satu contoh paling penting adalah analisis neoliberal atas modal manusia (*human capital*).¹⁴¹

Modal manusia dapat dimengerti sebagai suatu ide yang menjelaskan fenomena pilihan-pilihan kebiasaan manusia, seperti pendidikan dan pekerjaan, adalah semata-mata investasi individu. Manusia menggunakan kapabilitasnya untuk menjadi produsen sekaligus konsumen dengan menginvestasikan segala sesuatunya ke dalam dirinya sendiri. Banyak hal yang dilakukan, termasuk aktivitas sekolah, pelatihan, perawatan kesehatan, konsumsi vitamin serta memperoleh informasi mengenai sistem ekonomi dan perpindahan penduduk.¹⁴² Teori mengenai modal manusia membawa analisis ekonomi pada sesuatu yang belum terjamah sebelumnya: kemungkinan untuk menganalisis dan menginterpretasi secara ekonomistik, seluruh fenomena yang sebelumnya dilihat sebagai sesuatu yang non-ekonomi. Untuk itu neoliberalisme dapat dipahami sebagai suatu bentuk spesifik dari *governmentality*, yang di dalamnya dimungkinkannya penggunaan nalar ekonomi yang bisa dan harus digunakan untuk menganalisis kebiasaan manusia dan rasionalitas internalnya: analisis teoritik atasnya harus mampu menjelaskan dan mengkalkulasi keputusan-keputusan individual, kekurangan-kekurangan dirinya dibandingkan dengan yang lainya. Ini artinya objek dari analisis ekonomi sepenuhnya untuk mendorong individu untuk bagaimana menggunakan sumberdaya yang terbatas untuk satu tujuan—sepenuhnya untuk dirinya sendiri.¹⁴³ Dengan demikian neoliberalisme adalah bentuk keseluruhan skema untuk memahami realitas sosial: semua tabiat rasional, apapun bentuknya, sepenuhnya berada dibawah analisis ekonomi. Interpretasi ekonomi atas seluruh kebiasaan manusia tidak hanya dimungkinkan, namun juga dipahami sebagai jalan terbaik untuk mewujudkannya. Setiap perilaku direspon secara sistematis untuk

¹⁴¹Ibid

¹⁴²Ibid

¹⁴³Ibid, hlm. 69

memodifikasi lingkungannya, dengan tujuan agar subyek menerima kenyataan itu, dan membuatnya masuk dalam analisis ekonomi.¹⁴⁴

Governmentality neoliberal adalah tentang bagaimana melakukan analisis pemrograman strategis aktivitas individu-individu. Pekerja tidak lagi dilihat sebagai objek—objek dari penawaran dan permintaan tenaga kerja—dia adalah semata-mata sebagai objek ekonomi. Jika mengacu pada konsepsi liberal klasik tentang manusia ekonomi—*homo economicus*—manusia adalah subyek yang memiliki nilai tukar atau sebagai partner dari proses pertukaran, namun dalam terma neoliberal semua orang adalah pengusaha atas dirinya sendiri.¹⁴⁵ Ketika semua orang adalah pengusaha atas dirinya sendiri, maka semuanya memiliki satu tujuan: mensukseskan usahanya dan memenangkan permainan ekonomi. Sampai pada titik ini, rasionalitas neoliberal kemudian berpotensi memperluas dirinya kemanapun: seluruh masyarakat terperangkap dalam permainan kepentingan diri sendiri, individu-individu yang atomistis, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang maksimal. Dengan demikian, tujuan *governmentality* neoliberal adalah menciptakan kondisi sosial yang tidak hanya mendorong kompetisi bebas dan kepentingan pribadi, tapi juga memproduksinya.

Neoliberalisme mengonfigurasi batas antara publik dan privat, dan lalu antara ekonomi dan masyarakat. Dia mendorong kompetisi sebagai prinsip dominan untuk membimbing kebiasaan manusia dalam masyarakat: kompetitif di setiap level dan skala, dari seluruh aktivitas manusia—dari skala individu sampai rumah tangga, dari negara ke seluruh ekonomi dunia.. Dia mengonstruksi tatanan sosial untuk menjaga agar tetap kompetitif di pasar bebas, dan yang menguasai pengetahuan itu memiliki posisi superior, tidak hanya secara ekonomi namun juga secara politik dan moral—syarat biopolitik neoliberal dengan demikian adalah satunya-satunya cara untuk mengamankan diri agar tetap bebas dan bahagia. Mereka harus menciptakan investasi jangka panjang dan pendek dalam setiap aspek kehidupannya dan selalu menggunakan nalar ekonomistik agar selalu dapat menghitung ongkos keluar dan resiko kemungkinan kembalinya modal yang telah diinvestasikan.

¹⁴⁴Foucault, op. cit. hlm. 269

¹⁴⁵Oksala, loc. cit.

Populasi
Keluarga
Individu

Diagram 16. Keterkaitan dan hirarki biopolitik (Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Untuk menyukseskan *governmentality neoliberal*, norma biopolitik neoliberal bekerja dalam tiga tingkatan. Pertama adalah tingkat individu, dimana pendisiplinan mesti ditargetkan pada unit paling kecil, yaitu individu. Individu mesti dikonstruksikan dan direkayasa, agar dapat diidentifikasi sebaga target operasi biopolitik neoliberal. Kedua, adalah tingkatan terluas, yaitu populasi. Gerak populasi, dan pengamatan atas gerak itu mesti didasarkan pada norma-norma neoliberal. Dan ketiga adalah yang paling penting, dimana tingkatan ini menghubungkan antar kedua tingkatan, yaitu keluarga. Keluarga mesti menjadi penghubung dan sarana pendisiplinan bagi individu, agar selalu terhubung dengan populasi—keluarga adalah sarana bagi individu untuk menjadi bagian dari populasi secara umum. Bahwa norma-norma ideal populasi adalah norma-norma ideal bagi setiap individu.

Lalu bagaimana relasi biopolitik neoliberal dengan arsitektur? Untuk memahaminya adalah penting untuk memahami konsep Foucault mengenai *milieu* terlebih dahulu. *Milieu* adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk menghitung jarak suatu tindakan antara satu tubuh dengan yang lainnya. *Milieu* adalah medium bagi tindakan dan reaksi-reaksi yang menyertainya, keduanya saling bersirkulasi di dalamnya.¹⁴⁶ *Milieu* mengemuka sebagai lapangan intervensi yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan-tindakan sukarela—dimana ini adalah tentang kedaulatan tubuh—untuk mempengaruhi mereka sebagai multiplisitas organisme tubuh untuk bekerja, atau agar dapat bekerja sebagai suatu pendisiplinan—yang kemudian berpengaruh terhadap seluruh tubuh populasi. Artinya, multiplisitas individual yang secara fundamental dan esensial hanya bisa eksis, jika memiliki ikatan secara biologis dengan materialitas dimana populasi itu hidup. Seseorang akan terperangkap dalam *milieu* itu, melalui rangkaian seri peristiwa yang diproduksi oleh individu, populasi, grup dan peristiwa kuasi alamiah yang

¹⁴⁶Michel Foucault, *Security, Territory, Population – Lectures at the College de France 1977-1978*, Palgrave Macmillan, 2009, hlm. 20-21

telah terjadi di sekelilingnya.¹⁴⁷ Teori mengenai *milieu* ini kemudian hadir melengkapi teori pendisiplinan tubuh Foucault sebelumnya. *Milieu* kemudian hadir sebagai target dari intervensi kekuasaan, dan itu membedakannya dengan gagasan kedaulatan yuridisial dan teritorial.¹⁴⁸

Gagasan Foucault mengenai *milieu* ini juga menggarisbawahi perubahan lanskap alamiah menjadi lanskap operasional diperkotaan serta krisis kualitas ekologis yang mengirinya. Bagi Foucault perubahan lanskap alamiah itu adalah bagian inheren dari pendisiplinan populasi melalui *milieu*. Ada banyak hal yang berubah, namun sejatinya bukan iklim yang berubah: intervensi ekonomi politik pemerintahlah yang merubah semua itu, hingga pada titik alam sendiri ikut serta mengkonstitusikan manusia.¹⁴⁹ Intinya, hal yang paling fundamental dan menjadi aksis bagi pembentukan *milieu* adalah penyebaran mekanisme keamanan. Dengan demikian pendorongnya bukanlah munculnya gagasan tentang *milieu an sich*, namun karena didasarkan proyek, sebuah teknik politik yang dikenakan pada *milieu*.

Perlu diketahui *milieu* adalah ruang kosong yang melingkupi segalanya, dia ibarat suatu batas-batas tak kasat mata yang mengurung tipe diskursus apapun dalam satu norma. Norma dalam pengertian *milieu* bukanlah satu tipe tema tertentu lalu ditransmutasikan dalam banyak tema, melainkan suatu ruang dimana diskursus berlangsung dalam batas-batas tertentu. Dia tidak hanya abstrak, dia dapat dimaterialisasikan dalam bentuk-bentuk fisik—salah satunya adalah arsitektur dan urbanisme, atau yang oleh Foucault disebut sebagai *artificial milieu*.¹⁵⁰ *Artificial milieu* adalah suatu stratum *milieu* dimana relasi sosial, ekonomi dan politik populasi (yang tentunya terkonstruksi) berada. Setidak-tidaknya terdapat dua stratum *milieu*, *natural milieu* dan *artificial milieu*. *Artificial milieu*, yang kemudian dimaterialisasikan dalam arsitektur, tidaklah dibentuk dari gagasan mengenai *milieu* itu sendiri, melainkan dibentuk oleh gagasan mengenai keamanan. Pembentukan *artificial milieu* adalah reaksi atas ketidakpastian (*uncertainty*) dan ketidaksengajaan. Dalam pengertian ini dapat dipastikan bahwa hari ini tidak ada *milieu* yang didasarkan pada makna atau peristiwa

¹⁴⁷Ibid, hlm. 21

¹⁴⁸Ibid, hlm. 22

¹⁴⁹Ibid

¹⁵⁰Ibid

yang otentik, pada dasarnya pembentukan setiap *artificial milieu* didasarkan pada realitas yang terkonstruksi.

Sampai titik ini kita dapat memberikan beberapa kesimpulan mengenai konsep *milieu*, pada dasarnya *milieu* memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- Politik keamanan atas ketidaksengajaan dan ketidakpastian.
- Hukumnya relatif *milieu* adalah hukum sebab-akibat dan aksi-reaksi. Hukum absolut dari *milieu* adalah relatifitas itu sendiri.
- *Milieu* adalah medium pendisiplinan tubuh populasi yang didasarkan pada kebenaran yang dikonstruksi oleh kebenaran kedaulatan (klinis, psikiatris, ekonomi, dan lain-lain).
- Dalam *milieu*, relasi aksi dan reaksi adalah aksis dari pemrograman aktivitas populasi.
- Diskursus *milieu* berada pada tingkatan abstrak, arsitektur dan urbanisme adalah tingkatan material dari diskursus kebenaran itu. Secara khusus dia adalah materialisasi dari pemrograman populasi.
- Materialisasi itu adalah medium intervensi bagi kebenaran untuk mengonstruksikan realitas.
- Realitas yang terkonstruksi membentuk persepsi individu dan populasi atas realitas.
- Tujuan akhir dari pembentukan *milieu* adalah terciptanya ikatan biologis antara individu dengan *milieu* (*biological bond*).
- Pembentukan kebenaran adalah hasil dari aksi dan reaksi dari realitas *milieu* yang dikonstruksi itu.
- Pembentukan *milieu* sebetulnya dimulai dari proyek ekonomi-politik. Perubahan-perubahan *milieu* dapat dilacak dari proyek-proyek ekonomi-politik yang dikenakan padanya.
- Tujuan akhir dari konstruksi *milieu* adalah individualisasi subyek.

4.3. Biopolitik dan Arsitektur: *Milieu* dan Peristiwa

Dari pemaparan mengenai biopolitik neoliberalisme dan *milieu*, kita akan menarik garisnya dengan arsitektur—bagaimana relasi antar ketiganya?

Arsitektur pada dasarnya memiliki unsur pembentuk berupa program ruang. Pemrograman ruang secara umum dipahami sebagai suatu perangkat dalam tahap awal perancangan arsitektur yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan rancangan yang meliputi fungsi, bentuk atau estetika, ekonomi dan waktu. Tujuan akhir dari pemrograman arsitektur adalah ditetapkan unsur-unsur penting dalam arsitektur yang diantaranya adalah: kebutuhan ruang, besaran ruang, pola hubungan antar ruang, pengelompokan fungsi ruang, dan penetapan kualitas ruang.¹⁵¹ Dengan kata lain, pemrograman adalah seperangkat instrumen identifikasi realitas dan mesin sintesis realitas dalam bentuk akhir rancangan arsitektural yang bertujuan untuk mengatasi kegagalan, ketidakpastian dan ketidaksengajaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Foucault mengenai *milieu* bahwa pembentukan *milieu* tidaklah didasarkan pada realitas *an sich*, melainkan berasal dari gagasan mengenai keamanan (*notion of security*)—bahwa arsitektur adalah teknologi yang mengatasi kesalahan. Konsekuensinya arsitektur memproduksi batas alih-alih ruang, menciptakan segregasi melalui kompartementisasi, dan mengaglomerasi alih-alih membiarkannya organik. Hukum serba dualistik *milieu* inilah yang kemudian menjadi basis bagi pemrograman.

Dalam pemrograman arsitektur sendiri terdapat lima tujuan utama: pertama, menentukan tujuan (*establish goals*), kedua mengoleksi dan menganalisis fakta (*collect and analyze facts*), ketiga menyusun konsep dan mengujinya (*uncover and test concept*), keempat menentukan kebutuhan (*determine needs*), dan kelima menyelesaikan masalah (*state the problem*). Keempat tujuan ini dapat juga dilihat sebagai tahapan, yang sirkulasi gagasannya berjalan siklis. Secara umum, pemrograman memiliki beberapa tahap, pertama adalah kelayakan (*feasibility*), kedua rancangan awal (*preliminary design*), ketiga rancangan terperinci (*detailed design*), dan keempat adalah perencanaan (*planning*).¹⁵² Tahap kelayakan bertujuan untuk mencari suatu konsep yang dianggap layak dan memproduksi proposal garis besar yang dihasilkan dari penggalian data dan

¹⁵¹ Willaim M. Pena dan Steven A. Parshall, *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer*, John Wiley & Sons Inc., New York, 2001, hlm. 28

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 12

permasalahan di lapangan. Sementara tahap rancangan awal, bertujuan untuk melakukan seleksi dari beberapa usulan rancangan (sebagai tindak lanjut dari studi kelayakan), dipilih yang terbaik lalu dikembangkan. Pada tahap rancangan rinci, rancangan mesti mendetail sebagai tindak lanjut dari konsep—dalam rancangan memuat detail dan deksripsi rekayasa. Dan tahap terakhir, perencanaan, adalah tahap eksekusi desain, yang meliputi kerja-kerja evaluasi ekonomis, seperti kebutuhan-kebutuhan produksi, pemakaian, distribusi, dan akhir masa pakai atau umur bangunan. Tahap akhir bertujuan untuk menghasilkan informasi produksi, volume pekerjaan, pelelangan, perencanaan proyek, pelaksanaan diatas tapak, penyelesaian, dan umpan balik. Meskipun tidak menutup kemungkinan akan ada dinamika dalam prosesnya, pada prinsipnya proses ini berjalan secara linier dan bergerak dalam siklus tertutup.

Pada dasarnya pemograman arsitektur adalah hasil pengamatan arsitek kepada dua jenis *milieu*: *artificial milieu* dan *natural milieu*. *Artificial milieu* melingkupi relasi-relasi sosial, politik, ekonomi, kultural dan sejenisnya, sedangkan *natural milieu* adalah arena yang menjadi pedestal bagi realitas masyarakat—atau kerap kali disebut tapak eksisting. Tapak eksisting itu memiliki berbagai macam skala, dari bentang kawasan, kota hingga bentang alam. Kunci “keberhasilan” pemograman adalah “keberhasilan” pada pembacaan dan “negoisasi” atas kedua *milieu* tersebut. Peristiwa yang terjadi dalam *artificial milieu* sebagai objek pengamatan mula-mula pemrograman arsitektur, adalah titik berangkat pembacaan atas aktivitas—bagaimana manusia bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan fisiknya, relasi-relasi antar aktivitas, perkembangan aktivitas, hirarki sosial, dan seterusnya.

Namun *milieu* yang terbaca oleh arsitektur itu pada dasarnya adalah *milieu* yang terkonstruksi, atau reaksi dari pemograman *milieu* sebelumnya. Arsitektur hanya berputar-putar pada *milieu* yang dibangunnya sendiri—karena bentang alam, kota dan lalu masyarakat adalah hasil aksi-reaksi dari *artificial milieu* yang telah dikonstruksi sebelumnya. Arsitektur dan ilmu-ilmu lingkungan binaan lainnya—seperti tata kota misalkan—mengkonstruksi *natural milieu*, untuk mengatasi ancaman-ancamanya, menjadi sepenuhnya artifisial dan menjadi realitas dalam dirinya sendiri. Segala peristiwa yang berada diatas realitas *milieu* yang bergerak dalam siklus tertutup semacam inilah yang menjadi basis bagi pembentukan program arsitektur.

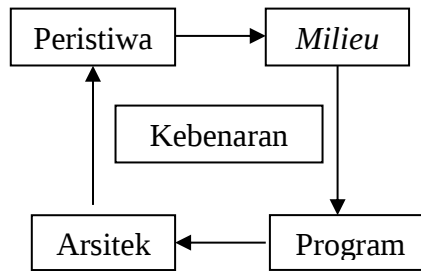


Diagram 17. Produksi dan reproduksi kuasa-kebenaran (Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Dalam pengertian yang lain, pemrograman dapat dilihat sebagai suatu usaha aglomerasi aktivitas individu dalam satu tipe tertentu. Tidak mungkin ada program tanpa ada peristiwa atau momentum, dan peristiwa selalu memiliki situs material sebagai *milieu*. Konseptualisasi atas program arsitektur adalah bagaimana memproduksi bingkai atas aktivitas sosial, di satu sisi dia adalah hasil produksi norma-norma sosial, dan di sisi yang lain arsitektur sebagai *artificial milieu* yang memproduksi norma-norma sosial. Karena dalam diskursus arsitektur selalu melibatkan dua hal: *milieu* dan peristiwa, baik secara diskursif dan material, karena relasi kuasa sosio-spasial bersifat kontestatif dan kompromis, dan selalu mengalami proses negoisasi terus menerus hingga membentuk corak regulatif tertentu. Corak regulatif dari kontestasi, kompromi, dan negoisasi itu menjadi basis bagi pemrograman arsitektur.

Pemrograman arsitektur dengan demikian adalah teknik aglomerasi manusia dengan tujuan untuk menginterelasikan antara relasi-relasi sosial (dimana biopolitik neoliberal adalah norma) dengan morfologi spasial—dimana arsitektur adalah lingkungan buatan yang bertujuan untuk mendefinisikan dan mengimplementasikan norma ke dalam tubuh populasi. Dengan kata lain, arsitektur adalah medium materialisasi norma—menciptakan lingkungan binaan yang bertujuan untuk menginterusikan norma pasar dalam tubuh biologis tubuh.

Persis disinilah letak kebenaran biopolitik neoliberal bekerja, dia melingkupi proses produksi arsitektur dan menjadi basis atau formula dasar penyusunan ruang dan estetika arsitektur. Program arsitektur adalah syarat dari terwujudnya medium material yang berguna untuk menginterusi dan mendisplinkan tubuh populasi agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4.4. Keteraturan *vis a vis* Ketidak-teraturan dalam Nalar Diskursus Revitalisasi Hutan Kota Malabar

Selama persiapan dan pelaksanaannya, Revitalisasi Hutan Kota Malabar mengalami berbagai macam interseksi diskursus dari berbagai lapangan yang beragam. Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah momentum yang memberikan peluang bagi beragam diskursus ini berkontestasi dalam satu tema, dan mencari bentuk materialisasinya yang paling ideal. Kontestasi yang melibatkan berbagai macam tema itu tidak semata-mata berjalan secara ‘harmonis’, ‘selaras’, alih-alih ‘dialogis’—lebih dari itu, berbagai tema itu saling bertarung, menggeser, kontestatif, kompromis, mengeksklusi atau bahkan saling mendemonisasi satu dengan yang lain untuk merebut peristiwa materialisasinya sendiri-sendiri. Berbagai tema itu, beberapa diantaranya kadangkala bertemu, membentuk satu tipe diskursus yang solid dan mengeksklusi tipe diskursus lain yang dianggap mengancam. Subbab kali ini akan membahas berbagai macam tipe diskursus yang menjadi basis bagi berlangsungnya Revitalisasi Hutan Kota Malabar, dan bagaimana *apriori* diskursus itu bermutasi menjadi konsep desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar.

Dalam diskursus Revitalisasi Hutan Kota Malabar setidaknya terdapat tiga gugus diskursus yang direpresentasikan oleh tiga kelompok yang berbeda.¹⁵³ Pertama adalah diskursus mengenai stabilitas politik, keamanan, ketertiban, moral dan pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan oleh Pemerintah Kota Malang (Pemkot Malang) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Klojen (LPMK Klojen). Kedua adalah diskursus mengenai pasar dan konsumsi (*market truth*) yang direpresentasikan oleh PT. Amerta Indah Otsuka (PT.AIO). Dan ketiga adalah diskursus mengenai ekologi yang direpresentasikan oleh Aliansi Peduli Hutan Kota Malabar (APHKM). Ketiga diskursus ini memiliki keteraturan penalaran, pembacaan realitas, dan sintesis materialitas yang berbeda-beda. Dalam proses Revitalisasi Hutan Kota Malabar ketiganya saling berkontestasi, bernegosiasi dan berkompromi.

Meskipun ketiga gugus diskursus tersebut memiliki nalar yang berbeda-beda, dalam ketiganya terdapat benang merah yang sama dan sekaligus menjadi lokus bagi

¹⁵³Penglompokan gugus diskursus ini sebetulnya sudah disimplifasikan, sebagai batasan studi. Pada kenyataannya diskursus Revitalisasi Hutan Kota Malabar melibatkan banyak sekali gugus diskursif dan banyak kelompok yang lebih atomistik. Tidak hanya sesederhana pro, kontra atau bahkan netral.

diskursus: yaitu pemaknaan atas kata “Revitalisasi” sebagai sebuah tindakan, dan “Hutan Kota Malabar” sebagai objek material diskursus. Keduanya dimaknai, dilejati pretekstnya, dan diubah materialitasnya sesuai dengan penalaran masing-masing gugus diskursus. Makna “Revitalisasi Hutan Kota Malabar” meskipun definisi normatifnya telah tertera dalam aturan legal formal, pada dasarnya dia tidaklah netral, “Revitalisasi” dan “Hutan Kota Malabar” dalam momentum ini ibarat cawan kosong yang dapat dijejali atribusi dan makna apapun, dan dapat diubah-sesuaikan nalar masing-masing diskursus.

Secara arsitektural, tiap-tiap diskursus ini bergerak dalam tiga ranah diskursus: pertama adalah nalar atau kebenaran, kedua adalah *milieu* dan ketiga adalah program (fungsi, ekonomi, waktu dan estetika). Nalar atau kebenaran adalah letak dimana kebenaran “Revitalisasi” dan “Hutan Kota Malabar” diproduksi. Bagaimana “Revitalisasi” dirumuskan, dikodifikasi, dikonseptualisasi dan diwujudkan tergantung bagaimana jenis nalar yang digunakan. Nalar bukanlah metode ataupun cara kerja, dia adalah sejenis *causa prima* yang medeterminasi produksi kode, metode dan cara kerja.

Milieu adalah suatu corak regulatif yang mengemuka berdasarkan hal ihwal sebab-akibat dan aksi-reaksi peristiwa-peristiwa. Dalam “Revitalisasi Hutan Kota Malabar” diskursus mengenai *milieu* ini erat kaitanya dengan bagaimana suatu pendisiplinan (yang berdasarkan nalar tertentu) dapat termediasi dan terinvestasi dalam tubuh individu maupun populasi melalui konstruksi batas-batas: semisal mengenai kemandirian, ketertiban sosial dan moral, kenikmatan dan seterusnya. Artinya, *milieu* terbentuk melalui negasi peristiwa sebelumnya, lalu mendelegasikan aparatus pendisiplinan untuk mengatasinya. Dan terakhir, program adalah suatu teknologi kodifikasi perilaku individu dan populasi, yang ditujukan untuk melakukan pendisiplinan gerak, kebiasaan, resepsi sensorik, kenikmatan estetik, dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan evolutifnya—program adalah suatu aktivitas produksi dan reproduksi realitas. Tujuan akhir dari pemrograman dalam konteks Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah produksi materialitas dalam bentuk lingkungan binaan yang dapat mengikat tubuh, baik individu maupun populasi dalam ikatan biologis tertentu.

Meskipun nalar dan *milieu*, bukanlah variabel arsitektural, namun secara pra-konseptual, dalam diskursus Revitalisasi Hutan Kota Malabar, dia kerap kali diartikulasikan dalam bentuk-bentuk arsitektural dan dengan tujuan arsitektural pula.

4.4.1. Stabilitas, Keamanan, Ketertiban, Keindahan dan Kenikmatan

Revitalisasi Hutan Kota Malabar dalam nalar negara dapat dianggap sebagai salah satu medium untuk menegakkan kembali stabilitas pemertintahan. Stabilitas negara secara definitif adalah suatu nalar yang berupaya untuk menegakkan *rust en orde* (ketenangan dan ketertiban) agar tercipta tatanan yang kondusif dan teratur sehingga tujuan-tujuan negara dapat tercapai. Stabilitas adalah terma yang secara langsung mengandaikan adanya instabilitas, elemen-elemen perusak, pengacau, dan segala tidak keteraturan yang menjadi ancaman bagi stabilitas. Dengan kata lain, konstruksi stabilitas sama halnya dengan konstruksi instabilitas—keduanya adalah dua variabel yang berhadap-hadapan dan bersifat oposisi biner. Sebuah sistem yang tujuan utamanya penegakan stabilitas dapat dipastikan memiliki seperangkat instrumen birokratis yang berguna untuk mengatasi instabilitas: atau pada dasarnya sistem itu sejak awal memang dirancang untuk mengatasi instabilitas. Hal ihwal utama stabilitas vis a vis instabilitas justru adalah kehadiran inheren dari relasi oposisi biner itu—dalam setiap tatanan terdapat kekacauan, dan dalam setiap keteraturan terdapat ketidak-teraturan.

Dalam diskursus Revitalisasi Hutan Kota Malabar, nalar stabilitas hadir di hampir seluruh tema diskursus yang berasal dari Pemkot Malang. Dia adalah kata kunci utama yang mengatur seluruh turunan diskursus lainnya. “Revitalisasi” dalam nalar Pemkot Malang secara umum dapat diidentifikasi sebagai upaya menghadirkan Pemkot Malang—baik secara kepengaturan, simbolik maupun koersif—dalam Hutan Kota Malabar. Sedangkan secara khusus, makna “Revitalisasi” adalah mengaktualisasikan dan mengakselerasikan pembangunan dalam rupa-rupa *urban renewal* di seluruh penjuru Kota Malang. Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah noktah dalam parade *urban renewal* itu. Parade itu dapat dilihat melalui banyaknya proyek-proyek politik respasialisasi dan re-esetikasi—atau kerap disebut *face off*—di seluruh penjuru Kota Malang. Respasialisasi dan re-estetikasi itu tidak dapat dilihat semata-mata sebagai langkah teknokratis atau wujud kebaikan pemerintah belaka, namun syarat dengan negoisasi kekuasaan, dan tentu saja reproduksi kebenaran dibalikinya.

Adalah penting untuk menggarisbawahi beberapa rangkaian diskursus yang mengkonstruksi dan lalu mendeterminasi struktur penalaran proses desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar. Diskursus itu pertama kalinya dapat ditandai pada acara serah terima Hutan Kota Malabar oleh Pemkot Malang kepada PT.AIO, sebagai tanda

dimulainya Revitalisasi Hutan Kota Malabar. H.M. Anton sebagai Wali Kota Malang memulainya dengan memberikan beberapa alasan serta sekilas konsep mengenai Revitalisasi Hutan Kota Malabar. Dia beargumen bahwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah bagian dari upaya “menggenjot pembangunan” melalui “penambahan ruang”, untuk “menyulap Hutan Kota Malabar menjadi menarik” dan “memenuhi estetika” namun tetap menjaga “kelestarian hutan”.¹⁵⁴

Bagaimanapun ambigunya, kata-kata tersebut menandai bagaimana diskursus *a la* Pemkot Malang ini dimulai—melalui pemosisian argumentasi yang serba menegaskan. “Menggenjot” adalah tentang anti-kelambatan, “penambahan” adalah tentang anti-degradasi, “menyulap” adalah tentang anti-stagnasi, dan “estetika” adalah tentang anti-*kitsch*, dan “kelestarian” adalah anti-dekadensi. Sederet “peng-anti-an” segala sesuatu ini adalah inheren dari nalar stabilitas, bahwa ketidakpastian, ketidaktauan, ketidakbersyaratan (*uncalculated*)—atau secara umum dapat disebut sebagai ke-liyan-an, adalah musuh bersama stabilitas. Dengan kata lain, nalar jenis yang demikian adalah tentang memproduksi ke-liyan-an itu, atau produksi musuh bersama sebagai basis penegakan keteraturan dan sekaligus pengaturan.

Dalam konteks Revitalisasi Hutan Kota Malabar, nalar stabilitas ini hadir persis tepat di inti diskursusnya, bahwa “revitalisasi” adalah tentang penegakan keteraturan, baik dalam kerangka ke-ruang-an, estetika, dan lain-lain. Semua itu adalah tentang penarikan realitas “Hutan Kota Malabar” yang diandaikan kacau atau dikonstruksikan kacau. Diskursus keteraturan ruang dan estetika dengan demikian dapat dimengerti sebagai produksi kekekacuan dan ketidakteraturan ruang dan estetika itu sendiri. Pengaturan ruang dan estetika adalah medium bagi investasi kekuasaan ke dalam tubuh populasi—atau bisa dikatakan proyek Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah semata-mata proyek politik.

Nalar stabilitas ini juga berupaya untuk menghadirkan idealisasi-idealisisi romantik dalam bentuk preferensi estetik yang berasal dari masa lalu, bahkan ketika masa lalu yang dijadikan preferensi itu mungkin tidak pernah eksis. Khusus untuk ini, Pemkot Malang menawarkan imajinasi perihal Kota Malang yang “sungguh lebih menakjubkan dari Switzerland” karena “Kota Malang tidak memiliki apa-apa yang tidak dimiliki oleh

¹⁵⁴Pemerintah Kota Malang, “Revitalisasi Hutan Kota Malabar Dimulai”, diakses via <http://malangkota.go.id/2015/06/17/revitalisasi-hutan-kota-malabar-dimulai/>, pada tanggal 17 juni 2017.

Switzerland” seperti “Matahari yang bersinar setiap hari, sepanjang tahun, dan keindahan alamnya yang dipenuhi taman-taman menghijau”.¹⁵⁵ Narasi keteraturan ruang dan estetika ini sebetulnya mengacu pada Kota Malang di masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, yang menurut Pemkot Malang jauh lebih baik dari hari ini—narasi masa lalu itu kerap kali disebut sebagai “Malang tempo dulu”.¹⁵⁶

“Malang tempo dulu” yang diidealkan tersebut adalah Kota Malang yang masih teratur, tidak ada kemacetan, tidak ada “kekumuhan”, aman, tentram, iklimnya masih dingin, dan seterusnya—atau dengan kata lain Kota Malang yang secara sosial dan politik dianggap stabil. Imajinasi ini memiliki keterkaitan aksiomatik dengan proyek-proyek politik yang pada beberapa tahun belakangan diakselerasikan. Imajinasi itu adalah tentang “mengembalikan” Kota Malang sebagai kota taman, kota bunga, kota sejuk, dan tentu “mengembalikan-mengembalikan” lainnya, narasi serba “mengembalikan” ini mengimajinasikan bahwa persoalan-persoalan kesekarang adalah persoalan instabilitas yang serba kacau dan tidak menentu.

Proyek-proyek politik yang mendasarkan diri pada instabilitas kesekarang ini tampak semisal dalam proyek-proyek revitalisasi taman beberapa tahun belakangan. Pada proyek *face off* Alun-alun Kota Malang, narasi penataan, perubahan wajah, dan penambahan fasilitas di dalamnya segaris dan sebangun dengan narasi kontrol yang (dianggap) berasal dari maraknya gelandangan, perilaku mesum, dan Pedagang Kaki Lima (PKL).¹⁵⁷ Proyek pembangunan Taman Trunojoyo, melalui pengaktifan kembali Ruang Terbuka Hijau dengan menambah sarana rekreasi aktif, berhadapan-hadapan dengan kesan “pasif”, “liar”, “*rumbuk*”¹⁵⁸ dan “tidak terawat” dari Taman Trunojoyo sebelum revitalisasi.¹⁵⁹ Proyek “mempercantik” Taman Kunang-kunang, dengan penambahan lampu, penambahan fasilitas, serta upaya memperkuat interaksi antara taman dengan

¹⁵⁵DISPERKIM, “Tasyakuran Menuju Revitalisasi Hutan Kota Malabar”, diakses via <http://dpkp.malangkota.go.id/2015/06/tasyakuran-menuju-revitalisasi-hutan-kota-malabar/>, pada tanggal 18 juni 2017.

¹⁵⁶Dahlia Irawati, “Mengembalikan Malang Kota Taman”, Kompas.com, diakses via <http://travel.kompas.com/read/2016/03/14/094700027/Mengembalikan.Malang.Kota.Taman?page=all>, pada tanggal 14 Maret 2016.

¹⁵⁷Pemerintah Kota Malang, “Face-off Alun-alun Malang Sukses”, diakses via <http://malangkota.go.id/2015/06/18/face-off-alun-alun-malang-sukses/>, pada tanggal 10 Februari 2017

¹⁵⁸Penulis tidak menemukan kata padanan yang tepat untuk mendefinisikan “*rumbuk*”. “*Rumbuk*” dalam bahasa lokal Malang artinya adalah suatu lingkungan yang dibiarkan tidak terawat sehingga banyak ditumbuhi tanaman liar, menciptakan kesan angker dan seolah-olah tidak berpemilik.

¹⁵⁹Pemerintah Kota Malang, “Walikota Malang Resmikan Taman Kunang-kunang”, diakses via <http://malangkota.go.id/2015/04/02/wali-kota-malang-resmikan-taman-kunang-kunang/>, pada tanggal 25 Maret 2017

warga kota, berhadap-hadapan pula dengan narasi, “gelap”, “tidak terawat” dan “hanya berfungsi ekologis”.¹⁶⁰ Narasi yang bercorak oposisi biner ini akan kita temukan dalam seluruh proyek-proyek politik pembangunan taman di Kota Malang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proyek serba “mengembalikan” ini adalah proyek konstruksi instabilitas yang dikarakterisasi oleh pembacaan realitas berdasarkan nalar dualisme oposisi biner: keteraturan dan ketidakteraturan.

Berbeda dengan proyek politik taman sebelumnya—yang ekspresi verbalitas diskursifnya masih tersembunyi—dalam Revitalisasi Hutan Kota Malabar, nalar oposisi biner keteraturan dan ketidakteraturan ini justru memiliki ekspresi diskursif yang gamblang dan vulgar. Dengan melibatkan banyak akademisi universitas, lembaga kepolisian, militer dan bahkan pemuka agama, Hutan Kota Malabar didefinisikan melalui banyak macam narasi. Narasi keteraturan yang kerap muncul seperti “memberikan suasana baru”, “memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat”, “bijak selayaknya sahabat flora dan fauna”¹⁶¹ atau “menambah daya tarik agar masyarakat berkunjung kesana”, “menonjolkan ciri khas Hutan Kota Malabar”, “nyaman dan bisa menikmati liburan bersama keluarga”, “membangun kawasan ruang terbuka hijau di Kota Malang agar terlihat cantik dan nyaman serta menarik bagi masyarakat”, “mempercantik seperti yang sudah kami lakukan pada taman lainya”¹⁶² berhadap-hadapan dengan narasi ketidakteraturan dan kekacauan sosial seperti “kondisi Hutan Malabar yang gelap, utamanya pada malam hari”, “kawasan itu kerap dijadikan ajang maksiat muda-mudi”¹⁶³, “kerusakan infrastruktur drainase dan pendangkalan kolam reservoir serta minimnya fasilitas penerangan”, “akses publik yang tidak memadai dan kurang ramah masyarakat serta maraknya tindakan kriminal”¹⁶⁴, “Hutan Kota Malabar tidak terawat dan kotor”¹⁶⁵, atau narasi-narasi terkait moralitas dan religiusitas seperti, “pelaksanaan revitalisasi lebih

¹⁶⁰Cahyo Nugroho, “Kota Malang Bangun Trunojoyo”, Dinas Kominfo Kota Malang, diakses via <http://mediacenter.malangkota.go.id/2014/02/kota-malang-bangun-taman-trunojoyo/#ixzz2wscYawtI>, pada tanggal 05 April 2017.

¹⁶¹DIPERKIM, loc. cit.

¹⁶²Muchammad Nasrul Hamzah, “Anton Jamin Fungsi Hutan Tak Berubah”, Malang Voice, diakses via <http://malangvoice.com/anton-jamin-fungsi-hutan-tak-berubah/>, pada tanggal 18 maret 2017.

¹⁶³Muchammad Nasrul Hamzah, “Anton Kerap Diwaduli Warga Sekitar”, Malang Voice, diakses via <http://malangvoice.com/anton-kerap-diwaduli-warga-sekitar/>, pada tanggal 18 Maret 2017

¹⁶⁴Surya Malang, “Ini Alasan Pemkot Malang Revitalisasi Hutan Malabar”, diakses via <http://suryamalang.tribunnews.com/2015/08/23/ini-alasan-pemkot-malang-revitalisasi-hutan-malabar>, pada tanggal 25 Mei 2017.

¹⁶⁵Tristania Dyah, “Walikota Malang Harus Konsisten”, Malang Times, diakses via <http://www.malangtimes.com/baca/4090/20150914/111316/samsul--walikota-malang-harus-konsisten/>, pada tanggal 07 Maret 2017.

banyak membawa manfaat daripada mudarat, dengan revitalisasi, Hutan Kota Malabar akan lebih terawat”, “di Hutan Kota Malabar pernah terjadi aksi percobaan pemerkosaan. Penyebabnya kondisi hutan kota gelap dan tidak terawat sehingga rawan terjadi tindakan kejahatan”, “dengan revitalisasi ini, kondisi hutan kota ini akan lebih terawat dan terang, tidak ada lagi aksi kejahatan”¹⁶⁶. Narasi-narasi yang saling berhadap-hadapan ini saling berinterseksi dan bersamaan dengan itu memproduksi rekomendasi desain arsitektur, seperti penambahan penerangan dengan daya 10.000 Volt¹⁶⁷, mepercantik dengan menyusun ribuan botol bekas produk Pocari Sweat menjadi sejenis *artwork*¹⁶⁸, atau penambahan fasilitas-fasilitas artifisial seperti sarana bermain anak, danau dan sungai buatan¹⁶⁹, penambahan akses publik, penataan vegetasi, wisata edukasi rumah kompos, menambah areal tematik pohon dan penamaan tumbuhan, penambahan sarana olahraga *jogging track* dan pendidikan seperti jembatan observasi, pembuatan *vertical garden* dari bahan daur ulang, yang semua rekomendasi desain itu oleh Pemkot Malang diklaim dapat menyelesaikan persoalan sosial, kemaksiatan, kriminalitas, ekonomi, “kekumuhan”, ekologis dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, upaya Revitalisasi Hutan Kota Malabar ini dimaksudkan untuk mewujudkan lingkungan yang baik dan kondusif untuk menciptakan kehidupan yang sehat adalah syarat-syarat pemicu produktifitas dan menumbuhkan perekonomian masyarakat.¹⁷⁰

No	Ketidakteraturan (instabilitas)	Implikasi	Keteraturan (stabilitas)	Rekomendasi
1	• Gelap	• Sumber kemaksiatan • Rawan kriminal • Kejahatan seksual • Tindakan cabul • Meresahkan • Maraknya tindakan negatif • Banyak mudharat	• Menjadi menarik • Menakjubkan • Nuansa baru • Menambah daya tarik • Nyaman dan nikmat • Menyulap menjadi kawasan terang benderang • Tidak ada aksi kejahatan • Lebih terawat dan terang	• Disulap mejadi terang benderang dan mampu menjadi tempat bercengkerama masyarakat • Menambah instalasi penerangan 10.000 volt • Pemberian tenaga listrik ramah lingkungan

¹⁶⁶ Surya Malang, loc. cit.

¹⁶⁷ Surya Malang, loc. cit.

¹⁶⁸ DISPERKIM, loc. cit.

¹⁶⁹ Greeners.co, “Pemekot Malang Revitalisasi Hutan Kota Malabar”, diakses via <http://www.greeners.co/aksi/pemekot-malang-revitalisasi-hutan-kota-malabar/>, pada tanggal 27 Desember 2017.

¹⁷⁰ Hafiz Agassi, “Penuh Polemik, Hutan Kota Malabar Akhirnya Diresmikan”, Malang Times, diakses via <http://www.malangtimes.com/baca/11587/20160404/150828/penuh-polemik-hutan-kota-malabar-akhirnya-diresmikan/>, pada tanggal 4 April 2017.

2	• Kumuh	• Tempat ajang maksiat • Sumber konflik sosial • Tidak kondusif • Tidak aktif • Tempat gelandangan dan pengemis • Citranya buruk • Tidak terawat	• Menjadi menarik • Menakjubkan • Nuansa baru • Menambah daya tarik • Nyaman dan nikmat • Memenuhi estetika • Kelestarian Hutan • Mempercantik • Memberikan nilai lebih • Lebih terawat dan terang • Membantu perekonomian • Bersih terawat dan nyaman • Memacu produktifitas • Tanaman tertata	• Menyusun dinding <i>artwork</i> yang cantik • Menambah daya tarik agar masyarakat berkunjung • Menjadikanya ikon • Penataan vegetasi
3	• Kurang pengawasan	• Tempat ajang maksiat • Sumber konflik sosial • Tempat gelandangan dan pengemis • Meresahkan • Mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas)	• Mengaktifkan • Bersinergi dengan kawasan sekitar • Menyulap menjadi kawasan terang benderang • Ramah sosial	• Disulap mejadi terang benderang • Perbaikan akses jalur jalan pejalan kaki dan jalur khusus difabel • Terkontrolnya pembangunan sehingga tidak berdampak sosial
4	• Tertutup	• Sumberkemaksiatan • Rawan kriminal • Kejahatan seksual • Tindakan cabul • Meresahkan • Maraknya tindakan negatif • Sumber permasalahan sosial • Konflik sosial • Citranya buruk	• Ramah sosial • Bersinergi dengan kawasan sekitar • Ramah masyarakat • Membawa manfaat • Lebih terawat dan terang • Ramah publik • Ramah sosial • Terjangkau bagi seluruh warga	• Menambah daya tarik agar masyarakat berkunjung • Disulap mejadi terang benderang dan mampu menjadi tempat bercengkerama masyarakat • Perbaikan akses jalur jalan pejalan kaki dan jalur khusus difabel
5	• Tidak aktif	• Banyak mudharat • Maraknya tindakan negatif • Kurang pengawasan	• Menjadi menarik • Memberi manfaat • Mengaktifkan • Bersinergi dengan kawasan sekitar	• Membangun sarana bermain anak dan danau buatan agar aktif kembali

			• Memperkuat fungsi • Memberikan nilai lebih • Tidak ada aksi kejahatan • Membantu perekonomian • Menggiatkan potensi wisata • Ramah sosial • Memacu produktifitas	• Disulap mejadi terang benderang dan mampu menjadi tempat bercengkerama masyarakat • Menjadikanya ikon • Perbaikan akses jalur jalan pejalan kaki dan jalur khusus difabel • Menambah wisata edukasi rumah kompos
6	• Tidak kondusif	• Sumberkemaksiatan • Rawan kriminal • Kejahatan seksual • Tindakan cabul • Meresahkan • Maraknya tindakan negatif • Sumber permasalahan sosial • Konflik sosial • Citranya buruk	• Menjadi menarik • Nuansa baru • Nyaman dan nikmat • Berdampak positif • Kenyamanan • Keamanan • Ramah masyarakat • Membawa manfaat • Tidak ada aksi kejahatan • Bersih terawat dan nyaman • Keseimbangan sosial dan alam • Terawat • Memacu produktifitas	• Perbaikan akses jalur jalan pejalan kaki dan jalur khusus difabel • Menambah instalasi penerangan 10.000 volt • Terkontrolnya pembangunan sehingga tidak berdampak sosial
7	• Sepi	• Sumberkemaksiatan • Rawan kriminal • Kejahatan seksual • Tindakan cabul • Konflik sosial • Citranya buruk	• Menjadi menarik • Menakjubkan • Nuansa baru • Mengaktifkan • Menambah daya tarik • Menyulap menjadi kawasan terang benderang • Ramah masyarakat • Lebih terawat dan terang • Tidak ada aksi kejahatan • Ramah sosial	• Menambah daya tarik agar masyarakat berkunjung • Membangun sarana bermain anak dan danau buatan agar aktif kembali • Dikonsep seperti taman kota dengan sejumlah fasilitas seperti danau buatan, rumah pohon, <i>play ground</i>, sepeda kayuh. • Disulap mejadi terang

				benderang dan mampu menjadi tempat bercengkerama masyarakat • Menjadikanya ikon • Menambah wisata edukasi rumah kompos
9	• Kerusakan infrastruktur	• Tidak terawat • Tidak kondusif	• Memperkuat fungsi • Membawa manfaat • Memberikan nilai lebih • Sangat bermanfaat bagi warga sekitar • Membantu perkeonomian • Menggiatkan potensi wisata • Tanaman ditata • Memperbaiki kawasan	• Perbaikan drainase • Memperbaiki infrastruktur reservoir • Perbaikan akses jalur jalan pejalan kaki dan jalur khusus difabel • Menambah resapan air
10	• Penataan tanaman asal-asalan	• Tidak terawat • Citranya buruk	• Tanaman ditata • Memperbaiki kawasan • Menjadi menarik • Memenuhi estetika • Kelestarian Hutan • Menakjubkan • Nuansa baru • Memberi manfaat • Menambah daya tarik • Nyaman dan nikmat • Mempercantik • Memenuhi estetika taman kota • Memberikan nilai lebih • Lebih terawat dan terang • Sangat bermanfaat bagi warga sekitar • Menggiatkan potensi wisata • Keseimbangan sosial dan alam	• Membuat vertical garden dari bahan daur ulang • Menanam kembali 800 pohon • Penataan vegetasi • Tidak merusak dan mengurangi pohon • Menambah danau buatan dan biopori untuk resapan

			• Mengembalikan malang sebagai kota yang sejuk	
11	• Akses publik yang tidak memadai	• Kurang pengawasan	• Keseimbangan sosial dan alam • Bersinergi dengan kawasan sekitar • Ramah masyarakat • Ramah publik • Ramah sosial • Terjangkau bagi seluruh warga	• Perbaikan akses jalur jalan pejalan kaki dan jalur khusus difabel

Tabel 1. Pemetaan diskursus kebenaran negara terkait Revitalisasi Hutan Kota Malabar (Sumber: Analisa pribadi, 2017)

Darti tabulasi dan pemetaan diskursus diatas dapat dipastikan bahwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar sesungguhnya didasarkan pada pembacaan realitas didudukkan secara oposisi biner. Pendudukan semacam ini dimaksudkan untuk memberikan legitimasi bagi berlangsungnya stabilitas dan pengaturan Pemkot Malang terhadap warga. Bukan hanya sebagai dalih dan legitimasi, lebih dari itu, bahkan basis kebenaran Revitalisasi Hutan Kota Malabar itu sendiri dibangun diatas konstruksi pembayangan *liyan*, dan penciptaan teror. Pembayangan itu menyempit dalam detail-detail desain arsitektur, seperti penerangan, akses jalan, taman bermain, reservoir, dan lain-lain yang dimaksudkan sebagai instrumen pengaturan dan kontrol populasi. Dari sini, kita dapat melihat bahwa kehendak untuk mendesain lingkungan binaan (*the will to design*) tidak dapat dilepaskan dari kehendak untuk mengatur masyarakat (*the will to order society*).

Pembacaan atas realitas yang demikian asimetris seperti dalam tabel diatas, tidak akan mungkin tanpa ada suatu tatap mata khusus—yaitu tatap mata yang melihat bahwa realitas masyarakat adalah realitas symptom-symptom. Serupa *gaze* klinis yang selalu mendiagnosis tubuh pasien melalui pengamatan atas penyakit-penyakit: seberapa banyak penyakit sosial yang ada dalam tubuh populasi? Hal itu tampak melalui pembacaan atas realitas Hutan Kota Malabar dalam bentuk serialisasi penyakit, dan tingkat stadium penyakit. Sehingga Hutan Kota Malabar—dan tentu saja relasi-relasi sosial-kultural yang terikat denganya—perlu disembuhkan dan diberi *antidote*.

Pembacaan asimetris itu, juga mensyaratkan adanya objektifikasi—penarikan diri dari realitas itu sendiri, dan melakukan pengamatan diluar pengamatan terhadap Hutan

Kota Malabar. Hutan Kota Malabar dibayangkan seolah-olah seperti tubuh yang terkulai tak berdaya dan menderita karena dihinggapi banyak penyakit, dan “Revitalisasi” adalah serupa tindakan operasi dan terapi medis untuk mengangkat penyakit itu selama-lamanya. Pengamatan yang melandaskan diri pada konsep waktu, seperti identifikasi penyakit terdahulu (anamnesis), penyakit sekarang (diagnosis), dan kemungkinan timbulnya penyakit di masa depan (prognosis) sangat terlihat dalam proses pengamatan itu. Melalui pembacaan atas masa lalu Hutan Kota Malabar, yang banyak dianggap telah dihinggapi penyakit sosial seperti, amoralitas, tindakan cabul, kejahatan, pemerkosaan dan konflik sosial, dan lalu disimpulkan dalam konteks kesekarang untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan penyakit itu timbul di masa depan. Prediksi itu meliputi penambahan penerangan, mempercantik, menambah kualitas estetika, serta injeksi fasilitas-fasilitas kontrol seperti akses masuk dan CCTV untuk mempermudah diagnosis ulang di masa depan.

Hutan Kota Malabar dalam konteks ini seolah-olah diandaikan sebagai gambaran dari keseluruhan populasi itu sendiri. Bahwa penyakit yang mendera Hutan Kota Malabar adalah juga diidap oleh populasi. Revitalisasi dengan demikian adalah langkah-langkah operasional medis untuk menjadikan Hutan Kota Malabar sebagai sejenis mesin terapi penyakit sosial raksasa untuk mengobati populasi secara permanen: menjadi serupa mesin pemberantasan kemiskinan, kejahatan, amoralitas, ketidakseimbangan sosial-alam, dan barangkali seluruh penyakit masyarakat yang dibayangkan. Di satu sisi “revitalisasi” adalah tindakan operasi pengangkatan penyakit itu dari tubuh populasi, dan di sisi yang lain konstruksi *milieu* Hutan Kota Malabar adalah langkah yang efektif dan efisien, untuk membiasakan populasi menyembuhkan dirinya sendiri (*self healing*)—ibarat perawatan rawat jalan pasca operasi medis. Hal itu tampak melalui pembentukan *milieu* Hutan Kota Malabar sedemikian rupa agar dapat dikontrol sewaktu-waktu, sehingga “suatu lingkungan yang baik dan kondusif untuk menciptakan kehidupan yang sehat adalah syarat-syarat pemicu produktifitas dan menumbuhkan perekonomian masyarakat” adalah tentang bagaimana mendisiplinkan populasi dalam kerangka kepatuhan dan kegunaan.

Nalar yang serba membelah realitas menjadi serba oposisi biner itu, sebetulnya berakar pula pada bagaimana pendisiplinan ditujukan untuk memproduksi populasi yang “murni”. Nalar “mengembalikan”, seperti “Kota Sejuk”, “Kota Bunga”, “Kota Taman”,

dan lain-lain—yang selalu disadur dari romantisme masa *Gementee Malang*—yang telah dibahas sebelumnya—adalah gambaran bagaimana kebenaran “murni” itu diproduksi.

Proyek pemurnian adalah tentang produksi idealisasi-idealisisi, ilusi-ilusi, imajinasi-imajinasi, yang bisa dikatakan mirip dengan wahyu-wahyu dalam agama. Dia bisa diciptakan tanpa basis fakta sama sekali, dan karenanya dia tidak terbantahkan—serupa firman Tuhan yang diturunkan melalui wahyu kepada nabi-nabi—dimana tercipta suatu situasi asimetrikal yang memberikan jarak cukup, agar kebenaran itu tidak dapat digugat. Hingga sampai pada titik idealisasi mengasingkan subyek lalu menjadikanya objek.

Pemkot Malang melalui diagnosisnya atas realitas Hutan Kota Malabar, yang “kumuh”, “cabul”, “rawan sosial” dan seterusnya, lalu menawarkan resep “revitalisasi” agar Hutan Kota Malabar menjadi “teratur”, “nyaman”, “nikmat”, “positif”, dan seterusnya, adalah tentang bagaimana melihat realitas melalui ideal-ideal yang telah disusun sebelumnya—bahkan membuatnya menjadi normalitas baru: normalitas jenis ini adalah normalitas yang diproduksi oleh prasangka. Dan normalitas—tentu saja—adalah hal-hal yang bertentangan langsung dengan abnormalitas. Normalitas *vis a vis* abnormalitas dalam pengertian ini adalah bagaimana membentuk suatu struktur pengetahuan atau rasionalitas yang tidak hanya rigid dan tetap, namun juga bagaimana mampu membuat suatu rasionalitas yang mampu menggempur, menginvestigasi, mengoreksi, atau bahkan memurnikan abnormalitas. “Kumuh”, “gelap”, “jahat”, “cabul” adalah abnormalitas, yang mesti dimurnikan oleh rasionalitas “keteraturan”, “kenyamanan”, “kemanan”. Disinilah persisnya letak prasangka—langkah-langkah pemurnian itu sesungguhnya tidak didasarkan fakta atau realitas *an sich*¹⁷¹, namun didasarkan pada idealisasi-idealisisi yang menganggap realitas adalah hamparan ketidak-ideal-an, hampir ideal, dan belum ideal atau sedikit abnormal, hampir abnormal dan sepenuhnya abnormal. Prasangka dengan demikian adalah syarat mutlak bagi normalitas Pemkot Malang agar abnormalitas Hutan Kota Malabar dan relasi-relasi sosio-spasial yang terikat denganya dapat dimurnikan. Tak mengherankan jika, normalitas-rasionalitas Hutan Kota Malabar meminjam kebenaran-kebenaran yang diproduksi oleh institusi-institusi yang telah mapan, seperti Majelis Ulama Indonesia Kota Malang (MUI Kota Malang), kepolisian, universitas dan militer. Meskipun idealitas itu adalah gambaran

¹⁷¹Disini penulis tidak akan menjelaskan apa itu realitas dan bagaimana seharusnya realitas, karena itu diluar jangkauan kajian ini.

delusional tentang masa lalu yang tidak pernah terjadi—disana fakta tidaklah penting—yang penting adalah bagaimana “Revitalisasi” dapat menjadi medium bagi berlangsungnya stabilitas, kontrol dan pendisiplinan tubuh individu dan populasi oleh negara. Mengingat Hutan Kota Malabar adalah refleksi (pantulan) dari realitas-realitas masyarakat yang dianggap abnormal.

Desain arsitektur Revitalisasi Hutan Kota Malabar dalam proyek pemurnian ini, diposisikan sebagai mesin teraupetisasi raksasa untuk memurnikan populasi yang telah dianggap abnormal. Hal itu dapat dilihat melalui penyisipan fitur-fitur arsitektural, seperti lampu untuk mengatasi kecabulan dan kejahatan, fasilitas olahraga dan *playground* agar populasi semakin aktif dan produktif, sarana edukasi agar populasi semakin beradab, “dipercantik” agar populasi dapat menikmati kualitas estetik dan etik tertentu—semua ini memberikan tanda bahwa detail-detail arsitektural dipercaya mampu memberikan efek teraupetis kepada abnormalitas populasi. Atau dalam satu titik tertentu, arsitektur Hutan Kota Malabar dapat menjadi mesin penyembuh otomatis—tanpa tombol saklar sekalipun—dengan sendirinya dapat menyembuhkan populasi dari abnormalitas-abnormalitas.

Perlu diketahui, kajian ini tidak berupaya untuk memberikan pembenaran bahwa arsitektur dapat merubah perilaku populasi seperti umumnya dikatakan oleh para arsitek. Berlawanan denganya, kajian ini mencoba menggarisbawahi dan menegaskan bahwa arsitektur dapat merubah perilaku populasi jika dan hanya jika arsitektur mengikatkan diri dalam relasi kuasa-pengetahuan yang telah eksis: terdapat bingkai besar diluar arsitektur yang mendeterminasi struktur pengetahuan internalnya, untuk membaca realitas dalam struktur regulatif tertentu. Regulasi itu tidak hanya mewujud dalam detail-detail arsitektural, namun juga tata kelola estetika, pola ruang, geometri, dan lain-lain, khususnya dalam desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar yang detailnya akan kita bahas pada subbab 4.61 dan 4.62

Dari pemaparan sebelumnya, telah diketahui bahwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar tidak hanya patologis dan serba memurnikan, namun juga sebagai mesin kenikmatan. Dalam tabel diatas, telah diketahui bahwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar bukan hanya tentang pemograman ulang populasi, menciptakan mesin kesehatan dan teraupetik raksasa, namun juga mengkonstruksi sejenis estetika yang bertujuan untuk memberikan suatu kenikmatan estetik tertentu. Seperti misalkan, bagaimana Revitalisasi

Hutan Kota Malabar menawarkan “kenikmatan”, “kenyamanan”, “nuansa baru”, “terawat”, “menarik”, “menakjubkan”—yang kesemuanya adalah tentang bagaimana agar Hutan Kota Malabar dapat memberikan suatu sensasi estetik atau bahkan erotik kepada tubuh. Dalam artian yang lain, kenikmatan itu serupa seks, terdapat rayuan, *foreplay*, *intercourse*, penetrasi, dan lalu ejakulasi sebagai klimaks. Artinya—jika kita tetap menggunakan analogi seks—negara atau Pemkot Malang berupaya, atau justru memaksa, berhubungan seks dengan seluruh populasi, bahkan pada titik tertentu, dia tidak perlu meminta persetujuan terlebih dahulu, negara dapat memanufakturisasi persetujuan itu.

Tentu saja, “pemberantasan mesum”, “memberantas tindakan cabul”, yang menjadi salah satu basis bagi revitalisasi adalah langkah untuk mengeliminir dan mengeksklusi kenikmatan-kenikmatan yang tidak dikehendaki—atau dengan kata lain kenikmatan yang bebas, diluar jangkauan dan pengamatan negara adalah suatu pelanggaran moral. Upaya ini tidak hanya dimaksudkan untuk menginterusikan kenikmatan secara sepihak, namun juga bagaimana mengkonstruksi tubuh agar dapat menerima dan menikmati jenis-jenis kenikmatan estetik itu. Artinya Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah tentang bagaimana negara atau Pemkot Malang mengkonstruksi *milieu* Hutan Kota Malabar menjadi sejenis mesin kenikmatan—dimana detail-detail material, konsep estetika, sekuens ruang, dan lain-lain menjadi medium bagi konstruksi kenikmatan itu. Untuk pembahasan khusus mengenai detail estetika, akan kita bahas pada subbab 4.6.1 dan 4.6.2.

Namun sampai sini, terdapat suatu pertanyaan yang belum terjawab oleh rangkaian uraian diatas, atas tujuan apa stabilitas dan pengaturan populasi ditegakkan? Jenis norma kebenaran apa yang yang menggerakkan Pemkot Malang untuk menciptakan mesin teraupetik, penyembuhan populasi, dan mesin kenikmatan itu?

Sampai pada titik ini, pembahasan mengenai norma biopolitik neoliberal yang telah dibahas pada sub bab 4.2 menjadi relevan, bahwa segala penciptaaan rupa-rupa mesin ini, dimaksudkan untuk menciptakan suatu kondisi atomisasi populasi, atau dengan kata lain individualisasi subyek dalam skala yang paling atomistis, dalam kerangka-kerangka kebenaran pasar neoliberal. Atomisasi individu itu erat kaitanya dengan konstruksi subyek, baik dalam pengertian individu dan populasi, dalam kerangka ekonomistik yang berupa skala kepatuhan, produktifitas, dan tingkat konsumsi.

Cerita tentang penciptaan mesin erat kaitanya dengan bagaimana mengkonstruksi populasi dalam satuan-satuan atom yang berdiri sendiri—bahwa individu mesti memiliki swa-disiplin perihal pemenuhan kebutuhannya, dimana individu itu mesti mengetahui bagaimana menentukan investasi-investasi dan perhitungan-perhitungan diri untuk mencapai tubuh entrepreneurial. Tubuh entrepreneurial adalah tubuh yang memiliki seperangkat fitur-fitur dan kapabilitas untuk menjadi produsen sekaligus konsumen, mampu menginterpretasi segala realitas dalam pengertian ekonomi, menghitung secara mandiri kekurangan-kekurangan dirinya, mampu bertahan dalam lapangan kompetisi pasar secara mandiri, dan mampu menggunakan dan menginvestasikan sumberdaya terbatas—yaitu dirinya sendiri—untuk sepenuhnya bertujuan pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Baik kebutuhan kesehatan, pendidikan, informasi, hiburan, dan lain-lain. Dalam kerangka ini, tubuh entrepreneurial dengan demikian adalah sentralitas dari seluruh bentuk mesin pendiplinan yang telah dibahas sebelumnya. Hal itu tampak semisal, melalui tujuan utama dari Revitalisasi Hutan Kota Malabar yang secara eksplisit dinyatakan oleh Wali Kota Malang H.M. Anton, yaitu sebagai upaya perwujudan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan yang sehat dan mampu memacu produktifitas serta menumbuhkan perekonomian masyarakat.¹⁷²

Dalam pengertian “kehidupan yang sehat” dan “memacu produktifitas” itu kemudian teknik pemograman tubuh entrepreneurial individu dan populasi melalui Revitalisasi Hutan Kota Malabar menjadi legitim. Corak pengaturan-pengaturan populasi dalam kerangka *governmentality* neoliberal yang mengarakterisasi Revitalisasi Hutan Kota Malabar, seperti pembelahan ekstrim realitas menjadi oposisi biner, di satu sisi adalah tentang pendisiplinan tubuh entrepreneurial, dan di sisi yang lain adalah memangkas habis setiap unsur-unsur penghambatnya. Artinya, setiap tindakan tidak produktif dan konsumtif mesti disingkirkan dari setiap sudut ruang-ruang kota, khususnya di Hutan Kota Malabar. Dengan demikian, *governmentality* neoliberal dalam proyek Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah tentang penyingkiran unsur-unsur penghambat, sekaligus memproduksi dan mereproduksi tubuh entrepreneurial melalui seluruh fitur dan fasilitas yang disediakan di Hutan Kota Malabar.

¹⁷² Hafiz Agassi, loc. cit.

Pada pembahasan sub bab selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana pendisiplinan tubuh enterpreneurial, melibatkan unsur-unsur diskursus pasar secara langsung, yaitu bagaimana diskursus kebenaran PT.AIO tentang produktifitas dan konsumsi menginterseksikan dirinya dalam pembentukan *artificial milieu* Hutan Kota Malabar.

4.4.2. Konsumsi, Konsumsi, Konsumsi! dan lalu Produktif: Produksi Mesin Kultural dan Konstruksi Kebahagiaan

Nalar pasar adalah bagian penting dari Revitalisasi Hutan Kota Malabar. Keterlibatan PT.AIO adalah suatu pertunjukan vulgar dan blak-blakkan, bagaimana diskursus pasar berlangsung dan demikian mengarakterisasi konstruksi tubuh enterpreneurial individu dan populasi. Tubuh enterpreneurial, yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, secara umum dapat dipahami sebagai suatu tubuh yang sangat atomistik, yang memiliki seperangkat kapabilitas untuk melakukan swa-manajemen, swa-investasi dan swa-kalkulasi perihal produksi dan konsumsi.

PT. AIO dalam proyek Revitalisasi Hutan Kota Malabar sendiri berposisi sebagai pihak pemberi dana CSR, sejumlah 2,5 miliar, sekaligus sebagai konseptor dan penyelenggara proyek—berhak menunjuk rekanan, baik perencana maupun pelaksana proyek. Sekelompok arsitek muda sekaligus *think-tank* yang tergabung dalam Forum Anggota Muda Persatuan Insinyur Indonesia Universitas Brawijaya (FAM-PII UB) berposisi sebagai perencana yang merealisasikan gagasan PT.AIO dalam bentuk desain arsitektur. Sedangkan unsur pelaksana proyeknya adalah PT. ASDAL, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi. Meskipun terdapat berbagai macam aktor selain PT.AIO, pada dasarnya ketiganya dapat dikelompokkan menjadi satu gugus diskursif, mengingat karakter pengucapan kebenarannya selalu serupa. Dan kedua kelompok, FAM-PII UB dan PT.ASDAL, secara struktural berada di bawah instruksi dan koordinasi PT.AIO. Sedangkan di sisi yang lain, Pemkot Malang dalam proyek berposisi sebagai pemberilegitimasi di tingkat konsep, serta bertugas untuk melakukan pengaturan politik stabilitas.

Dalam proses Revitalisasi Hutan Kota Malabar, khusus pernyataan-pernyataan PT. AIO, tidak terlalu banyak arsip yang memuatnya, hal itu tampaknya disebabkan oleh PT. AIO yang cenderung menjaga jarak dalam proses tersebut, khususnya ketika polemik Revitalisasi Hutan Kota Malabar mulai mengemuka. Dalam penelusuran penulis, hanya

ada lima pernyataan yang terekam di arsip-arsip media massa. Untuk itu penulis akan merangkai dan memetakan diskursus PT. AIO—selain jenis arsip media massa luring dan daring—diluar peristiwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar, agar didapatkan gambaran yang cukup utuh bagaimana nalarnya bekerja.

Namun sebelum pembahasan selanjutnya dimulai, penulis akan memberikan introduksi dalam bentuk tiga hipotesis: Pertama, pendisiplinan biopolitik neoliberal dalam Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah tentang bagaimana mengubah *milieu* Hutan Kota Malabar menjadi lapangan konsumsi yang mengonstitusikan tubuh. Kedua, konstruksi *artificial milieu* itu tidak hanya memberikan dorongan bagi tubuh untuk mengonsumsi, namun juga merutinkannya. Ketiga, pemograman arsitektur adalah kunci dalam perutinan itu—disana terdapat suatu pembalikan definisi mengenai konsumsi, bahwa tindakan konsumsi adalah sama dengan tindakan produktif—pembalikan definisi ini tentu membutuhkan suatu kebenaran yang mampu memberikan basis legitimasi mendekati mutlak. Secara keseluruhan tiga hipotesis ini mengerucut pada satu upaya penyingkapan: bagaimana norma pasar neoliberal menyisipkan, mengintrusi, dan menginvestasikan fitur-fiturnya melalui Revitalisasi Hutan Kota Malabar?



Gambar 8. Produk PT. Amerta Indah Otsuka (Sumber: <https://www.aio.co.id/media/homebanner/banner-fix-otsuka.jpg>)

PT. AIO adalah perusahaan yang secara khusus bergerak dalam sektor kesehatan dan mengkhususkan dirinya pada produk konsumsi harian, yang sebagian besar berbahan dasar air. Produk-produk PT. AIO diantaranya adalah Pocari Sweat, Soyjoy, Ionescence dan cairan infus. Pocari Sweat adalah produk minuman isotonik yang ditujukan untuk menggantikan keringat ketika berolahraga. Segmen produk ini secara umum menyasar kelompok usia aktif, seperti remaja, penyuka olahraga dan olahragawan. Berbeda halnya

dengan Soyjoy, produk ini adalah satu-satunya yang tidak berbahan dasar air, melainkan kedelai. Soyjoy adalah sejenis makanan ringan rendah kalori dan penuh nutrisi yang ditujukan bagi kalangan sibuk yang sedang menjalani diet, namun ingin tetap kenyang dan tidak menderita. Sedangkan Ionessence adalah minuman elektrolit yang ditujukan untuk menambah kelembaban kulit, dan merangsang pembentukan kolagen serta serat elastin (zat-zat yang terdapat di dalam kulit). Ionessence secara spesifik adalah produk perawatan kulit melalui konsumsi aktif. Dan terakhir, infus AIO yang konsumen utamanya adalah rumah sakit.¹⁷³ Konsep utama dari PT. AIO adalah menciptakan kultur hidup sehat, perawatan kesehatan secara mandiri, dan kesadaran aktif untuk selalu menjaga kesehatan. Namun jika dilihat secara keseluruhan dan kritis, produk-produk PT. AIO ini memiliki satu kalimat kunci yang sekaligus menjadi benang merahnya: sehat itu tidak harus menderita, dan memiliki kesamaan narasi kebenaran, dimana produk itu basis kebenarannya didasarkan pada narasi kesehatan—suatu institusi pengetahuan yang sangat mapan dan kebenaran-kebenaran hampir selalu diklaim mutlak.

PT. AIO memiliki strategi yang lebih jauh kedepan, menukik dan sublim dibandingkan perusahaan-perusahaan penyalur dana CSR lainnya di Kota Malang, yang bermunculan melalui proyek revitalisasi ruang publik, yang selama kurun tahun 2013-2017 marak di seluruh penjuru Kota Malang. Semisal CSR dari Bank Rakyat Indonesia yang membiayai *face off* Alun-alun Kota Malang sebesar 5,6 miliar. Pemerintah dalam proyek *face off* ini secara terbuka memberikan “konsesi” kepada BRI untuk membangun ATM *Drive Thru* dalam skala yang vulgar, serta implementasi desain—yang secara menyeluruh dan terang-terangan—mengakomodasi simbol-simbol kepentingan korporasi BRI. Dalam proyek revitalisasi ini juga tidak ada strategi pemograman arsitektur yang cukup signifikan dalam kerangka pemasaran produk, kecuali logo-logo korporasi BRI bertebaran di beberapa titik Alun-alun Malang. Belakangan, implementasi desain yang demikian memicu protes dari berbagai kelompok masyarakat.¹⁷⁴

Lain halnya dengan CSR Nivea Care for Family di Taman Merbabu. PT. Beiersdorf Indonesia menyalurkan dana sebesar 600 juta untuk merevitalisasi Taman Merbabu dengan penambahan fasilitas olahraga, seperti lapangan futsal, fasilitas bina raga luar ruangan, *jogging track*, serta sarana bermain anak. Hal mencolok dan membuatnya cukup

¹⁷³ Lihat laman web PT. AIO di <https://www.aio.co.id/id/home>

¹⁷⁴ Antara Jatim, “Walhi Protes Pembangunan *Drive Thru* Alun-alun Malang”, diakses via <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/149297/walhi-protes-pembangunan-drive-thru-alun-alun-malang>, pada tanggal 24 Maret 2017.

berbeda dengan proyek revitalisasi publik lain adalah masifnya logo produk PT. Beiersdorf Indonesia—yaitu Nivea—hampir di seluruh penjuru taman. Citra *brand*

Nivea di Taman Merbabu demikian kuat dan dominan, sehingga kerap kali warga salah kaprah menyebutnya “Taman Nivea”. Meskipun demikian, hampir tidak ada keterkaitan langsung antara produk dengan strategi pemograman arsitektur Taman Merbabu, kecuali citra *branding* yang demikian vulgar dan kasar. Artinya berbeda dengan Nivea, PT. AIO melakukan pencitraan secara lebih sublim.

No	Keteraturan	Ketidakteraturan	Rekomendasi Arsitektural	Konsep
1	Hidup sehat	Tidak layak	Fasilitas Olahraga	
2	Mempercantik	Air keruh	Rumah Pohon dan Danau Buatan	
3	Indah	Tidak berfungsi	Lampu dan penataan jalur jalan	
4	Kontribusi positif	Konflik	Areal Edukasi dan Kesehatan	
5	Penataan	Tidak tertata	Penataan Vegetasi	
6	Tidak layak	Gelap	Lampu dengan daya 10.000 Watt	
7	Disfungsional	Suram	Sarana Keluarga	
8	Mengontrol	Menakutkan	Jalur inspeksi	
9	Kebutuhan Masyarakat	Tidak produktif	Sarana olahraga dan bermain	
10	Perbaikan	Kerusakan infastruktur	Perbaikan drainase dan reservoir	
11	Ramah	Tertutup	Akses yang lebih terbuka	

Tabel 2. Peta diskursus kebenaran pasar terkait Revitalisasi Hutan Kota Malabar (Sumber: Analisa pribadi, 2017)

Diskursus tentang pasar yang direpresentasikan oleh PT. AIO adalah cerita tentang penggunaan nalar yang sama: keteraturan dan ketidakteraturan. Dan disinilah persisnya letak interseksi diskursusnya dengan negara. Hal ini terlihat dari pernyataan PT. AIO bahwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat agar terbiasa hidup sehat¹⁷⁵, yang memiliki kemiripan dengan narasi keteraturan yang dibangun oleh Pemkot Malang. Pernyataan lain yang dapat diidentifikasi sebagai pantulan narasi itu juga adalah keinginan PT. AIO untuk mempercantik tampilan

¹⁷⁵Greeners.co, loc. cit.

Hutan Kota Malabar agar menjadi lebih indah dari sebelumnya.¹⁷⁶ Kata-kata kunci yang kerap disebutkan dan diulang-ulang oleh PT. AIO seperti “menambah keindahan”, “membuatnya ramah dengan masyarakat agar tidak terlihat suram dan menakutkan”, “melakukan yang terbaik untuk Hutan Kota Malabar”, klaim tentang “Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah kebutuhan masyarakat”, adalah tentang bagaimana membelah realitas Hutan Kota Malabar menjadi sejenis pembacaan berbasis dualisme oposisi biner: “sehat” dan “sakit”, “tertata” dan “kumuh”, “fungsional” dan “disfungsional”, “perbaikan” dan “kerusakan”, “ramah” dan “menakutkan”, “cantik” dan “suram”. Namun di sisi lain, terdapat perbedaaan mendasar yang membuatnya berbeda dengan nalar negara, kebenaran oposisi biner pasar ini tidak didasarkan pada persoalan stabilitas *vis a vis* instabilitas, namun didasarkan pada satu prinsip etik: konsumerisme.

Konsumerisme adalah satu jenis penalaran yang mengubah *milieu* menjadi objek-objek konsumsi, atau dengan kata lain “revitalisasi” adalah tentang mengonstruksi tubuh “Hutan Kota Malabar” menjadi ruang-ruang dan objek-objek konsumsi, yang sekaligus mengikat individu dan populasi ke dalam etika yang sama. Ketika konsumsi menjadi suatu prinsip etik dalam lapangan sosial, dia akan menimbulkan sebetuk ambiguitas: bahwa ketika satu individu berusaha masuk dalam lapangan sosial yang diatur oleh konsumerisme, individu itu justru akan semakin teratomisasi dan terisolasi—alih-alih tercipta entitas sosial baru. Bersamaan dengan itu, nalar konsumerisme juga menciptakan suatu kondisi dimana ruang Hutan Kota Malabar menjadi sejenis lapangan pembuktian eksistensial dan etik, bahwa semakin tinggi tingkat konsumersime individu maka dia akan dituntut semakin produktif. Situasi *milieu* jenis inilah yang disebut sebagai singularitas produksi-konsumsi (prosumsi). Konsekuensi langsung dari singularitas ini adalah semakin teratomisasinya individu-individu bahkan ketika dia berada di ruang sosial sekalipun. Persis pada titik inilah Revitalisasi Hutan Kota Malabar menjadi krusial bagi produksi dan reproduksi kebenaran konsumerisme. Pemograman arsitektur Hutan Kota Malabar adalah tentang menginvestasikan dan menginterusikan kebenaran ideal tubuh enterpreneurial ke dalam tubuh populasi melalui teknik pemograman arsitektur. Detail-detail ruang dan estetika arsitektural diubah menjadi objek-objek konsumsi sekaligus produksi, sehingga tercipta suatu ikatan biologis, mental dan kenikmatan dalam kerangka

¹⁷⁶ Ngalam.com, “Pembangunan Monumen Pocari Sweat Raksasa”, diakses via <https://ngalam.co/2015/08/27/pembangunan-monumen-pocari-sweat-raksasa/>, pada tanggal 30 Mei 2017.

tubuh enterprenurial neoliberal. Individu dalam lapangan sosial alih-alih memproduksi ruang sosial yang menciptakan entitas sosial, sebaliknya dia justru mendorong konsumsi atas ruang dan mengatomisasi entitas sosial menjadi unit-unit kecil.

Narasi klinis dalam pernyataan diskursif PT. AIO sebetulnya berakar pada pembalikan makna kesehatan yang semula bergantung pada institusi kesehatan seperti dokter dan rumah sakit, menjadi bergantung pada objek konsumsi. Pembiasaan, perutinan, dan konstruksi kultural “gaya hidup” sehat menjadi basis bagi narasi-narasi produk PT. AIO. “Sehat itu enak” dan “sehat tidak harus menderita” sebetulnya adalah permutasi kreatif dari pembalikan makna tentang kesehatan, penderitaan dan kematian. Meskipun narasi gaya hidup sehat ini masih dalam konstruksi kehidupan sebagai hidup hampir mati (*bare life*), namun dia tampil dalam ekspresi pernyataan yang sama sekali berbeda meski sederhana—seseorang tak perlu menelan pil pahit untuk menjadi sehat, cukup melakukan ritus pendisiplinan diri dengan menjadi individu yang selalu mengonsumsi produk-produk PT. AIO. Narasi yang demikian, adalah tentang konstruksi tubuh enterpreneurial yang mampu menjadi rumah sakit bagi dirinya sendiri—serupa kutipan sajak Chairil Anwar yang eksistensial dan terkenal itu—kesehatan, kematian, penderitaan atau nasib adalah kesunyian masing-masing. Relasi asimetris antara dokter dan pasien yang penuh dengan kesunyian itu, mencair dan bertransformasi menjadi relasi antara produk PT. AIO dengan pasien. Sehingga dengan kata lain produk PT. AIO memiliki tujuan untuk mengindividualisasi kematian ke dalam atom-atom terkecil populasi.

Narasi PT. AIO yang menyatakan bahwa tujuan Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah untuk mengedukasi masyarakat untuk bergaya hidup sehat, adalah tentang konstruksi *artificial milieu* menjadi sejenis resep obat yang “indah”, “cantik”, “ramah” dan “fungsional” untuk mendorong populasi memiliki ritus pendisiplinan diri rekreatif, yang dimediasi oleh produk-produk PT. AIO—namun produk itu tak lagi hanya Pocari Sweat, Soyjoy dan Ionessence saja, lebih dari itu produk ini bersingular dengan detail-detail arsitektural Revitalisasi Hutan Kota Malabar. Semisal terdapat fungsi *jogging track*, fasilitas-fasilitas hiburan dan kesehatan, yang segaris dan sebangun dengan konsep dari produk-produk PT. AIO—terdapat mutasi produk PT. AIO ke dalam wujud arsitektural. Produk PT. AIO yang semula hanya dapat dinikmati melalui panca indera yang terbatas, dalam implementasi desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar produk itu menubuh melalui berbagai macam indera. Arsitektur beserta fitur-fiturnya memediasi

pra-konsep, konsep, dan kebenaran produk PT. AIO ke dalam titik-titik tubuh. Tubuh enterprenurial pada titik ini tidak hanya pada tingkatan mengonsumsi saja, melainkan sampai pada tingkat pengalaman konsumsi dalam ruang yang pejal. Sehingga Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah salah satu bentuk pencairan dan transformasi struktur kebenaran kesehatan produk PT. AIO ke dalam Hutan Kota Malabar—Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah sama halnya dengan penciptaan mesin kesehatan (*hospitalization*) untuk mendisplinkan individu dan populasi untuk mampu menyembuhkan dirinya sendiri melalui satu-satunya jenis ritus kesehatan: konsumsi. Hutan Kota Malabar dalam *medical gaze* PT.AIO seolah-olah adalah rumah sakit yang semula “suram” dan “menakutkan” direvitalisasi menjadi “cantik”, “indah” dan “ramah”. Dan produk-produk PT. AIO adalah resep-resep obat yang disediakan oleh “rumah sakit Hutan Kota Malabar” itu. Bagaimana penciptaan mesin kesehatan itu dilakukan dalam fitur-fitur Hutan Kota Malabar oleh PT. AIO akan dijelaskan lebih lengkap pada subbab 4.6.3 dan 4.6.4.

Rasionalitas atau kesadaran konsumtif adalah salah satu sarat penting bagi keberlangsungan konsumsi yang berkelanjutan. Namun titik tolaknya bukan pada konsumsi itu sendiri, melainkan pada sifat singularitas konsumsi, yaitu produktifitas. Dalam tabel pernyataan PT. AIO diatas, terdapat suatu nalar yang memberikan gambaran bagaimana produktifitas menjadi aksis bagi pembentukan kesadaran konsumtif. “Aktif”, “fungsional”, “bermanfaat” adalah deretan kata kunci yang memberikan petunjuk, bahwa terdapat urgensi atas pembenahan atau “revitalisasi” kesadaran baru aktifitas warga dalam penggunaan ruang-ruang kotanya. Dalam pembacaan realitas Hutan Kota Malabar oleh PT. AIO yang “suram”, “menakutkan”, “sumber konflik”, “tidak layak” dan lain-lain, adalah suatu pernyataan spesifik bagaimana aktifitas konsumsi seharusnya dilakukan—dia mesti memiliki singularitas dengan aktifitas produktif. Pembacaan ini sebetulnya berakar pula pada persepsi masa lalu, tentang tidak efektif dan efisiennya penggunaan ruang-ruang di Hutan Kota Malabar, atau tidak adanya singularitas antara aktifitas konsumtif dengan produktif. Sehingga yang dimaksud dengan aktifitas produktif itu sebenarnya adalah konsumsi aktif. Konsumsi aktif adalah suatu jenis aktifitas yang menjadikan konsumen sebagai bagian dari produksi komoditas—konsumen diikutsertakan untuk berpartisipasi dalam pembentukan kebenaran komoditas melalui delusi-delusi dalam bingkai terbatas: swa-redefinisi, kebebasan memilih, kebermanfaatan, dan bahkan voluntarisme. Dalam lapangan delusi itu, individu diatomisasi dan diberikan kanal-kanal pembentukan eksistensi dengan tujuan untuk menegaskan realitas di luar dirinya, melalui kuasi-

penyadaran untuk memurnikan aktifitas konsumsi lain yang dianggap abnormal. Aktivitas konsumsi sekaligus produktif dengan kata lain adalah suatu teknik otomatisasi distribusi kuasa-kebenaran untuk memberikan batas-batas rasional bagi tindakan-tindakan konsumsi bagi seluruh populasi. Untuk menyublimasi aktifitas konsumsi jenis ini diperlukan suatu perangkat teraupetisasi kesadaran populasi dalam bentuk pemograman aksi-reaksi. Untuk itu dibutuhkan pemograman arsitektur yang mampu memberikan ikatan rasionalitas atau struktur mental tertentu, antara individu dengan *milieu*.

Dalam kerangka pembacaan tersebut, “revitalisasi” adalah tentang mengubah ruang-ruang Hutan Kota Malabar menjadi mesin strukturisasi mental individu dan populasi agar tercipta suatu situasi dimana populasi berpartisipasi langsung dalam produksi dan reproduksi kebenaran tubuh enterprenurial: sebagai individu yang konsumtif sekaligus produktif, atau konsumen yang “bebas serta voluntaris”. Kebebasan dan voluntarisme itu semisal mewujud dalam fasilitas-fasilitas olahraga dan kesehatan yang diinjeksikan ke dalam tubuh Hutan Kota Malabar. Namun pembahasan ini membutuhkan detail tersendiri yang akan kita bahas pada subbab 4.6.3 dan 4.6.4.



Gambar 9. Salah satu anggota grup idola JKT-48 sebagai *brand ambassador* produk Pocari Sweat (Sumber: <http://jurnalpagi.com/wp-content/uploads/2015/11/Foto-Hot-Member-JKT48-3.jpg>)

Sampai disini kita telah sampai pada prinsip etik dan estetika neoliberalisme tentang kenikmatan. Kenikmatan dalam pernyataan-pernyataan PT.AIO tampil melalui “cantik”, “indah”, “layak” dan “tertata” yang berhadap-hadapan secara oposisi biner dengan “gelap”, “suram” dan “menakutkan”. Bentuk demonisasi ini tidak berdiri sendiri, dia tegak dan berinterseksi dengan narasi negara yang meristriksi jenis-jenis kenikmatan

yang dianggap abnormal, dan mengonstitusikanya dalam corak regulatif kenikmatan tertentu. Meskipun berinterseksi, keduanya berasal dari tipe kebenaran yang berbeda—jika negara mendasarkan dirinya pada idealisasi stabilitas, nalar pasar mendasarkan dirinya pada konsumsi. Konstruksi corak regulatif dari konsumsi adalah bagaimana dia ditampilkan melalui seksualisasi objek—atau dengan kata lain, cara menikmati suatu objek disingularisasikan ke dalam syaraf dan organ yang meresepsi kenikmatan seks. Namun seksualisasi objek ini berbeda dengan seks yang membutuhkan partner, romansa, percintaan, reproduksi, kesenangan dan segala kompleksitasnya—kenikmatan jenis ini melepaskan unsur-unsur romansa, cinta, dan unsur-unsur seks diluar seks yang dianggap merepotkan, dan mereduksi kenikmatannya hanya semata-mata sebagai kesenangan. Bahkan lebih dari itu kenikmatan jenis ini adalah kesenangan yang demikian individual, dia mereduksi seks dalam pengertian aktivitas bersama dengan partner, menjadi aktivitas individual atau masturbasi—artinya, kenikmatan konsumtif adalah tentang individualisasi kenikmatan. Estetika dalam kanal kenikmatan yang serba kesenangan itu—atau oleh Foucault disebut kenikmatan daging—mengonstitusikan fitur-fitur reseptif individu dan populasi untuk dapat merutinkan kenikmatan itu dalam kesehariannya. Karakteristik penting dari kenikmatan ini adalah kemampuan inherenya untuk menjadi adiktif dan replikatif secara otomatis—dia mampu berkembang secara *self generating* dalam tubuh-tubuh populasi. “Revitalisasi” dengan demikian adalah suatu tindakan reestikasi dan respasialisasi Hutan Kota Malabar untuk dikondisikan menjadi suatu mesin kenikmatan, yang detail-detailnya, pengalaman sekuensialnya, serta citra visualnya memberikan sensasi-sensasi kenikmatan kedagingan—suatu kenikmatan yang menjadikan pelepasan hasrat libidinal sebagai target utama. Dari perspektif itu, Hutan Kota Malabar menjadi sejenis *sex toy*—selain sebagai alat pemuas hasrat libidinal—juga mengonstitusikan tubuh melalaui kodifikasi-kodifikasi kenikmatan, untuk terus berada dalam lingkaran tertutup pelepasan hasrat libidinal. Dalam pengertian yang lain jenis kenikmatan ini kerap kali disebut sebagai: kebahagiaan.

Sampai pada titik ini kemudian kita akan kembali mengacu pada tiga hipotesis diawal: Pertama, pendisiplinan biopolitik neoliberal dalam Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah tentang bagaimana mengubah *milieu* Hutan Kota Malabar menjadi lapangan konsumsi yang mengonstitusikan tubuh. Kedua, konstruksi *artificial milieu* itu tidak hanya memberikan dorongan bagi tubuh untuk mengonsumsi, namun juga merutinkannya. Ketiga, pemograman arsitektur adalah kunci dalam perutinan itu—disana

terdapat suatu pembalikan definisi mengenai konsumsi, bahwa tindakan konsumsi adalah sama dengan tindakan produktif.

4.5. Produksi dan Reproduksi Kekuasaan, Kebenaran dan Subyek: Revitalisasi Hutan Kota Malabar dan Penciptaan Mesin

Pemrograman adalah kunci bagi berlangsungnya suatu populasi yang mampu mendisiplinkan dirinya sendiri, bahkan tanpa pengawasan sekalipun. Pemrograman mengarakterisasi corak regulatif mesin-mesin pendisiplinan tubuh yang bertugas untuk mengonstruksi tubuh dalam tipe ideal tertentu, demikian halnya dengan tubuh itu sendiri, dia mengalami rekonstitusi ulang berdasarkan kerja-kerja mesin tersebut. Tubuh ideal itu adalah tubuh *entrepreneurial* yang dapat melakukan pendisiplinan diri sesuai dengan norma-norma kepatuhan dan kegunaan normatif neoliberal. Bagaimana tubuh itu diidentifikasi, diinvestigasi, ditindak dan digubah, semua itu berada dalam siklus tertutup kerja-kerja mesin—dalam konteks ini, arsitektur sebagai suatu penampakan fisik dari *milieu* adalah perwujudan dari mesin-mesin itu. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa Revitalisasi Hutan Kota Malabar, program arsitekturnya memiliki dua sumber kebenaran: negara dan pasar. Pertama, kebenaran negara adalah kekuasaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepatuhan (politik) individu dan populasi. Negara dalam kajian ini direpresentasikan oleh Pemkot Malang. Kedua, kebenaran pasar adalah kekuasaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegunaan (ekonomi) individu dan populasi. Kebenaran pasar itu sendiri direpresentasikan oleh PT. AIO. Meskipun berasal dari tipe kebenaran yang berbeda, keduanya sama-sama mengerucut pada tujuan-tujuan ideal yang sama: produksi dan reproduksi tubuh *entrepreneurial*.

Dalam kebenaran negara, Hutan Kota Malabar adalah mesin yang diciptakan untuk menginternalisasikan dan mengindividualisasikan kepatuhan dalam tiga fungsi:

a) Mesin Penyembuhan Penyakit Sosial

Target-tagetnya adalah amoralitas, kemiskinan, kejahatan dan kekacauan sosial, yang sumber-sumbernya dianggap berasal dari ketidakmampuan individu dalam menerima prinsip-prinsip dan standar-standar kepatuhan negara. Sehingga investasi dan intrusi kebenaran negara atas tubuh individu menjadi perlu. Dalam konteks *governmentality* neoliberal, tipe prinsip dan standar yang dimaksud adalah suatu jenis kedaulatan tubuh yang bergerak kuasi-bebas dalam bingkai

terbatas negara yang mencakup dua hal: formalisasi (dalam bentuk birokratisasi) dan legalisasi (dalam kerangka yuridisial hukum). Formalisasi dan legalisasi individu tidak membutuhkan kehadiran negara secara langsung, dia berada dalam situasi serba antara dan singular: yaitu kehadiran dan ketidakhadiran. Sehingga situasi itu menimbulkan sejenis perutinan ritual kepatuhan-kepatuhan yang dilakukan secara mandiri, atau yang disebut sebagai individualisasi dan internalisasi disiplin. Program ini bekerja bekerja melalui sistem kontrol dan koreksi yang menyeluruh serta detail, sehingga memerlukan suatu penataan fitur-fitur arsitektural dalam Hutan Kota Malabar yang dapat digunakan sebagai mesin diagnosis patologi populasi (dalam kerangka ketidak-patuhan terhadap pengaturan negara) dan sekaligus penyembuh penyakit sosial, bahkan tanpa kehadiran negara sekalipun—dia tampil melalui rasa was-was, perasaan bersalah, dan selalu merasa diawasi terus menerus.

b) Mesin Teraupetik Abnormalitas

Targetnya adalah struktur mental dengan tujuan untuk mengintrusikan dan menginvestasikan kepatuhan dalam standar-standar moral tertentu. “Cabul”, “maksiat”, “gelap”, “jahat”, adalah deretan abnormalitas populasi yang perlu dinormalisasikan menjadi “teratur” dan “positif”. Persis disana program arsitektur Hutan Kota Malabar dikarakterisasi—dia menjadi serupa pusat koreksi dan mesin teraupetik untuk memurnikan amoralitas-amoralitas populasi. Hal ini mewujudkan melalui penataan geometri yang rasional serta presisi, tata aturan estetika yang rigid, akses masuk yang dapat diawasi terus menerus, dan tata layout yang optis. Penataan yang demikian adalah perwujudan dari program arsitektur yang mengindividualisasi subyek agar dapat memahami dan mempraktikkan norma secara mandiri.

c) Mesin Kenikmatan

Target dari mesin kenikmatan adalah struktur sensibilitas indera. Bertujuan untuk membentuk tubuh agar merasakan dan menerima sensasi estetik dan erotis tertentu. Estetika ini adalah sarana untuk menghadirkan negara melalui sensasi estetis tertentu dengan tujuan untuk mengonstitusikan dan mengindividualisasikan tubuh dalam kerangka kedaulatan atau stabilitas. Sensasi kenikmatan itu hadir dalam kesenangan-kesenangan yang abstrak dalam bentuk kebahagiaan. Dengan demikian program arsitektur Hutan Kota Malabar

adalah mesin kebahagiaan yang diartikulasikan dalam ruang kesenangan (*leisure space*) yang bertujuan untuk mengonstruksikan waktu luang. Dalam kerangka arsitektural demikian, pembentukan itu dimediasi oleh citra, pengalaman estetik, fungsi-fungsi hiburan atau kontemplatif, kontrol waktu, dan sekuens ruang waktu.

Sedangkan dalam kebenaran pasar, program diformulasikan dalam kerangka kegunaan (ekonomi) dengan meredefinisi aktivitas konsumsi dan produksi. Mesin itu juga memiliki tiga fungsi, diantaranya adalah:

a) Mesin Individualisasi Kesehatan

Adalah mesin yang diregulasi oleh pembalikan makna konsumsi—yang semula pasif—menjadi aktif. Seperti yang telah dibahas pada sub bab 4.3.2, konsumsi aktif adalah sejenis aktivitas konsumsi yang memiliki singularitas dengan aktivitas produksi itu sendiri. Mesin bekerja melalui intrusi atas aktivitas-aktivitas di waktu luang, dan mengonstitusikanya dalam suatu ritus kultur kesehatan tertentu. Dalam konteks revitalisasi, Hutan Kota Malabar diinterpretasi dan diubah ruang-ruangnya menjadi situs rumah sakit dalam bentuk yang lain, dengan mengubah karakteristik regulatifnya menjadi ritus konsumsi dalam rangka perawatan kesehatan diri. Hal itu mewujudkan dalam program arsitektur yang membingkai aktivitas perawatan diri dalam aktivitas-aktivitas konsumsi kesehatan.

b) Mesin Sublimasi Konsumsi-Produksi

Program dalam mesin bertujuan untuk menciptakan ilusi-ilusi swa-redefinisi, kebebasan memilih, voluntarisme, partisipasi dan kebermanfaatan melalui menganalisis pencarian eksistensi diri melalui satu-satunya jenis aktivitas—yaitu konsumsi. Konsumsi dalam ilusi itu adalah tentang kanalisasi konsumen dalam tujuan-tujuan kuasi-eksistensial untuk memproduksi dan mereproduksi mutasi tipe-tipe konsumsi lainnya. Oleh karena itu tipe konsumsi yang demikian disebut sebagai konsumsi aktif atau konsumsi produktif. Untuk mencapai tujuan-tujuan konsumsi produktif, aktivitas individu dalam Hutan Kota Malabar diprogram untuk selalu bergerak, mengenali diri sendiri, bersosialisasi, sehingga dengan sendirinya kebenaran konsumsi produktif akan bersirkulasi dalam tubuh populasi. Fasilitas swa-foto, penataan estetika

fotografis, dan keterhubungan optis ditonton dan menonton, adalah detail-detail arsitektural yang menjadi jaminan atas dimungkinkannya sublimasi kebenaran konsumsi produktif.

c) Mesin Seksualisasi Objek Konsumsi

Program dari mesin ini adalah membingkai aktivitas-aktivitas individu dalam kerangka pelepasan hasrat libidinal. Pelepasan hasrat libidinal itu menjadi mungkin dengan terseksualisasinya ruang-ruang Hutan Kota Malabar yang dimediasi oleh objek-objek, yaitu detail-detail arsitektural yang merangsang sensor syaraf dan sensibilitas seksual individu. Seksualisasi objek itu bukan berarti membuat seseorang ejakulasi ataupun terangsang dalam pengertian biologis. Namun, sensasi itu memiliki keterkaitan asosiatif dengan sensasi-sensasi kesenangan ketika berhubungan seks. Seksualisasi dalam pengertian ini adalah tentang bagaimana seharusnya objek dinikmati. Revitalisasi dengan demikian adalah suatu tindakan mengubah *milieu* Hutan Kota Malabar menjadi hamparan objek-objek konsumsi yang mesti dinikmati dalam kode-kode dan cara-cara seksual. Namun, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 4.3.2, bahwa tipe kesenangan seksual ini adalah kenikmatan yang mengisolir dan demikian individual—katakanlah seperti masturbasi. Artinya, dalam pengertian yang lain, Hutan Kota Malabar dikehendaki untuk menjadi mesin pemuas hasrat libidinal konsumsi raksasa. Hal itu dapat dilihat semisal, melalui hadirnya pembagian sekuensial ruang-ruang Hutan Kota Malabar yang serupa dengan tahap-tahap hubungan seks, seperti *foreplay*, *intercourse*, penetrasi, dan seterusnya.

Dari keseluruhan fungsi-fungsi mesin itu, baik mesin negara dan pasar, secara umum dapat disimpulkan bahwa mesin itu memiliki tiga target stratum pendisiplinan: stratum mental, stratum biologis, dan stratum sensor syaraf. Stratum mental adalah dimana pendisiplinan dilaksanakan kepada system neurotik untuk mendeterminasi keputusan-keputusan tertentu melalui konstruksi *milieu*. Stratum biologis adalah bagaimana pendisiplinan ditujukan kepada aspek-aspek biologis tubuh, seperti anatomi dan organ untuk mengkonstruksi ikatan biologis *milieu* dengan tubuh. Dan terakhir adalah stratum sensor syaraf, dimana syaraf-syaraf kenikmatan seperti sensibilitas, sensasi estetik, kepuasan, dan lain-lain dikonstruksi untuk meresepsi kesan-kesan tertentu—

bahkan lebih dari itu konstruksi kenikmatan adalah tentang membentuk tubuh menjadi apa yang disebut sebagai ikatan reseptual: suatu kondisi dimana kenikmatan individu adalah juga sama halnya dengan kenikmatan seluruh norma populasi, negara dan tentu saja pasar. Pemograman populasi dan lalu pemograman arsitektur adalah tentang bagaimana membentuk corak regulatif *milieu* yang membingkai perilaku manusia dalam kondisi-kondisi itu, sehingga terciptalah ikatan biologis, mental dan adalah mesin internalisasi dan investasi norma kedalam tubuh individu maupun populasi.

Dalam sub bab selanjutnya pembahasan akan dilanjutkan melalui identifikasi enam fungsi mesin yang telah dideskripsikan diatas, dalam desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar. Dalam penelusuran penulis, Desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar sebetulnya terdiri dari tiga desain: desain pertama adalah desain yang diusulkan oleh Pemkot Malang dan PT.AIO, desain kedua adalah desain yang diusulkan oleh APHKM, dan desain ketiga adalah sintesis dua desain diawal setelah melalui resistensi.¹⁷⁷ Namun, karena pembatasan kajian dan rumusan masalah, maka analisis desain akan dilakukan pada desain satu dan desain final, sehingga dapat diketahui bahwa jejak-jejak kekuasaan negara dan pasar masih bercokol, meskipun desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar yang terbangun diklaim telah melalui proses yang dialogis dan partisipatif—bahkan sebaliknya, proses partisipasi dan dialog itu justru semakin menciptakan kekuasaan yang lebih tajam, menukik dan sublim.

4.6. Analisis Program Arsitektur: Hutan Kota Malabar dan Mesin Konstruksi Tubuh Enterpreneurial

Dalam sub bab kali ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi dua, program arsitektur yang didasarkan pada kebenaran negara dan program arsitektur yang didasarkan pada kebenaran pasar. Telah diketahui bahwa desain Hutan Kota Malabar dalam kebenaran negara memiliki tiga fungsi: mesin penyembuhan penyakit sosial, mesin terapeutik abnormalitas dan mesin kenikmatan. Sedangkan dalam kebenaran pasar, desain Hutan Kota Malabar memiliki tiga fungsi: mesin individualisasi kesehatan, mesin sublimasi konsumsi-produktif, dan mesin seksualisasi objek konsumsi. Pembahasan

¹⁷⁷Desain ketiga adalah desain yang kemudian disepakati oleh semua pihak untuk dibangun menjadi Hutan Kota Malabar yang kita lihat sekarang.

berikutnya adalah upaya untuk menjawab satu pertanyaan: bagaimana mesin itu bekerja dalam Hutan Kota Malabar dalam tujuan-tujuan rezim *governmentality* neoliberal?

4.6.1. Desain Tahap Pertama: Kebenaran Negara, Program Kedaulatan dan Kedaulatan Program

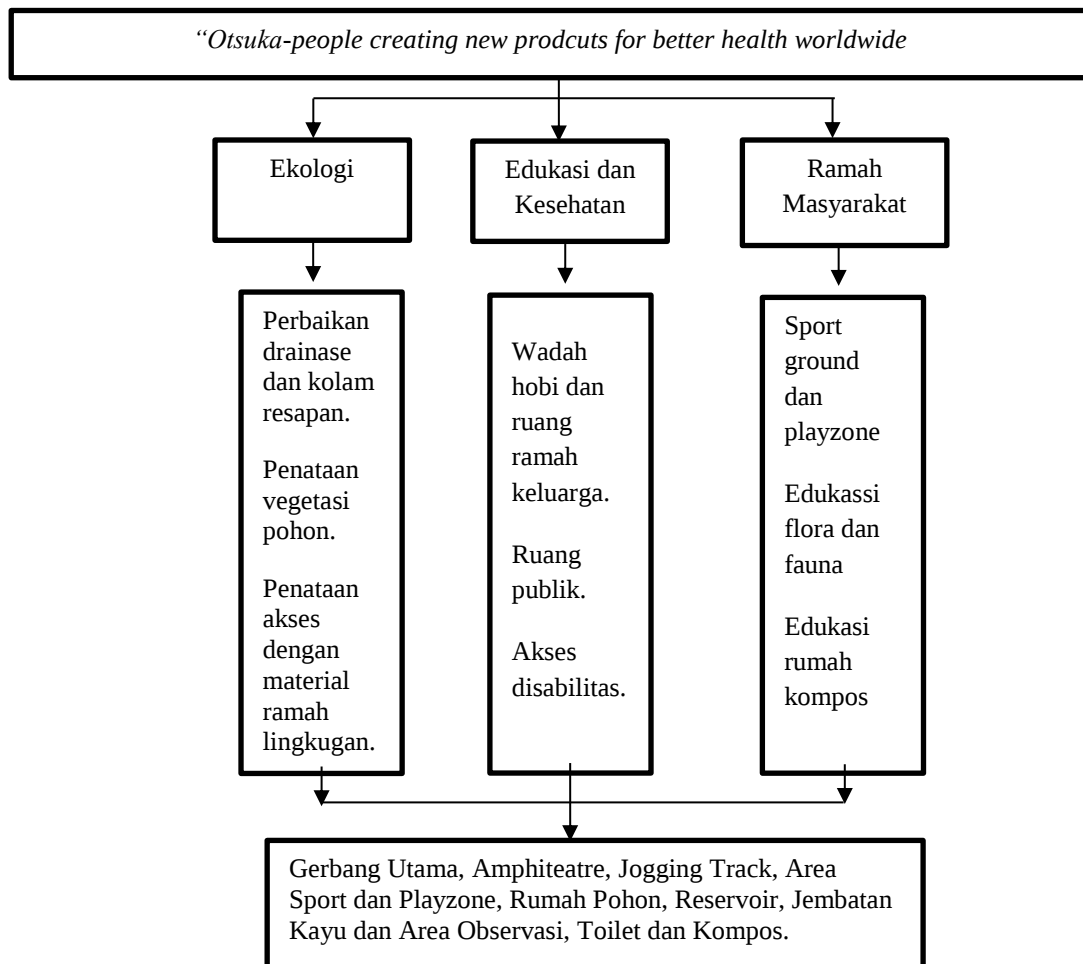
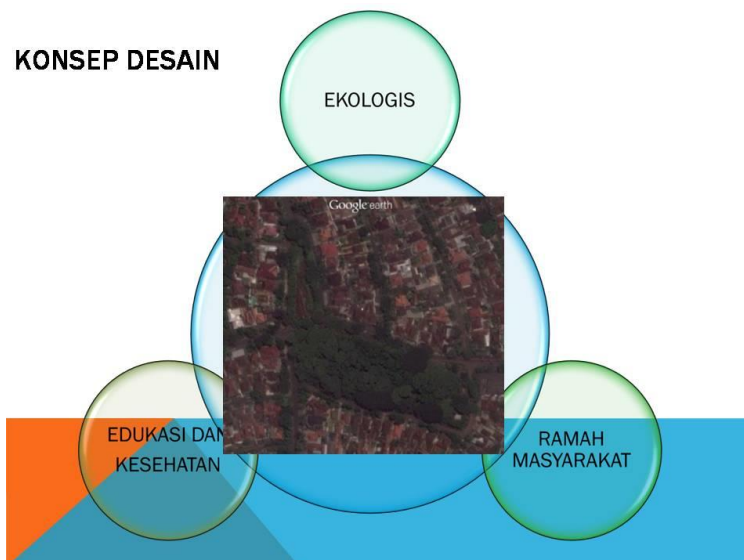
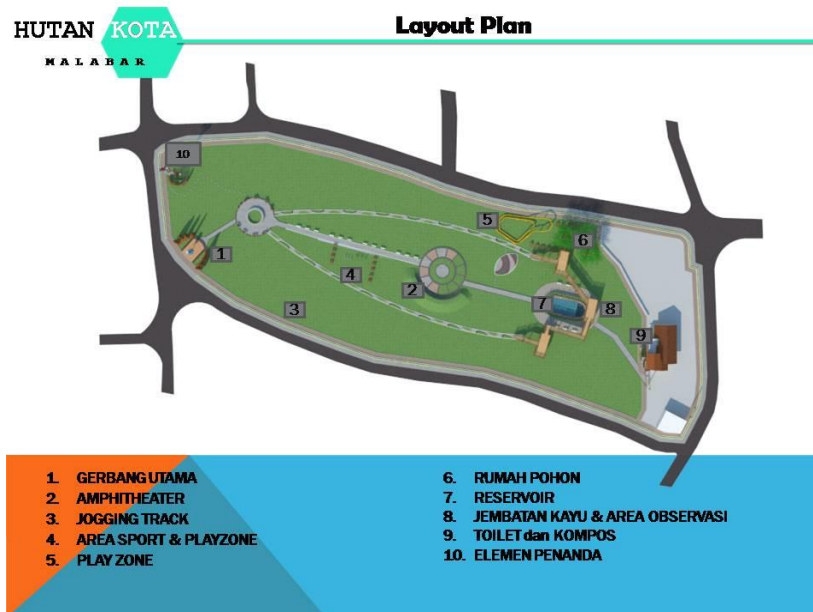


Diagram 18. Bagan konsep desain Revitalisasi tahap pertama (Sumber: analisis pribadi)



Gambar 10. Konsep inter-relasi Hutan Kota Malabar dengan kawasan sekitarnya (Sumber: Desain FAM PII UB)

Dalam desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap pertama, konsep utama dari desain berasal dari proses transliterasi slogan PT. AIO—*“Otuska-people creating new products for better health worldwide”*—menjadi tiga konsep utama, yaitu ekologis, edukasi dan kesehatan, dan ramah masyarakat. Konsep desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap pertama juga didasarkan pada pembacaan arsitek atas keterputusan tapak Hutan Kota Malabar dengan kawasannya, yaitu Taman Merbabu, Gereja Katedral Ijen, Jalan Ijen, pasar dan kawasan residensial di sekitarnya. Kondisi Hutan Kota Malabar pra revitalisasi yang dianggap “gelap”, “kumuh”, “kurang pengawasan”, “tertutup”, “tidak aktif”, “tidak kondusif”, “sepi”, banyak terdapat “kerusakan infrastruktur”, “penataan tanaman asal-asalan”, dan “akses publik yang tidak memadai” juga menjadi basis bagi pembacaan arsitek. Dari pembacaan itu kemudian arsitek merumuskan tiga prinsip desain revitalisasi: Pertama, penguatan fungsi ekologis, direalisasikan dengan perbaikan drainase dan kolam resapan, penataan vegetasi pohon, dan penataan akses dengan material ramah lingkungan (perkerasan 8,7 persen). Kedua, prinsip ramah masyarakat yang mensyaratkan Hutan Kota Malabar mesti menjadi ruang publik, memiliki wadah bagi hobi, ramah keluarga, dan memiliki akses disabilitas. Ketiga, prinsip edukasi dan kesehatan yang direalisasikan dengan penambahan fungsi seperti *sport ground* dan *playzone*, wahana edukasi flora dan fauna, dan edukasi rumah kompos.



Gambar 11. Layoutplan Hutan Kota Malabar desain pertama (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Dari ketiga prinsip itu, kemudian diterjemahkan kembali menjadi sepuluh fungsi: gerbang utama, *amphiteatre*, *jogging track*, *sport & playzone* area, *playzone*, rumah pohon, reservoir, jembatan kayu & area observasi, toilet, rumah kompos, dan elemen penanda.

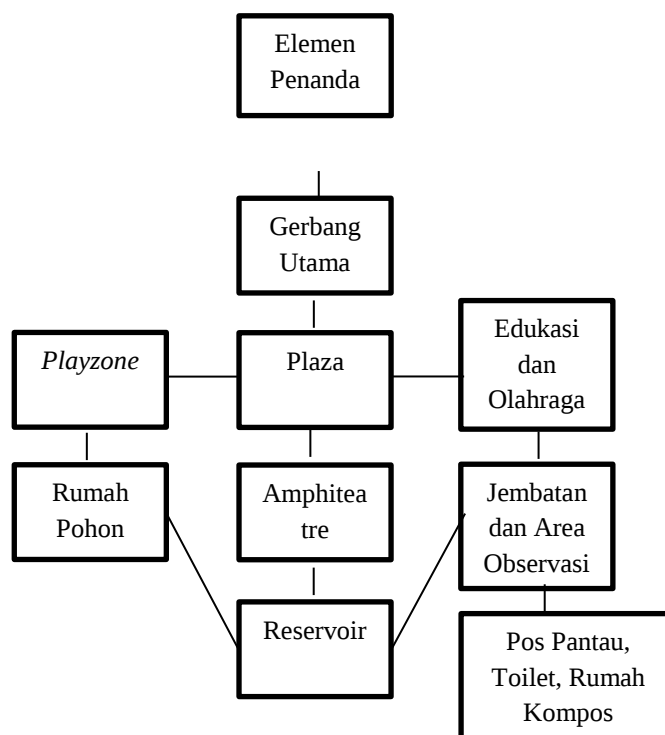


Diagram 19. Keterhubungan antar fungsi di Hutan Kota Malabar (Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Meskipun terlihat masuk akal—trinitas konsep ekologis, edukasi dan kesehatan, dan ramah masyarakat—sebetulnya bukanlah berasal dari transliterasi slogan PT. AIO *an sich*. Dia adalah konsep yang diciptakan dalam *tabularasa*, sesuatu yang diciptakan dari kekosongan, atau dengan kata lain diciptakan melalui pengamatan-pengamatan terhadap Hutan Kota Malabar yang dianggap serba negatif dan penuh ketidakteraturan.

Konsep penguatan ekologis—yang diaktualisasikan dalam bentuk perbaikan drainase dan penataan kolam reservoir, penataan vegetasi dan penataan akses dengan material ramah lingkungan—dilaterbelakangi oleh kerusakan infrastruktur eksisting akibat Hutan Kota Malabar dibiarkan selama bertahun-tahun tanpa “perawatan” dan “pengawasan”. Drainase dalam Hutan Kota Malabar tersebut pada mulanya berfungsi sebagai riol kota yang menyalurkan dan menampung *rain off* kawasan. Drainase yang terletak persis dibawah akses jalur jalan eksisting (sebelum dilakukan Revitalisasi Hutan Kota Malabar) tersebut selama bertahun-tahun mampet terhalang reruntuhan *buis beton* yang hancur akibat terdesak pertumbuhan akar pepohonan. Akibat air yang tidak mengalir melalui drainase, kolam reservoir menjadi menggenang dan menimbulkan bau tidak sedap. Dengan demikian, Revitalisasi Hutan Kota Malabar menuntut adanya perbaikan menyeluruh terhadap jejaring infrastruktur eksisting (baik artifisial maupun alamiah) yaitu: perbaikan reservoir, penataan akses dan vegetasi eksisting.

Fitur-fitur Hutan Kota Malabar eksisting—baik alamiah maupun artifisial—oleh negara dianggap sebagai bagian dari jejaring infrastruktur kawasan yang lebih luas, sehingga kerusakannya dianggap sebagai keterputusan Hutan Kota Malabar dalam jejaring pengaturan kota. Kehendak Pemkot Malang untuk memperbaiki infrastruktur itu dapat dilihat sebagai menghadirkan kembali pengaturan negara terhadap mikro ruang Hutan Kota Malabar dengan makro ruang Kota Malang. Hutan Kota Malabar dalam pembacaan demikian, dapat dipahami sebagai tidak bekerjanya kekuatan negara—baik birokrasi, maupun polisi-polisinya—dalam ruang Hutan Kota Malabar. “Tidak terawat” adalah penanda bahwa kuasa pengaturan negara perlu menginjakkan kakinya di sana, sehingga tak ada sedikitpun detail yang terlewat dalam pengawasan dan pengaturannya. “Kurang pengawasan” dalam pengertian kedaulatan, adalah suatu kondisi dimana daya cengkram negara tidak sampai disana.

Untuk mengatasi masalah tersebut, negara atau dalam hal ini Pemkot Malang memerlukan “revitalisasi” untuk mengubah ruang-ruang Hutan Kota Malabar menjadi

sejenis mesin optis dan panoptik untuk mengawasi tindak tanduk populasi. Di sinilah persisnya letak situasi serba antara itu: kehadiran dan ketidakhadiran (*presence and absence*) seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 4.4 poin a. Hal itu juga tampak dalam diskursus Pemkot Malang yang mengatakan bahwa untuk mengatasi situasi-situasi serba “tidak terawasi”, “tidak terawat” dan lalu “citranya buruk”, diperlukan “penataan tanaman”, “perbaikan kawasan”, “membuatnya lebih menarik”, “lestari”, “memiliki nuansa baru”, “menakjubkan”, dan lain-lain, sehingga Hutan Kota Malabar dapat menjadi sejenis mesin kedaulatan negara.

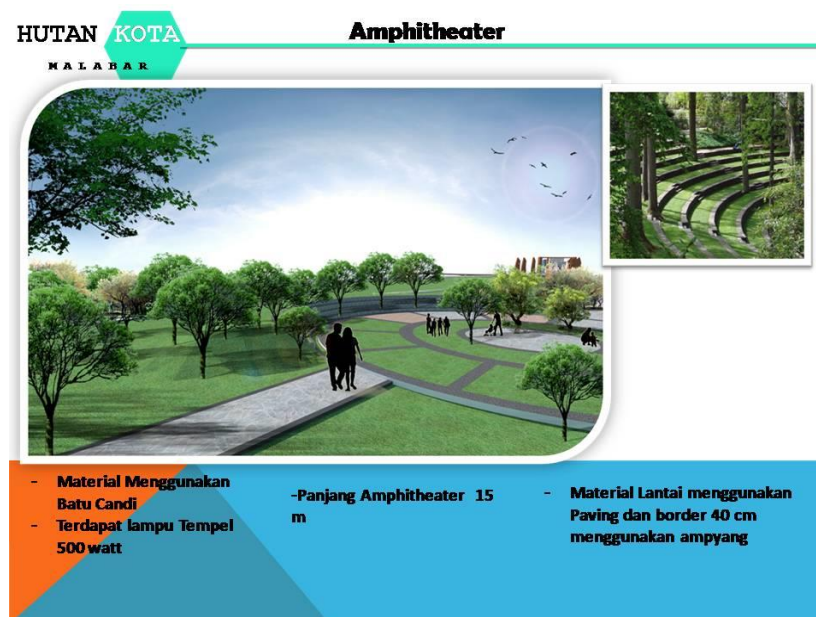
Dengan demikian konsep penguatan ekologis tidak ada hubungannya sama sekali dengan penguatan ekosistem dan perlindungan atas flora-fauna Hutan Kota Malabar, dia semata-mata adalah tindakan Pemkot Malang untuk merubah Hutan Kota Malabar menjadi mesin panoptikon yang berguna bagi pengawasan, dan mesin pengaturan-pengaturan masyarakat. Mesin pengaturan ini hadir melalui proses rebirokratisasi Hutan Kota Malabar, dan mesin optis panoptikon hadir untuk tujuan penegakan kembali sistem legal dalam perspektif negara yuridisial.

Konsep edukasi dan kesehatan dalam konsep ini juga tidak didasarkan pada kebaikan dan kepedulian Pemkot Malang dengan pendidikan dan kesehatan warga belaka, lebih dari itu konsep ini sebetulnya didasarkan pada pembacaan Pemkot Malang terhadap Hutan Kota Malabar yang dianggap “kurang pengawasan”, “tertutup”, “tidak aktif”, “tidak kondusif”, dan tidak “aksesibel”. Hal-hal itulah—dalam pengamatan Pemkot Malang—adalah sebab terjadinya “kemaksiatan”, “kriminalitas”, “kejahatan seksual”, konflik sosial”, “kejahatan seksual”, dan lain-lain. Sehingga atas sebab-sebab itu, perlu dihadirkan pengaturan dan penataan ruang yang dapat “mengaktifkan”, “menyinerjikan”, “memperkuat”, “memberikan nilai lebih”, “menggiatkan potensi”, “memacu produktifitas”, “membawa manfaat” sehingga didapatkan Hutan Kota Malabar yang “ramah sosial”, “terjangkau bagi seluruh warga”, “ramah masyarakat”, “seimbang sosial-alam”, “tak ada aksi kejahatan”, “berdampak positif, dan lain sebagainya.

Konsep edukasi dan kesehatan itu kemudian direalisasikan dalam bentuk fungsi wadah hobi dan ruang ramah keluarga, ruang publik dan akses disabilitas. Rentetan pembacaan, konsekuensi dan jenis program arsitektur itu sebetulnya dimaksudkan untuk menciptakan Hutan Kota Malabar yang dapat memurnikan segala abnormalitas-abnormalitas populasi, seperti “kejahatan”, “kemaksiatan”, dan lain-lain yang telah

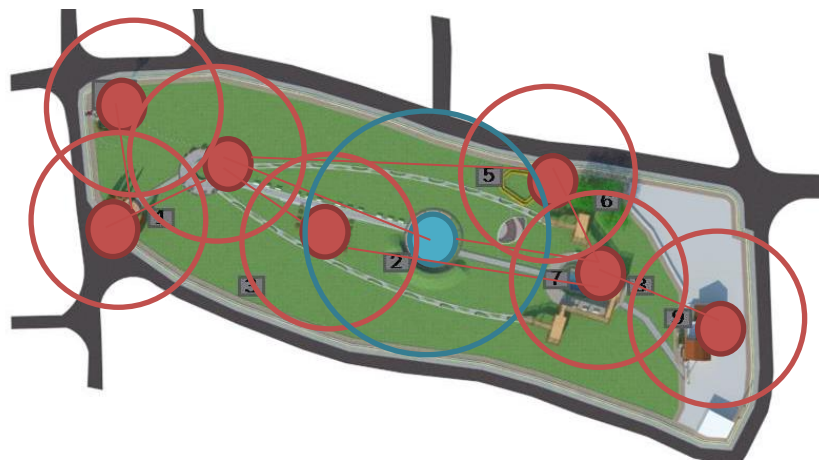
dipaparkan dalam tabel 1. Pemurnian itu ditujukan untuk memproduksi suatu sistem kultural kedaulatan diri yang mewujudkan ruang-ruang dan kanal-kanal yang bertujuan untuk melangsungkan tindakan-tindakan korektif dan punitif. Ruang-ruang tersebut ditata sedemikian rupa untuk memberikan kemungkinan adanya suatu aktivitas mengawasi-diawasi yang berkelanjutan.

Konsep ini adalah apa yang disebut sebagai menghadirkan negara tanpa menghadirkannya secara langsung, negara hanya perlu membingkai aktivitas-aktivitas sosial dalam fungsi ruang publik dan ruang ramah keluarga dalam bingkai-bingkai yang dikarakterisasi oleh norma-norma negara—atau dalam hal ini moralitas kedaulatan. Dengan adanya fungsi-fungsi ini, individu dalam populasi akan saling mengawasi dan mengoreksi tindakan-tindakan yang keluar dari norma secara sendirinya—situasi serba diawasi-mengawasi itulah yang disebut sebagai ritus internalisasi dan individualisasi norma kedaulatan negara secara mandiri, bahkan tanpa kehadiran negara sekalipun. Norma kedaulatan ini juga tidak berbasiskan secara langsung pada hukum-hukum legal negara, melainkan pada sistem norma dan moralitas yang bersirkulasi di tengah-tengah masyarakat, seperti religiusitas, sistem kesusilaan keluarga ataupun sistem kultural lainnya. Negara dalam sistem moralitas yang demikian, berposisi sebagai pemberi legitimasi, atau hanya akan digunakan sejauh dia dapat digunakan sebagai medium bagi penegakan stabilitas.



Gambar 12. Fungsi *Amphiteatre* dalam desain Hutan Kota Malabar pertama (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Fungsi *amphiteatre* dalam gambar.5 adalah bentuk yang paling vulgar dari sistem yang mengondisikan adanya kegiatan diawasi-mengawasi itu. Konfigurasi *amphiteatre* yang melingkar, dan terpusat tepat ditengah-tengah layout Hutan Kota Malabar dapat adalah suatu sistem optik yang dikondisikan untuk mampu memberikan keterkaitan dan keterjangkauan visual ke seluruh penjuru Hutan Kota Malabar. *Amphiteatre* sebagai ruang publik, atau simpul pertemuan dari dua aksis (dalam bentuk sirkulasi yang membelah Hutan Kota Malabar menjadi dua) adalah bagaimana mengubah sistem moralitas kerumunan menjadi sejenis *binocular* tiga ratus enam puluh derajat untuk mengawasi setiap detail-detail dan sudut-sudut Hutan Kota Malabar, dan juga bagaimana mengondisikan moralitas kerumunan itu menjadi kekuatan korektif dan punitif atas setiap kemungkinan abnormalitas-abnormalitas (“kejahatan”, “tindakan cabul”, dan lain-lain) yang sedang dan akan terjadi. Layout *amphiteatre* yang terbuka dengan diameter 15 meter, aksis yang mendekati presisi serta multidireksional, dan ditambah fasilitas penerangan, sudah cukup untuk menjadikan moralitas kerumunan sebagai sistem kontrol, pengawasan atau bahkan persekusi. Artinya, dari desain Hutan Kota Malabar yang demikian, Pemkot Malang sebetulnya mengkanalisasi dan melegitimasi adanya tindakan persekusi dan koreksi oleh moralitas kerumunan—seringkali legitimasi itu muncul dalam bentuk-bentuk eufimisme:“adalah kewajiban bagi setiap warga kota untuk saling mengingatkan satu sama lain”.



Gambar 13. *Inter-nodes* sebagai sub-sitem kontrol dan pengawasan (Sumber: Analisis Pribadi, 2017)

Moralitas kerumunan yang dikanalisasi oleh *amphiteatre* ini juga memiliki keterhubungan antar simpul (*inter-nodes*) sebagai sub-sistem dari pengawasan optik ala Pemkot Malang. Simpul-simpul itu tersebar di segala penjuru, saling terhubung, yang berguna untuk menambah tingkat detail serta akurasi dari pengamatan kontrol. Tidak

hanya kontrol ke dalam saja, melainkan juga kontrol dari dalam keluar, dan keluar ke dalam. Simpul-simpul itu juga adalah sub-sistem dari moralitas kerumunan, seperti elemen penanda (yang digunakan sebagai area swa-foto), gerbang utama (pintu utama, satu-satunya akses masuk ke dalam Hutan Kota Malabar), plaza (sebagai simpul ke tiga sirkulasi lainnya), *playzone* (fasilitas ramah keluarga), *sport area & playzone* (fasilitas kesehatan dan keluarga), rumah pohon, reservoir, jembatan kayu & area observasi, dan terakhir toilet & edukasi kompos. Tiap-tiap fungsi-fungsi itu saling terkait dan membentuk sistem pengawasan yang melibatkan semua pihak, dan hampir seluruh sistem kultural—dengan demikian moralitas kerumunan beserta partikularitas sistem kulturalnya dapat menjadi kekuatan persekusi Pemkot Malang untuk mendisiplinkan populasi—pendisiplinan yang ultima adalah pendisiplinan untuk, dari dan oleh populasi itu sendiri, negara hanya membingkai, menjamin dan memastikan bahwa persekusi dan pendisiplinan itu terus terjadi.



Gambar 14. Foto dari gawai pintar yang diambil diam-diam untuk merekam “perilaku mesum” dalam ruang publik
(Sumber: malangnews.com, 2016)

Elemen penanda adalah kanal yang menarik untuk disoroti dan diulas, namun sayangnya elemen penanda tidak tertera dalam desain. Tapi secara umum dapat diketahui, elemen penanda ini berguna (selain memberikan atribusi dalam bentuk nama “Hutan Kota Malabar”) sebagai sistem replikasi disiplin ke seluruh penjuru—melalui aktivitas swa-foto. Swa-foto, bukan hanya suatu aktivitas merekam diri sendiri atau menunjukkan status eksistensial dalam sirkulasi informasi dalam jaringan media sosial saja, lebih dari itu swa-foto adalah sejenis mutasi dari kamera pengawas CCTV (yang kerap kali dikelola terpusat oleh suatu insitusi tertentu), menjadi sistem pengawasan yang bisa dilakukan oleh semua orang melalui perangkat gawai pintar. Fitur kamera, video, dan keterhubungan dengan

sistem dalam jaringan, menciptakan suatu kondisi dimana seluruh populasi saling mengawasi. Moralitas kerumunan dalam aktivitas swa-foto adalah bagaimana memanfaatkan fitur-fitur gawai pintar untuk menciptakan situasi saling mempersekusi, mengontrol dan mengawasi. Terdapat pesan yang disampaikan secara sembunyi-sembunyi dalam aktivitas swa-foto itu, setiap warga yang hendak mengunjungi Hutan Kota Malabar tidak boleh lupa membawa perangkat gawai pintarnya.

Selain itu, elemen swa-foto ini juga memberikan sejenis sensasi kenikmatan tertentu dalam menikmati ruang publik: yaitu sensasi kesenangan dalam siklus persekusi. Swa-foto pada hari ini tidak dapat semata-mata dimaknai sebagai aktivitas dokumentasi pribadi saja, lebih dari itu dia adalah sejenis ritus-kesenangan-pencarian-kebahagiaan, yang diperoleh melalui diakuinya eksistensi individu oleh populasi. Dalam konteks swa-foto dan persekusi, kenikmatan itu hadir melalui pembuktian diri—bahwa tindakan persekusi melalui pengawasan diam-diam (via gawai pintar) abnormalitas—itu adalah tindakan heroik, mulia dan berguna bagi keberlangsungan moralitas kerumunan, lebih-lebih tindakan itu dilegitimasi oleh negara. Dalam desain ini, hal itu tampak melalui ditambahkan penerangan, keterkaitan optis antar simpul dan keterbukaan, sehingga pengawasan diam-diam via gawai pintar itu dapat semakin mudah dilakukan.



Gambar 15. Desain skematik gerbang utama Hutan Kota Malabar (Sumber: Desain FAM PII UB)

Tiap-tiap fungsi Hutan Kota Malabar memiliki konsep estetika, pencahayaan artifisial, dan material yang spesifik. Pada gerbang utama—yang seluas 300 meter persegi—terdapat *sculpture* berbentuk kaleng Pocari Sweat yang sangat mencolok dan dihiasi oleh air mancur dibawahnya. Sedangkan di kedua sisinya terdapat enam tiang bermaterialkan kayu yang saling berhadapan—komposisi semacam ini mengesankan bahwa *sculpture* berbentuk kaleng Pocari Sweat itu seolah-olah penting. Ditambah lagi dengan tambahan penerangan lampu berdaya total 700 watt di sisi bawah enam tiang itu, sehingga terdapat kesan “*framing*” yang kuat. Selain kesan “*framing*” oleh enam tiang yang berjajar, penambahan perkerasan *conblock* semakin memberikan penegasan bahwa titik ini adalah pintu masuk utama ke dalam Hutan Kota Malabar. Gerbang utama ini terletak di barat daya Hutan Kota Malabar atau persis di sudut pertigaan antara Jalan Malabar dengan poros Jalan Merbabu.

Dalam desain pertama, gerbang utama ini adalah satu-satunya jalan masuk ke dalam Hutan Kota Malabar. Telah diketahui bahwa, “kejahatan”, “tindakan cabul”, “amoralitas” dan lain-lain, oleh Pemkot Malang diidentifikasi akibatnya tidak terkontrol dan terawasinya arus sirkulasi keluar-masuk Hutan Kota Malabar. Pemusatan akses keluar masuk melalui gerbang ini, berfungsi untuk mengefektifkan dan mengefisienkan kekuatan pengawasan—dengan sistem satu pintu, sehingga pencatatan dan pengawasan orang keluar masuk dapat dengan mudah diketahui, bahkan cukup hanya dengan satu penjaga saja. Ditambah lagi dengan penerangan yang mencapai 700 watt: gestur, wajah, mimik, dan detail-detail seseorang dapat dengan mudah diketahui ketika malam hari. Artinya, gerbang ini dapat berfungsi sebagai ruang diagnosis mula-mula sekaligus akhir, dalam rangka pengamatan serta penyembuhan patologi-patologi populasi.

Setiap sirkulasi dalam desain Hutan Kota Malabar ini selalu memiliki titik-titik perhentian, dari titik swa-foto, lalu ke gerbang utama, dan kemudian ke plaza. Plaza dalam desain ini memiliki fungsi yang hampir serupa dengan gerbang utama. Titik perbedaannya adalah dia berfungsi untuk memusatkan dan menyebarkan (radial dan sirkular) sirkulasi orang dari seluruh penjuru ke satu titik, atau dari satu titik ke seluruh penjuru. Simpul ini berfungsi untuk mengamati, kualitas persebaran dan kualitas pemusatan. Jika fungsi gerbang utama adalah untuk menjamin kualitas pengawasan dan penghukuman oleh penjaga, maka plaza ini berguna untuk menjamin pengawasan oleh moralitas kerumunan—dari simpul itu persebaran seseorang dapat diketahui dalam radius tertentu.



Gambar 16. Area playzone (Sumber, FAM PII UB: 2015)

Plaza, adalah simpul yang menghubungkan sirkulasi menuju tiga simpul fungsi: *sport area & playzone*, *amphiteatre*, dan *playzone*—yang ketiganya memiliki jenis-jenis moralitas kerumunanya sendiri-sendiri. Fungsi *playzone* adalah sarana bagi anak-anak dan keluarga untuk beraktivitas—dalam hal ini anak-anak bermain, dan orang tua menjaga anaknya. *Playzone area*, ini terbuat dari material *hollow* besi yang meliuk-liuk membentuk geometri dinamis, dan di dalamnya dipasang jaring dari tali tambang. Fungsinya, kurang lebih seperti wahana permainan panjat tali, hanya saja perbedaanya, permukaan jaring tidak dipasang secara vertikal, namun dipasang horizontal. Luas area *playzone* ini adalah 200 meter persegi, beralaskan rumput, dan diberi penerangan dengan daya cukup besar, yaitu 1000 watt.

Jika *amphiteatre* dikarakterisasi oleh moralitas kerumunan secara keseluruhan, *playzone area* ini terbatas pada turunannya, yaitu moralitas keluarga. Moralitas keluarga adalah lokus penting yang membuat pengawasan demikian intens dan rinci, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 4.2, bahwa keluarga adalah lokus yang mengikat antara individu dengan populasi. Dalam pengertian ini, moralitas keluarga keluarga memiliki daya rengkuh pengamatan yang lebih jauh kedepan, keluarga adalah medium bagi terjaminnya keberlangsungan populasi yang bebas dari abnormalitas-abnormalitas seperti, “tindakan cabul”, “kejahatan”, “kejahatan seksual”, dan lain-lain. Dengan adanya fasilitas yang segmen penggunaanya spesifik seperti keluarga, maka pengawasan yang lebih detail dan berkelanjutan adalah mungkin. Hal itu dapat dilihat dari penempatan strategis fungsi keluarga—yang mengamati tindak tanduk populasi—di dua sisi sayap Hutan Kota Malabar, yaitu di bagian utara (*spider web*) dan selatan (area edukasi dan olahraga) Hutan

Kota Malabar. Pengawasan dan kontrol yang melibatkan moralitas keluarga tidak hanya bekerja dalam lingkup keluarga dalam pengertian garis keturunan berbasis darah—namun juga individu lain. Dia mesti ikut serta dalam mendisiplinkan seluruh populasi, karena dalam populasi terdapat ancaman-ancaman kontaminasi abnormalitas, yang nantinya di masa depan akan meracuni keluarga itu sendiri. Persis pada titik inilah mengapa moralitas keluarga dan keluarga adalah salah satu instrumen efektif untuk mewujudkan individu dan populasi yang dapat mendisiplinkan dirinya sendiri.



Gambar 17. Area edukasi dan olahraga (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Jika pada bagian sayap utara Hutan Kota Malabar terdapat fungsi *playzone*, pada bagian sayap selatan Hutan Kota Malabar terdapat area edukasi dan olahraga. Fungsi ini sama-sama memiliki segmentasi keluarga—yaitu fungsi edukasi—sisi perbedaannya adalah dalam area ini terdapat fungsi olahraga. Luas area ini adalah 100 meter persegi, dengan fasilitas penerangan berdaya 500 watt, fasilitas sepeda statis, arena musik, dan menggunakan material lantai paving berwarna. Pemasangan kedua fungsi yang berbeda dalam satu ruang ini dimaksudkan untuk memrogram aktivitas pendidikan melalui stimulus aspek-aspek motorik. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya digunakan secara satu arah dan pasif, namun juga interaktif dan aktif. Dalam perspektif Foucauldian, “edukasi” dapat dipastikan adalah sebetulnya eufimisme dari pendisiplinan tubuh. Berbeda halnya dengan pendisiplinan dan pengawasan oleh moralitas keluarga dalam fungsi *playzone area*, dalam fungsi ini pendisiplinan dilakukan secara interaktif, motorik dan aktif. Seolah-olah fungsi ini memberikan tawaran alternatif dan tentu saja terapeutik bagi aktivitas-aktivitas abnormal, seperti “tindakan cabul”, “mesum”, dan atau segala aktivitas-aktivitas non-produktif lainnya menjadi produktif.



- Jarak Antar Pohon 5 m
- Terdapat 3 buah rumah pohon
- R. Pohon Terkoneksi ke jembatan
- Tinggi 1 m
- Material Menggunakan kayu
- Kebutuhan listrik 1000 watt

Gambar 18. Areal rumah pohon (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Dari ketiga simpul, *amphitheatre*, *playzone area* dan fasilitas edukasi & olahraga, sirkulasi akan terpusat menuju satu simpul, yaitu fasilitas rumah pohon yang terhubung langsung dengan area observasi. Fasilitas rumah pohon ini terletak di tiga titik pohon (langsung menempel di pohon, dan sekaligus pohon itu menjadi tiang utamanya), dengan material struktur sekunder (balok penopang, gelagar, dan papan lantai) dari kayu. Ketiga titik rumah pohon ini saling terkoneksi oleh jembatan kayu dengan panjang 105 meter dan lebar 2 meter, yang menghubungkan rumah pohon di sisi selatan dan utara reservoir. Persis di tengah-tengahnya terdapat jembatan observasi yang melalui kolam reservoir tepat di atasnya. Kegunaan dari jembatan observasi ini adalah untuk sarana pengamatan kolam dan sekaligus menara pandang yang dapat melihat vista Hutan Kota Malabar secara keseluruhan.

Bisa dikatakan karakter yang paling menonjol serta membedakannya dengan revitalisasi ruang-ruang publik yang lain, adalah fasilitas rumah pohon dan jembatan observasi ini. Pengalaman ruang melintasi pepohonan, lalu berdiri di atasnya, mengamati dan merasakan dinginya air kolam, dan rimbunya pemandangan Hutan Kota Malabar dari atas, adalah pengalaman ruang yang coba ditawarkan oleh fasilitas ini. Daripada dianggap sebagai fasilitas edukasi, fasilitas ini semata-mata adalah fungsi yang bersifat rekreatif. Dia menawarkan sensasi estetik, dan kesenangan yang agakny ambig: pengunjung diajak untuk mengalami ruang-ruang alamiah, seperti rimbunya dedaunan, segarnya air, teduhnya naungan tajuk pohon, dengan cara yang tidak alamiah. Seolah-olah pengunjung diajak untuk berada “diatas”, “melampaui” eksistensinya, untuk memperoleh

kesenangan-kesenangan kuasi-kontemplatif yang mengasingkan dari realitas. Mengasingkan karena fasilitas *leisure space* semacam ini tidak mendekatkan siapapun ke alam, alih-alih memahaminya, dia hanya sekedar menikmatinya. Mesin kenikmatan estetik yang dikarakterisasi oleh atomisasi inilah persisnya yang digunakan oleh negara.

Selain aspek estetika, rumah pohon ini juga memberikan sudut pandang yang lebih luas bagi terjadinya pengawasan dan kontrol karena posisinya yang berada diatas. Namun, kontrol yang dilakukan dari rumah pohon ini bukanlah kontrol yang dilaksanakan oleh aparat Pemkot Malang secara langsung, sebaliknya dia justru dilakukan oleh populasi itu sendiri. Jika *amphitheatre* memberikan kemungkinan untuk mengawasi patologi dan abnormalitas populasi secara horizontal, maka rumah pohon ini akan memberikan kemampuan pengawasan secara vertikal. Dengan demikian tidak ada sedikitpun sudut-sudut dan titik buta dari sistem pengawasan dengan kombinasi teknik pengawasan horizontal sekaligus vertikal. Selain kemampuannya melihat ke segala arah, rumah pohon ini juga dapat dilihat dari segala arah, oleh karenanya setiap individu dalam Hutan Kota Malabar akan terus menerus merasa diawasi, merasa bersalah dan was-was. Ditambah lagi dengan penerangan berdaya 1500 watt yang membuatnya semakin mencolok.



Gambar 19. Kolam reservoir yang menjadi objek pengamatan pengunjung di jembatan observasi (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Dari simpul utama *amphitheatre*, aksis sirkulasi tengah akan menuju langsung ke kolam reservoir. Kolam reservoir ini bukanlah fasilitas baru, melainkan telah eksis sebelum proyek Revitalisasi Hutan Kota Malabar dimulai. Dalam proyek revitalisasi kali ini, kolam reservoir “dipercantik”, “menjadi menarik”, “nuansa baru”, dan lain-lain,

dengan menambah sentuhan lanskap bunga-bunga tepat di sekeliling kolam. Material pembatas kolam ditambahkan dengan batu bongkahan sehingga tercipta pengalaman ruang yang “nyaman”, “menarik”, “terawat”, “bersih” dan “tertata”. Tak lupa di sekeliling kolam diberi penambahan penerangan berdaya 1000 watt untuk membuatnya semakin “menakjubkan”. Selain sebagai utilitas yang menampung *rain off* kawasan, kolam reservoir ini juga menjadi bagian penting dari estetika Hutan Kota Malabar.

Pemanfaatan kolam reservoir ini, dalam perspektif kontrol dan pengawasan, sesungguhnya hampir serupa dengan dengan fasilitas-fasilitas lainnya, selain sebagai *leisure space* yang ambigu, dia juga menjadi titik akhir dari aksis sirkulasi yang berguna pula untuk kontrol dan pengawasan. Titik perbedaanya adalah kolam reservoir ini berhubungan langsung dengan keberadaan Pemkot Malang secara langsung. Mengingat kolam reservoir ini adalah utilitas kawasan yang cukup penting untuk mengontrol banjir dan mesti diperiksa sewaktu-waktu. Itu artinya, pada titik akhir aksis sirkulasi *leisure space*, kontrol dan pengawasan optis, melibatkan secara langsung unsur-unsur Pemkot Malang.



Gambar 20. Rumah kompos dan toilet yang berada di area servis (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Sebetulnya akses masuk dalam desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar ada dua, akses dari gerbang utama yang diperuntukkan bagi pengunjung dan akses dari areal servis, yaitu akses yang diperuntukkan bagi kebutuhan perawatan rutin Hutan Kota Malabar. Dalam areal servis ini, terdapat tiga fasilitas: toilet, pos pantau dan rumah kompos. Toilet itu terdiri dari empat unit, dua unit untuk pria dan dua unit sisanya untuk wanita. Rumah kompos ini sebetulnya adalah fasilitas eksisting dari Hutan Kota Malabar,

yang digunakan sebagai tempat penyimpanan dan pengolahan daun-daun gugur di Hutan Kota Malabar. Hasil kompos itu kemudian dimanfaatkan sebagai pupuk dan didistribusikan ke seluruh penjuru Kota Malang. Dalam revitalisasi kali ini, tidak ada perubahan berarti di rumah kompos, hanya dicat ulang, atapnya diperbaiki, dan penggantian pengisi dinding yang mulanya kawat menjadi kaca. Yang menarik justru adanya fasilitas pos pantau yang letaknya persis diatas toilet—seolah-olah dalam ruang privat sekalipun, Pemkot Malang akan selalu hadir mengawasi. Penempatan pos pantau yang langsung berhubungan dengan toilet ini memang beralasan, mengingat toilet ini terletak di area servis yang jauh dari keramaian, sehingga situasi yang demikian dikhawatirkan akan menjadi tempat berlangsungnya “tindakan cabul” dan “kemaksiatan”. Pos pantau ini juga berada di ketinggian 3 meter, sehingga mampu menjangkau seluruh areal servis dan sekitarnya dalam rangka kontrol dan pengawasan.

Hal menarik lainnya adalah pagar keliling Hutan Kota Malabar sengaja dihilangkan dari desain ini, diganti dengan pagar tanaman bunga dan hias. Hal itu memperkuat fungsi optik dari Hutan Kota Malabar—seolah-olah menjadi transparan—dan karenanya semua orang yang melewati jalan di sekeliling Hutan Kota Malabar dapat melihat kedalam tanpa terhalang sedikitpun, dan demikian sebaliknya. Inilah sisi pengawasan dari luar ke dalam seperti yang telah dibahas sebelumnya.

4.6.2. Desain Tahap Kedua: Sublimasi Kebenaran Negara, Program Kedaulatan dan Kedaulatan Program

Desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap dua adalah hasil revisi desain pertama, karena mengalami resistensi yang kuat dan polemik itu menyebabkan konsekuensi serius. Selain kerugian PT. AIO, yang diklaim mencapai ratusan juta (lalu membuatnya PT.AIO mundur dari proyek serta menarik dananya), proyek itu juga menciptakan konflik politik yang cukup panas dan panjang, baik antar masyarakat maupun antar fraksi-fraksi politik di Kota Malang. Fraksi-fraksi politik itu secara umum terbagi dua, di sisi elit terdiri dari Pemkot Malang dan Dewan Perwakilan Daerah Kota Malang (DPRD Kota Malang), dan di sisi masyarakat terdapat APHKM *vis a vis* Aliansi Peduli Lingkungan dan Anti Maksiat (AMPEL-AM). Belakangan antara AMPEL-AM dengan APHKM menjalin dialog dan konsolidasi, dan lalu sepakat proyek Revitalisasi Hutan Kota Malabar harus terus dijalankan dengan batasan-batasan tertentu. Sedangkan di sisi vertikal, antara DPRD Kota Malang dengan Pemkot Malang mulai terjadi dialog

setelah PT.AIO meninggalkan proyek Revitalisasi Hutan Kota Malabar. Batasan-batasan yang disepakati oleh APHKM dan AMPEL-AM berupa syarat-syarat minimal yang harus dicapai oleh desain yang baru, seperti proses yang partisipatif, lebih memperkuat fungsi ekologis Hutan Kota, menghilangkan fungsi rekreatif, mengurangi perkerasan hingga hanya tersisa maksimal 10 persen saja dari total luas keseluruhan, tidak ada penebangan pohon satupun, tidak ada logo PT.AIO, dan terakhir memaksimalkan fungsi edukasi lingkungan hidup atau arboretum. Selain itu, detail-detail arsitektur Hutan Kota Malabar juga banyak yang berubah, seperti hilangnya penggunaan material artifisial dan warna-warna yang mencolok. Material yang digunakan dalam desain baru lebih banyak menggunakan material alamiah seperti kayu dan batu.

Secara kelembagaan, organisasi proyek juga berubah, yang semula hanya melibatkan Pemkot Malang, PT.AIO dan unsur pelaksana proyek, dalam proses pelaksanaan desain kedua PT.AIO tidak lagi masuk ke dalam struktur organisasi proyek. Struktur organisasi proyek yang kedua melibatkan APHKM, DPRD Kota Malang, Pemkot Malang dan unsur-unsur pelaksana proyek. Dengan struktur organisasi yang baru, diharapkan dapat mengawal tujuan-tujuan yang telah disepakati antara semua pihak. PT. AIO dalam struktur yang baru hanya berfungsi sebagai pemberi dana.

Secara umum, fungsi yang dihilangkan dalam desain kedua adalah area edukasi dan olahraga, *playzone area*, rumah pohon, jembatan observasi, *amphitheatre*, dan *sculpture* kaleng Pocari Sweat di gerbang utama. Dan juga terdapat penambahan fitur dan aturan baru, seperti pagar BRC di sekeliling Hutan Kota Malabar (pagar eksisting pra-revitalisasi), pemberlakuan jam operasional,¹⁷⁸ papan penamaan vegetasi, penggantian material jalur pejalan kaki dan *jogging track* (yang semula menggunakan paving menjadi *grass block*), tiang tempat makanan burung dan *green display* (tribun *amphitheatre* yang terlanjur dibangun dimanfaatkan kembali sebagai pot tanaman).

Konsep desain yang semula didasarkan pada trinitas konsep ekologis, edukasi & kesehatan, dan ramah masyarakat, diubah menjadi ekologis, edukatif dan partisipatif. Konsep yang pertama menurut APHKM lebih serupa taman kota daripada Hutan Kota,

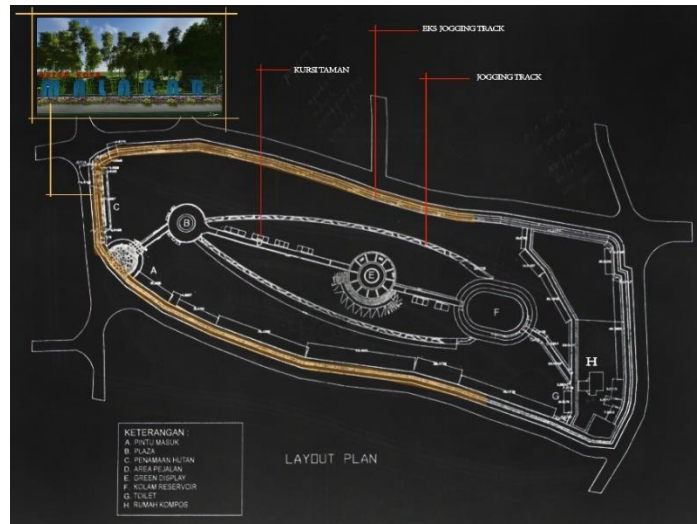
¹⁷⁸Pemberlakuan jam operasional ini adalah jawaban untuk mengatasi “tinda kriminal”, “tindakan cabul”, dan lain-lain, dengan menggunakan lampu 10.000 watt. APHKM menolak ide ini karena lampu yang terlalu terang akan mengganggu satwa malam hari atau nokturnal. Sehingga solusinya adalah menurunkan daya lampu, dan hanya menggunakan Hutan Kota Malabar dari pagi pukul 07.00, hingga senja pukul 18.00.

sehingga perlu diganti dengan konsep yang dianggap lebih tepat, yaitu arboretum.¹⁷⁹ Perubahan desain revitalisasi Hutan Kota Malabar secara radikal ini juga berakar pada perbedaan penafsiran makna “revitalisasi” yang menurut APHKM dibajak oleh Pemkot Malang dan PT. AIO untuk kepentingan bisnis, pemasaran dan proyek politik saja. Sehingga menurut APHKM, definisi “revitalisasi” adalah mengembalikan dan memperkuat fungsi ekologis Hutan Kota Malabar, dengan membiarkan flora dan fauna Hutan Kota Malabar hidup bebas disana. Secara singkat perbedaan mendasar diantara keduanya adalah posisi konsep ekologi dalam trinitas konsep itu: jika Pemkot Malang dan PT. AIO melihatnya dalam ekologi sebagai komponen yang sejajar dengan edukasi & kesehatan dan ramah masyarakat, APHKM menjadikanya sebagai basis utama bagi dua konsep yang lain—dengan kata lain ekologi adalah sentral bagi bentuk-bentuk edukasi dan partisipasi, bukan sejajar atau bahkan sebaliknya. Namun, karena dialog ini melibatkan banyak pihak dan kepentingan, APHKM terpaksa bernegosiasi dan berkompromi, sehingga konsep ekologis yang ditawarkan, tidak sepenuhnya diimplementasikan.

Desain revitalisasi Hutan Kota Malabar kedua ini adalah hasil akhir dari negosiasi dan kompromi itu dan menjadi cetak biru bagi pembangunan Hutan Kota Malabar seperti yang kita lihat sekarang.

Namun, tidak seperti yang diklaim oleh APHKM, bahwa proses desain dan pelaksanaan Revitalisasi Hutan Kota Malabar adalah partisipatif, sepenuhnya melibatkan masyarakat, dialogis, dan terbuka. Berdasarkan hipotesis penulis, desain kedua ini justru menyebabkan desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar—dalam kerangka program kedaulatan—justru semakin sublim dan tidak dapat diketahui. Bahkan, tujuan kebenaran biopolitik neoliberal—yaitu pembentukan tubuh enterpreneurial, sama sekali tidak berubah, sebaliknya dia justru semakin kuat dan presisi. Artinya, alih-alih merubahnya struktur kebenarannya, desain kedua Revitalisasi Hutan Kota Malabar ini justru menyempurnakan program konstruksi tubuh kedaulatan dan *governmentality* neoliberal oleh negara.

¹⁷⁹ Arboretum adalah tempat dimana berbagai macam pohon ditanam dan dikembangkan untuk tujuan pendidikan dan penelitian. Arboretum serupa dengan laboratorium alamiah bagi disiplin botani dan biologi.



Gambar 21. Layout desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap dua (Sumber: DKP Kota Malang, 2016)

Dalam rencana layout yang kedua, aksis-aksis desain seperti titik pintu masuk, keterhubungan antar simpul (*inter-nodes*), simpul, hirarki ruang, organisasi ruang, pola ruang, aksis simetris, dan keterhubungan antar fungsi hampir tidak ada perubahan yang mendasar. Perubahan yang terjadi hanya hilangnya dua simpul di bagian sayap selatan dan utara, yaitu fungsi *sport area-playzone* dan area edukasi-kesehatan. Jika pada mulanya simpul itu berjumlah delapan simpul, maka dalam desain tahap dua, simpul hanya berjumlah enam. Selain itu terdapat penurunan jumlah fungsi, jika dalam desain pertama fungsi dalam Hutan Kota Malabar berjumlah sepuluh, dalam desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar kedua menjadi delapan fungsi. Fungsi-fungsi itu diantaranya adalah, pintu masuk, plaza, penamaan hutan, area pejalan, *green display*, kolam reservoir, toilet dan rumah kompos.

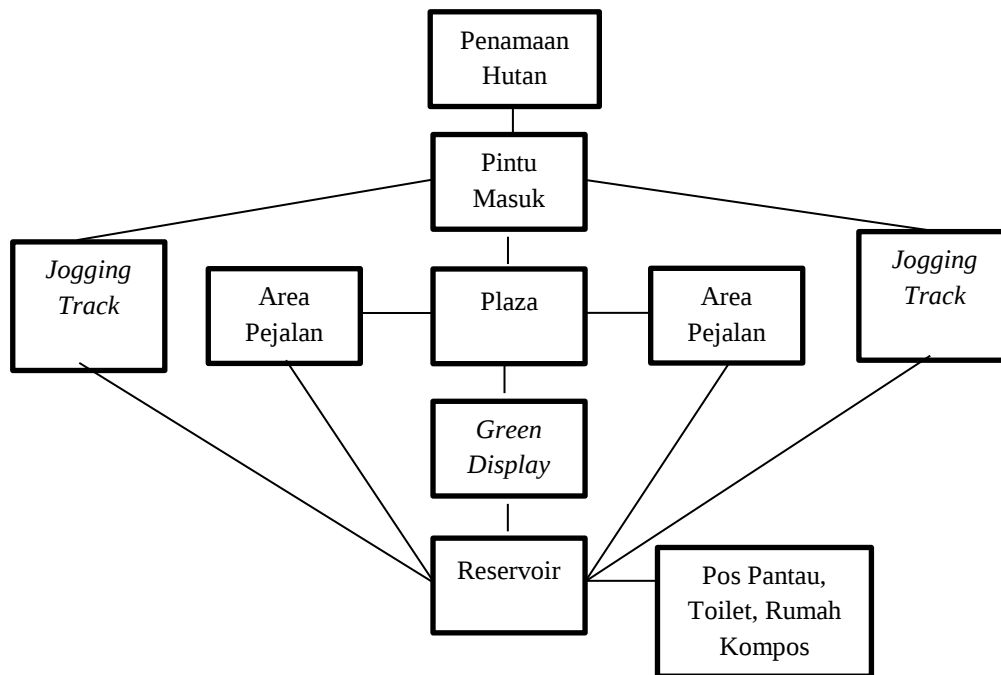
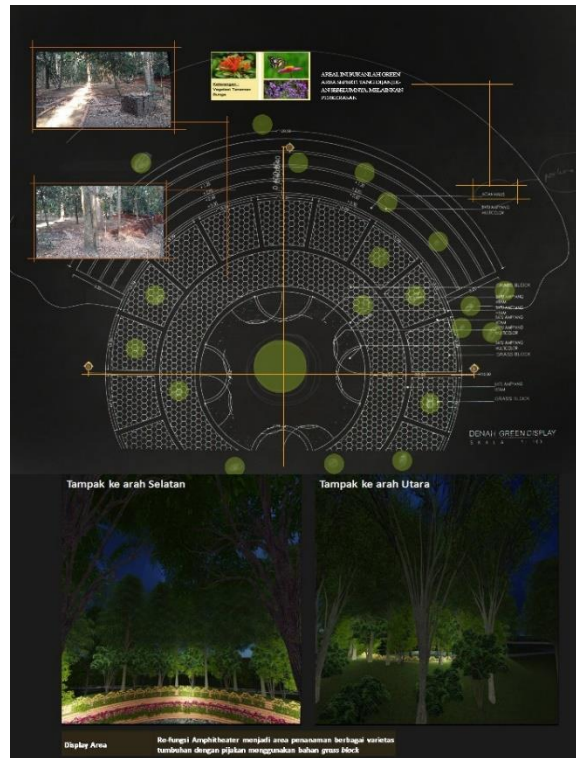


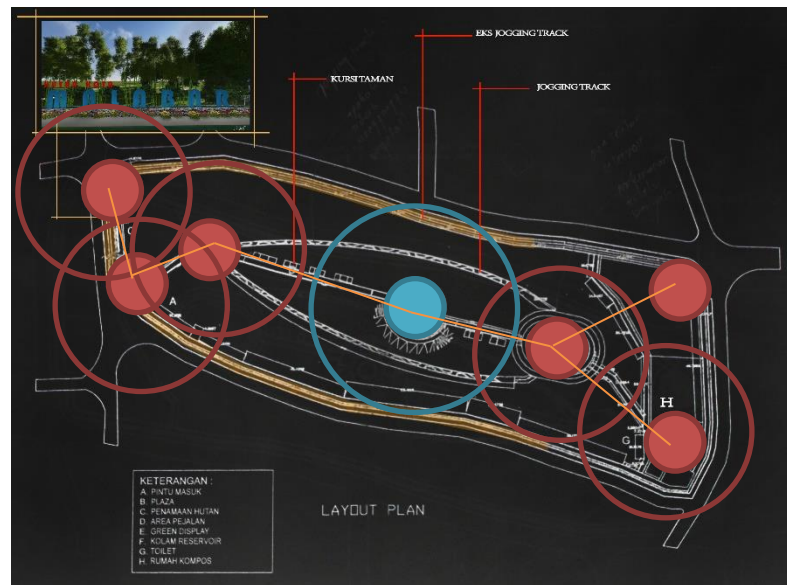
Diagram 20. Pola ruang desain Hutan Kota Malabar tahap dua
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Pola ruang desain revitalisasi Hutan Kota Malabar secara prinsipil masih tetap sama, dari titik penamaan hutan, lalu ke pintu masuk, dari titik itu sirkulasi terbelah menjadi tiga: *jogging track* jalur utara, *jogging track* jalur selatan, dan plaza. Dari plaza, sirkulasi terbelah menjadi tiga lagi menuju area pejalan sisi utara, area pejalan sisi selatan, dan pusat dari Hutan Kota, yaitu *green display*. Dari enam titik, *green display*, *jogging track* sisi utara-selatan, dan jalur pejalan sisi utara-selatan, menuju ke satu titik, yaitu kolam reservoir. Sedangkan pos pantau, toilet dan rumah kompos (yang juga sebagai pintu masuk servis dan sekunder) yang terhubung langsung dengan reservoir.



Gambar 22.Desain green display Hutan Kota Malabar tahap dua (Sumber: Analisa Pribadi, 2016)

Dalam desain kedua, *amphitheatre* yang semula menjadi sentral dari bekerjanya kontrol dan pengawasan oleh kekuatan moralitas kerumunan, dalam desain tetap tidak berubah, yang berubah hanya tiadanya tribun di sekeliling lingkaran (dialihfungsikan sebagai taman bunga). Sistem optik yang panoptis tetap tidak berubah, dari titik yang sama moralitas kerumunan tetap masih dapat melihat tiga ratus enam puluh derajat ke semua sisi dan sudut Hutan Kota Malabar. Keterkaitan optis antar simpul kontrol dan mekanisme mengawasi-diawasi masih tetap ada, sehingga desain ini masih tetap dapat digunakan sebagai medium persekusi. Di tengah-tengah *green display*, terdapat ruang sirkular yang cukup luas, kurang lebih 15 meter, yang lebih dari cukup untuk menjadikan titik ini sebagai pusat pengawasan. Singkatnya, tidak ada ada perubahan yang berarti dari desain semula, moralitas kerumunan masih saja tetap menjadi instrumen bagi kekuasaan bagi persekusi negara.



Gambar 23. *Nodes dan inter-nodes* dalam Hutan Kota Malabar (Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Jaringan antar simpul dan simpul, secara umum masih sama dengan sebelumnya, hanya saja terdapat dua simpul yang dihilangkan, yaitu turunan dari moralitas kerumunan: moralitas keluarga. Namun, hilangnya simpul ini tidak mengubah konfigurasi simpul-simpul itu secara menyeluruh, hanya menjadi lebih terpusat dan lebih lunak. Kedua simpul yang dihilangkan di kedua sayap selatan-utara Hutan Kota Malabar, digantikan oleh jalur pejalan kaki utara-selatan—atau sirkulasi dengan kecepatan rendah—sehingga pengawasan dan kontrol masih tetap dapat dilakukan. *Jogging track* (ditandai dengan warna oranye) juga menjadi alat kontrol dan pengawasan, namun resonansinya tidak terlalu kuat, karena jalur ini adalah jalur dengan kecepatan tinggi. Meskipun demikian, *jogging track* memberikan kemungkinan bagi ekstensifnya pengawasan di sekeliling Hutan Kota Malabar, karena jalur *jogging track* yang melingkar di sepanjang sisi dalam Hutan Kota Malabar. Hal yang berbeda juga tampak dalam desain baru, yaitu terdapatnya pintu masuk yang berasal dari Pasar Oro-oro Dowo—dan pintu masuk itu juga menjadi simpul baru.

Fungsi kontrol dan pengawasan yang mulanya dilakukan oleh simpul kultural keluarga, pada desain kedua ini menjadi terpusat dan menyebar ke segala arah. Ditambah lagi dengan tambahan lampu penerangan berjumlah 107 titik lampu, yang diletakkan di sepanjang *jogging track* dan jalur pejalan kaki. Hal ini menggantikan fungsi dua simpul yang dihilangkan, dengan mempertajam pengawasan di malam hari.



Gambar 24. Area penamaan Hutan Kota Malabar di sisi Jalan Merbabu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Dalam konteks swa-foto sebagai desentralisasi pengawasan dan kontrol, desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap dua lebih memiliki banyak titik-titik swa foto. Dengan demikian, desentralisasi mesin pengawasan, kontrol dan persekusi populasi masih terus dapat dilakukan—atau bahkan lebih dari itu, dengan adanya lebih banyak areal swa-foto, tindakan-tindakan persekusi *via* swa-foto menjadi lebih ekstensif dan intensif lagi. Artinya, penghilangan-penghilangan fungsi-fungsi rekreatif di desain tahap satu meminta konsekuensi dan kompensasi lebih: dari kenikmatan yang fisik dan pejal, menjadi semakin banyak menawarkan kenikmatan eksistensial digital. Area swa-foto dalam desain tahap dua setidaknya-tidaknnya berada di tiga titik: area penamaan Hutan Kota Malabar, pintu masuk bagian barat (dari pertigaan titik pertemuan antara Jalan Malabar dengan Jalan Merbabu) dan pintu masuk bagian timur (dari Pasar Oro-oro Dowo).



Gambar 25. Gerbang masuk Hutan Kota Malabar di titik pertemuan Jalan Malabar dan Jalan Merbabu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gerbang utama Hutan Kota Malabar dalam desain kedua, memiliki ekspresi materialitas yang sangat berbeda dengan yang pertama. Jika desain gerbang utama pada desain pertama lebih menggunakan ekspresi materialitas yang artifisial, di desain kedua lebih banyak menggunakan material alami. Dalam desain kedua tidak ada lagi *sculpture* kaleng Pocari Sweat dalam ukuran besar, melainkan digantikan oleh logo PT. AIO yang berdampingan dengan logo Pemkot Malang. Di bawah kedua logo itu terdapat sejenis prasasti batu yang bertuliskan piagam peresmian Hutan Kota Malabar oleh dua pihak, Wali Kota Malang H.M. Anton dan Direktur PT. AIO Yoshihiro Bando. Persis di sisi barat logo PT. AIO terdapat sejenis *sculpture* berwarna putih dengan aksentuasi biru, dengan bentuk yang mirip daun. Lantai gerbang utama yang semula menggunakan material paving warna, digantikan oleh kayu meranti yang terkesan lebih menyatu dengan Hutan Kota Malabar. Tiang-tiang berjajar berwarna oranye yang berfungsi sebagai *frame* di desain sebelumnya, digantikan oleh dinding bebatuan alami. Selain itu, dalam desain kedua terdapat pergola dengan struktur yang disusun *waffle*, yang juga berfungsi sebagai medium rambat tanaman. Terdapat perbedaan yang cukup menonjol dibandingkan dengan desain tahap pertama, dalam desain kedua terdapat pintu yang dapat dibuka tutup—keberadaan pintu ini adalah realisasi dari pemberlakuan jam operasional (pukul 07.00-18.00) yang telah disepakati oleh pihak Pemkot Malang dengan APHKM.

Jika sebelumnya gerbang utama difungsikan untuk mengontrol sirkulasi keluar-masuk untuk mengatasi kemungkinan tindak “kejahatan”, “cabul”, merebaknya “gelandangan dan pengemis”, dan lain-lain, dalam desain kedua justru pengawasan dan kontrol itu jauh lebih ketat dan sentralistik. Hal itu karena adanya pintu yang semakin menegaskan bahwa terdapat pemisahan yang tegas antara ruang dalam dengan ruang luar. Pintu masuk ini menjadi sejenis ruang antara untuk memastikan seseorang dianggap pantas atau tidak masuk ke dalam Hutan Kota Malabar. Dengan demikian, desain ini justru mempertajam pengamatan yang patologis dan penuh curiga itu.

Dalam kerangka kenikmatan, desain ini juga berfungsi sebagai area swa-foto. Komposisi yang persis simetrikal dan “selaras”, membuatnya semakin fotografis untuk dijadikan sebagai lokasi swa-foto. Jika sebelumnya hanya terdapat satu eksistensi PT.AIO saja, pada desain kali ini terdapat dua eksistensi: PT. AIO dan Pemkot Malang. Seolah-olah Pemkot Malang turut hadir dalam sirkulasi swa-foto itu. Secara ringkas, sensasi kenikmatan dalam desain gerbang utama itu dapat dijelaskan dalam analogi kenikmatan seks berikut: desain pertama lebih *hardcore*, dan desain kedua bergaya *softcore*.

Meskipun terdapat perbedaan gaya, kedua-duanya sama memiliki kesamaan definisi kenikmatan: kedagingan.



Gambar 26. Fungsi plaza di Hutan Kota Malabar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Plaza adalah titik perhentian kedua setelah gerbang utama. Plaza ini material penutup lantainya sebagian besar adalah *grass block* dengan aksentuasi lantai ampyang yang berbentuk garis melingkar. Di tengah-tengahnya terdapat pohon yang dikelilingi oleh tempat duduk. Dalam plaza ini vegetasi tetap dipertahankan dengan menambahkan lingkaran berdiameter 50 sentimeter pohon di pangkalnya. Lubang ini berguna sebagai areal resapan air dan ruang bagi tumbuh-kembangnya pohon di masa mendatang. Di dalam plaza itu juga terdapat penerangan berjumlah empat titik lampu.

Tidak ada perbedaan konfigurasi pengamatan dan kontrol yang cukup berarti dalam perubahan-perubahan ini. Pengamatan masih dapat dilakukan dalam radius yang sama.



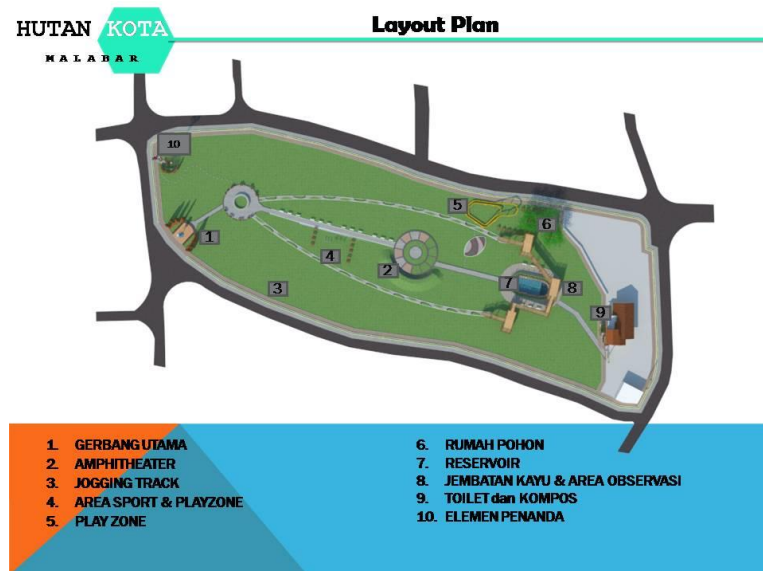
Gambar 27. Kolam reservoir Hutan Kota Malabar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Reservoir dalam keterhubungan antar simpul berada pada titik perhentian akhir. Berbeda dengan sebelumnya, dimana ada jembatan observasi dan rumah pohon di kedua sisinya, reservoir dalam desain kedua lebih sederhana, yang dipertahankan hanya pemasangan batu hias di tepi kolam dan taman bunga tepat di sekeliling kolam reservoir. Di sekeliling kolam reservoir terdapat areal terbuka yang cukup luas dan terdapat kursi-kursi beton di keempat sisi, dapat dipastikan areal terbuka dan kursi-kursi itu berfungsi sebagai sarana pengamatan kolam. Ide memasukkan ikan koi ke dalam kolam juga tampaknya tidak bisa direalisasikan karena air kolam yang terlampau keruh.

Dalam kerangka pengawasan dan kontrol, konfigurasi ruang kolam ini masih memiliki kemampuan yang sama dengan desain sebelumnya. Dengan adanya areal terbuka yang cukup luas, dan penempatan kursi di keempat sisinya, tindakan pengawasan oleh moralitas kerumunan yang diorekstrasi negara masih dapat dilakukan. Mengingat lokasi seservoir ini memiliki akses langsung dengan areal servis di sisi timur Hutan Kota Malabar. Titik perbedaanya adalah tiadanya instrumen pengawasan vertikal yang sebelumnya diinstrumentalisasi oleh jembatan observasi dan rumah pohon. Fungsi pengawasan dan kontrol vertikal hanya bisa dilakukan dari pos pantau yang terletak persis diatas toilet.

Sedangkan dalam kerangka kenikmatan estetik, intrusi kenikmatan kolam reservoir ini justru lebih sublim dari sebelumnya. Jika desain sebelumnya menawarkan pengalaman ruang kuasi-alamiah yang vulgar dan kasar, pengalaman ruang kali ini lebih wajar dan apa adanya. Dan itu artinya pengalaman ruang kuasi-otentik ini lebih memiliki daya ketajaman yang lebih dari sebelumnya.

4.6.3. Desain Tahap Pertama: Kebenaran Pasar dan Konstruksi Kultur Konsumsi-Produktif



Gambar 28. Layout Hutan Kota Malabar (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam desain Hutan Kota Malabar kebenaran pasar mengoperasikan tiga tipe mesin sekaligus: mesin individualisasi kesehatan, mesin sublimasi konsumsi-produktif dan mesin seksualisasi objek konsumsi. Gambaran ketiga mesin itu dapat kita ketahui secara langsung dalam trinitas konsep desain revitalisasi, yaitu edukasi-kesehatan, ekologis, dan ramah masyarakat. Dalam pengertian yang lain, “edukasi-kesehatan” adalah kombinasi antara aktivitas konsumsi produk PT.AIO dengan aktivitas konsumsi itu sendiri sebagai bagian dari pendidikan kesehatan. Dalam layout Hutan Kota Malabar, hal itu tampak melalui hadirnya fasilitas-fasilitas olahraga, seperti *jogging track*, *area sport-playzone* dan *playzone*. Aktivitas dalam fasilitas-fasilitas ini tentu saja terkait langsung dengan produk-produk PT.AIO—bahwa terdapat intrusi diam-diam kesadaran konsumtif dalam gerak aktif motorik tubuh. Aktivitas *jogging*, bermain dan olahraga adalah aktivitas yang mengeluarkan banyak keringat, sehingga produk-produk PT. AIO seperti Pocari Sweat menjadi produk suplemen yang tepat untuk jenis aktivitas itu. Disinilah persisnya bagaimana *setting* program arsitektur yang tepat dapat menjadi medium bagi berlangsungnya ritus perawatan kesehatan diri yang selalu bergantung pada konsumsi.

Desain ini tidak hanya memberikan dorongan-dorongan sugestif konsumsi, melainkan juga mengonstitusikan tubuh individu dan populasi untuk terjebak dalam adiksi konsumsi. Pelatihan diri dalam ritus pendisiplinan yang berulang mengakibatkan tubuh mengalami singularitas konfigurasi dengan produk-produk konsumsi—tidak hanya terbatas pada produk PT. AIO saja.



Gambar 29. *Sculpture* kaleng Pocari Sweat raksasa di pintu masuk utama (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Dilihat dari pola ruangnya, desain layout Hutan Kota Malabar memberikan petunjuk bahwa dia memiliki sejenis hirarki ruang dalam pengertian konsumsi. Ketika pengunjung pertama kali datang, apa yang dia lihat adalah *sculpture* kaleng Pocari Sweat dengan ukuran raksasa di sudut paling ramai di kawasan itu (titik pertemuan antara Jalan Malabar dengan Jalan Merbabu). Sehingga seolah-olah Hutan Kota Malabar ini berganti nama, menjadi “Hutan Pocari Sweat”. Estetika yang kasar, dan demikian vulgar ini hadir sebagai pintu gerbang masuk utama Hutan Kota Malabar. Lebih-lebih kesan produk itu didramatisir oleh air mancur dan diglorifikasi dengan rangkaian tiang yang berjajar di kedua sisinya—sehingga tercipta kesan bahwa PT. AIO adalah Hutan Kota Malabar itu sendiri.



Gambar 30. *Jogging Track* dalam Hutan Kota Malabar (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Dari gerbang utama ini pengunjung akan dibawa menuju *jogging track* yang menuju dua sisi Hutan Kota Malabar, yaitu sisi selatan dan utara. *Jogging track* ini akan menuju dua fungsi yang terletak di sayap selatan-utara Hutan Kota Malabar, yaitu *sport-payzone area*, dan area edukasi-olahraga. Setelah terimpresi dengan besarnya *sculpture* kaleng Pocari Sweat, pengunjung akan berlari mengelilingi Hutan Kota Malabar sepanjang 555 meter, dan berakhir di lokasi *sculpture* kaleng Pocari Sweat yang sama. Tentu saja ini adalah tentang bagaimana memproduksi aktivitas individualisasi kesehatan yang bergantung dengan konsumsi—seolah-olah jika tanpa mengkonsumsi produk itu, aktivitas keseharian kita tidak akan lengkap dan hampa. Selain bagaimana dia bekerja dalam keseharian individu, dia juga dapat mereplikasi dirinya sendiri melalui tindakan kuasi-eksistensial yang mendasarkan dirinya pada konsumsi. Semisal dalam aktivitas berlarian di *jogging track*. Adalah umum diketahui jika seseorang selesai melakukan aktivitas olahraga dia akan melakukan swa-foto dan mengunggah foto itu di media sosial. Dalam desain *jogging track* ini, di titik akhir dari *jogging track*—yang sekaligus sebagai titik mulai—terdapat areal yang cocok secara komposisi fotografis untuk melakukan swa-foto. Dari proses swa-foto itu, maka aktivitas konsumsi memiliki pengertian produktif, dia mereplikasi gagasan tentang bagaimana produk PT. AIO “sangat membantu hidupnya”—yaitu menyelesaikan aktivitas olahraga *jogging*. Dari titik ini, kemudian aktivitas konsumsi-produktif itu bermutasi menjadi sejenis pencapaian kuasi-eksistensial yang pantas untuk diketahui oleh semua orang. Dalam tingkatan berikutnya, aktivitas konsumsi bahkan tidak perlu menghadirkan logo ataupun *direct marketing*, produk itu telah menubuh dan merubah struktur kebutuhan tubuh seseorang, sehingga adiksi dan replikasi adalah konsekuensi langsung dari siklus tertutup itu.



Gambar 31. Desain areal edukasi dan olahraga (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Bukti lain dari aktivitas konsumsi-produktif itu adalah adanya areal edukasi dan olahraga. Jika dalam *jogging track* aktivitas itu hanya terbatas pada aktivitas psikomotorik, dalam fasilitas edukasi-olahraga—yang terdiri dari sepeda kinetik, instalasi musik, dan sarana olahraga lainnya—adalah program yang menarget dua stratum tubuh sekaligus: stratum biologis dan mental. Dengan kombinasi aktivitas ini, konsumsi-produktif akan semakin efektif dalam rangka mengonsitusikan tubuh untuk menerima jenis-jenis tipe-tipe konsumsi, lalu mengindividualisasikan dan menginternalisasikannya dalam gaya hidup keseharian.

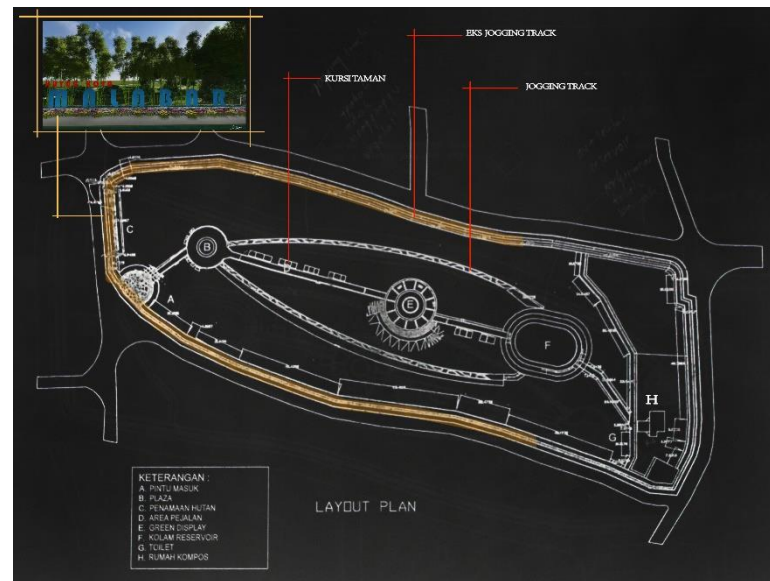


Gambar 32. Desain *Amphitheatre* Hutan Kota Malabar (Sumber: FAM PII Brawijaya, 2015)

Konsumsi yang diawasi dan mengawasi (*the spectacle of consumption*) adalah inti dari program arsitektur desain Revitaisasi Hutan Kota Malabar. *Amphitheatre* dan *plaza* adalah ruang-ruang yang dapat mengkanalisasi konsep program tersebut. Dalam ruang sirkular yang terbuka dan transparan ini, tindakan-tindakan konsumsi menjadi produktif ketika dia disirkulasikan ke seluruh penjuru populasi. Tindakan konsumsi yang ditonton

dan menonton adalah syarat bagi sublimasi dan mutasi konsumsi ke dalam banyak bentuk atau menuju tipe-tipe perkembangan bentuk konsumsi. Dari titik pusat ini, tindakan konsumsi itu dapat tersebar secara multidireksional ke seluruh penjuru dan sudut-sudut Hutan Kota Malabar.

4.6.4. Desain Tahap Kedua: Sublimasi Kebenaran Pasar dan Konstruksi Kultur Konsumsi-Produktif



Gambar 33. Layout desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap dua (Sumber: DKP, 2016)

Secara umum tidak perbedaaan yang berarti antara desain satu dan desain dua, hanya beberapa fungsi saja dihilangkan. Penghilangan ini adalah salah satu konsekuensi langsung dari resistensi yang telah dijelaskan pada sub bab 4.5.2, namun tidak merubah struktur kebenaran kuasa pembentukan ruang Hutan Kota Malabar. Aksis yang masih tetap sama, dan sekuens gradual konsumsi yang masih bertahan. Dua fungsi yang berguna untuk memproduksi konsumsi aktif, yaitu *playzone* dan edukasi-kesehatan, dihilangkan dan hanya tersisa *jogging track* saja. Di garis akhir dari *jogging track* terdapat papan yang memberikan informasi jumlah kehilangan ion tubuh, dan perlunya mengonsumsi salah satu produk PT. AIO, yaitu Pocari Sweat.



Gambar 34. Gerbang sisi timur Hutan Kota Malabar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di gerbang kedua, sisi timur Hutan Kota Malabar (yang berhadapan dengan pasar Oro-oro Dowo) juga terdapat gerbang berbentuk mirip *torii*, yang terdapat dua logo—Pemkot Malang dan PT. AIO—di kedua sisinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa dorongan untuk melibatkan diri dalam konsumsi aktif masih terjadi. Selain di gerbang barat dan selatan, logo PT. AIO juga tersebar di seluruh penjuru Hutan Kota Malabar.